

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK  
TWO STAY TWO STRAY SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN BERDISKUSI SISWA KELAS IX A  
SMP NEGERI 1 GETASAN KABUPATEN SEMARANG  
TAHUN AJARAN 2009/2010**



**SKRIPSI**

**Oleh:**

**IDA PRAMUWASTI**

**K1206025**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK  
*TWO STAY TWO STRAY* SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN BERDISKUSI SISWA KELAS IX A  
SMP NEGERI 1 GETASAN KABUPATEN SEMARANG  
TAHUN AJARAN 2009/2010**

**Oleh:  
IDA PRAMUWASTI  
K1206025**

**Skripsi**

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : .....

Tanggal : .....

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua	: Drs. Slamet Mulyono, M.Pd.	.....
Sekretaris	: Drs. Swandono, M.Hum.	.....
Anggota I	: Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.	.....
Anggota II	: Dra. Suharyanti, M.Hum.	.....

Disahkan oleh  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret  
Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.  
NIP 196007271987021001

## ABSTRAK

**Ida Pramuwasti. K1206025. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *TWO STAY TWO STRAY* SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERDISKUSI SISWA KELAS IX A SMP NEGERI 1 GETASAN KABUPATEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2009/2010. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret, Februari 2010.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan: 1) kualitas proses pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan Tahun Ajaran 2009/2010; dan 2) kualitas hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan Tahun Ajaran 2009/2010. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Negeri 1 Getasan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX A dan guru bahasa Indonesia kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan. Siswa kelas IX A berjumlah 34 orang yang terdiri atas 18 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Objek penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan berdiskusi di kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, angket, dan kajian dokumen. Validitas data dalam penelitian ini dikaji dengan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskripsi komparatif dan analisis kritis. Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang meliputi empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, serta tahap analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran berdiskusi pada siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut ditandai dengan meningkatnya: 1) jumlah siswa yang aktif dalam apersepsi; 2) jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran diskusi; 3) jumlah siswa yang perhatian dan konsentrasi dalam pembelajaran; dan 4) jumlah siswa yang kerjasama dalam diskusi. Adapun peningkatan kualitas hasil pembelajaran ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan, yaitu pada siklus I ada 18 siswa yang tuntas (56%) dan pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa yang tuntas (76%). Peningkatan yang cukup signifikan juga terjadi pada siklus III yaitu 30 siswa tuntas (91%). Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan yaitu 63 pada siklus I, 68 pada siklus II, dan 74 pada siklus III. Ketuntasan siswa dalam pembelajaran diskusi tersebut dinilai ketika siswa berdiskusi.

## **MOTTO**

”Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S. Al Insyiraah: 6-7)

” Kenalilah Allah saat Anda senang, niscaya Allah akan mengenali Anda saat susah. Janganlah bersikap lemah dan bersedih hati...” (Aidh bin Abdulloh Al-Qarni)

”Rasa syukur itulah yang sebenarnya mampu menerbitkan kembali setitik optimisme dalam memandang hari esok yang masih berupa misteri” (F.A)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapakku tercinta, atas doa dan kasih sayangnya
2. Kakak dan Rumaisha Fathin Mufida tersayang...
3. Bunda, Liut, Dinut, Mirul, Kakak, mb Ya, Dek Isti, dan semua adik-adik serta mbak-mbakku yang selalu memberikan semangat. Terima kasih untuk segala keindahan yang mewarnai kebersamaan kita...

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT, yang Mahaperkasa dan Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahlimpahkan kepada Rasulullah SAW., serta kepada keluarga, sahabat dan segenap pengikut jejak tuntunannya hingga hari akhir nanti. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

Penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah turut membantu, terutama kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan FKIP UNS yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi ini;
2. Drs. Suparno, M.Pd., Ketua Jurusan PBS yang telah memberikan izin untuk penulisan skripsi ini;
3. Drs. Slamet Mulyono, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta izin menyusun skripsi ini;
4. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis;
5. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar;
6. Dra. Suharyanti, M.Hum., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;

7. Bapak dan Ibu dosen FKIP khususnya Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang secara tulus dan ikhlas selama ini telah memberikan ilmunya kepada peneliti;
8. Bapak Drs. Alik Rowaid, M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri I Getasan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan PTK di SMP Negeri I Getasan;
9. Ibu Susi Kristiani Pujiastuti, S.S., selaku guru Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri I Getasan yang telah banyak membantu dan berpartisipasi aktif dalam proses penelitian ini;
10. Siswa-siswi kelas IX A SMP Negeri I Getasan yang telah berpartisipasi aktif sebagai subjek penelitian dan membantu pelaksanaan penelitian ini;
11. Bapak, Ibu, Kakak, Maisya yang telah memberikan doa restu dan motivasi dalam proses penelitian ini;
12. Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2006 yang telah memberi motivasi dalam proses penelitian ini; dan
13. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan.

Surakarta, 7 Februari 2010

Peneliti



## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PENGAJUAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
GAMBAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
A. Kajian Pustaka	
1. Keterampilan Berbicara	
a. Pengertian Berbicara .....	8
b. Tujuan Berbicara .....	11
c. Faktor Penunjang Keterampilan Berbicara .....	12
d. Bentuk-Bentuk Berbicara .....	12
2. Hakikat Pembelajaran Berbicara di SMP	
a. Pengertian Pembelajaran .....	13
b. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP .....	18
c. Model Pembelajaran Berbicara .....	20

d. Evaluasi Pembelajaran Berbicara.....	24
3. Diskusi	
a. Pengertian Diskusi .....	28
b. Keunggulan Diskusi.....	30
c. Kelemahan Diskusi .....	31
d. Bentuk-Bentuk Diskusi.....	31
e. Sistem dan Teknik Diskusi .....	32
f. Penilaian dalam Diskusi.....	34
4. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif	
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif .....	39
b. Unsur-unsur Pokok Pembelajaran Kooperatif .....	42
c. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Kooperatif .....	43
5. Hakikat Teknik <i>Two Stay Two Stray</i> .....	44
B. Kerangka Berpikir.....	45
C. Penelitian yang Relevan.....	47
D. Hipotesis Tindakan .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	51
C. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	52
D. Data dan Sumber Data .....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Validitas Data .....	55
G. Teknik Analisis Data.....	56
H. Indikator Ketercapaian Tujuan.....	56
I. Prosedur Penelitian .....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Kondisi Awal .....	62
B. Hasil Penelitian	
1. Siklus Pertama.....	67
2. Siklus Kedua .....	81

3. Siklus Ketiga.....	96
C. Pembahasan.....	112
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	118
B. Implikasi.....	119
C. Saran.....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>127</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Proses Komunikasi.....	10
Gambar 2. Model Pembelajaran.....	23
Gambar 3. Bagan Kerangka Berpikir.....	47
Gambar 4. Siswa Tampak Menuliskan Idenya dan Tidak Mengemukakan Idenya Secara Lisan .....	65
Gambar 5. Siswa Mulai Berdiskusi dengan Teknik <i>Two Stay Two Stray</i> .....	73
Gambar 6. Siswa Sedang Berdiskusi dalam Kelompok Asal .....	76
Gambar 7. Grafik Perbandingan Nilai Pembelajaran Diskusi Siswa.....	77
Gambar 8. Siswa Mulai Aktif Mengungkapkan Pendapat dalam Diskusi.....	88
Gambar 9. Guru Memantau Diskusi Siswa.....	89
Gambar 10. Grafik Perbandingan Nilai Pembelajaran Diskusi Siswa.....	92
Gambar 11. Siswa sedang Berdiskusi dengan Teknik TSTS pada Siklus III ..	102
Gambar 12. Guru Memantau Diskusi Siswa.....	103
Gambar 13. Grafik Perbandingan Nilai Pembelajaran Diskusi Siswa.....	106

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rubrik Pengamatan Penilaian Keterampilan Berdiskusi .....	36
Tabel 2. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian .....	51
Tabel 3. Indikator Ketercapaian Tujuan .....	57
Tabel 4. Perbandingan Nilai Pembelajaran Berdiskusi Pada siklus I .....	78
Tabel 5. Perbandingan Nilai Pembelajaran Berdiskusi Pada siklus II .....	93
Tabel 6. Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Penelitian Siklus I, II, dan III ..	111

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. SK dan KD SMP Kelas IX Semester II.....	127
Lampiran 2. Catatan Lapangan Hasil Observasi.....	128
Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	133
Lampiran 4. Rekapitulasi Nilai Pembelajaran Berdiskusi Pratindakan .....	144
Lampiran 5. Foto Pembelajaran Berdiskusi Pratindakan.....	145
Lampiran 6. RPP Siklus I.....	147
Lampiran 7. Daftar Presensi dan Kelompok Siswa Siklus I.....	153
Lampiran 8. Catatan Lapangan Siklus I.....	155
Lampiran 9. Lembar Observasi Siswa dalam Siklus I.....	162
Lampiran 10. Daftar Nilai Siswa Siklus I.....	163
Lampiran 11. Foto Pembelajaran Berdiskusi Siklus I.....	164
Lampiran 12. RPP Siklus II .....	166
Lampiran 13. Daftar Presensi dan Kelompok Siswa Siklus II.....	172
Lampiran 14. Catatan Lapangan Siklus II .....	174
Lampiran 15. Lembar Observasi Siswa dalam Siklus II.....	180
Lampiran 16. Daftar Nilai Siswa Siklus II.....	181
Lampiran 17. Foto Pembelajaran Berdiskusi Siklus II .....	182
Lampiran 18. RPP Siklus III.....	184
Lampiran 19. Daftar Presensi dan Kelompok Siswa Siklus III .....	189
Lampiran 20. Catatan Lapangan Siklus III.....	191
Lampiran 21. Laporan Hasil Wawancara Pascatindakan.....	195
Lampiran 22. Lembar Observasi Siswa dalam Siklus III .....	199
Lampiran 23. Daftar Nilai Siswa Siklus III .....	200
Lampiran 24. Foto Pembelajaran Berdiskusi Siklus III.....	201
Lampiran 25. Notulen Diskusi Siswa .....	202
Lampiran 26. Instrumen Angket untuk Mengetahui Minat Berbicara Siswa ..	210
Lampiran 27. Instrumen Setelah Pembelajaran Berdiskusi .....	213
Lampiran 28. Jurnal Refleksi Siswa dan Guru .....	216
Lampiran 29. Surat-Surat Perizinan Penyusunan Skripsi .....	219

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor dalam pengajaran atau proses belajar mengajar. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Lubis (2006: 1) menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran, kemampuan memilih, menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Zanikhan (2009: 1), guru bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP), mengakui bahwa pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Hal ini menyebabkan siswa tidak termotivasi, sering malas mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dan bersikap menyepelekan pelajaran ini.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Oleh sebab itu, pada kurikulum saat ini, silabus mata pelajaran bahasa Indonesia sudah memilah pembelajaran bahasa Indonesia dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa kelas IX SMP. Salah satu keterampilan berbicara yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menyampaikan pendapat secara lisan melalui diskusi. Standar kompetensi yang harus dicapai siswa di semester II ini adalah siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan

diskusi dan protokoler. Ada dua kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas IX SMP pada pembelajaran berbicara semester genap ini yaitu (1) berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas; dan (2) menerapkan prinsip-prinsip diskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap kegiatan mengajar di kelas, penilaian guru terhadap keterampilan berbicara siswa, dan diskusi antara guru Bahasa Indonesia dan peneliti dapat dikemukakan bahwa keterampilan berbicara khususnya berdiskusi siswa kelas IX A SMP N I Getasan tahun ajaran 2009/2010 masih kurang. Hal ini tampak dari tiga kali tugas untuk berbicara yakni melalui wawancara, diskusi, dan presentasi laporan yang dilakukan siswa kelas IX A SMP N I Getasan. Pada umumnya siswa malu dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Selain itu, cara penyampaian siswa juga kurang baik, suara kurang jelas, dan pilihan kata yang digunakan juga masih kurang variatif. Demikian juga ketika siswa diminta mendiskusikan suatu topik, hanya ada beberapa siswa saja yang mau mengemukakan pendapat. Ketika berdiskusi, hanya siswa yang aktif saja yang berbicara dan menyampaikan pendapat. Siswa yang lain hanya sebagai pendengar saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi peneliti, ditemukan beberapa fakta yang menyebabkan keterampilan berbicara, khususnya berdiskusi siswa kelas IXA masih belum memadai. Hal ini teridentifikasi dari deskripsi nilai dalam diskusi tersebut adalah ada 26 siswa masih belum tuntas, masih memperoleh nilai kurang dari 65. Ada 2 siswa mendapat nilai 40, 2 siswa juga memperoleh nilai 45, 1 siswa mendapat nilai 49, 2 siswa mendapat nilai 50, 4 siswa yang mendapat nilai 55, dan 2 siswa mendapat nilai 58. Lebih lanjut, ada 12 siswa yang mendapat nilai 60 dan ada 1 siswa yang memperoleh nilai 62. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran diskusi ini ada 8 siswa. Perincian nilai siswa yang tuntas adalah ada 5 siswa yang mendapat nilai 65, ada 2 siswa mendapat nilai 68, dan 1 siswa mendapat nilai 70. Dengan demikian, nilai terendah pada pembelajaran diskusi ini adalah 40 sebanyak 2 siswa. Nilai tertinggi pembelajaran diskusi ini adalah 70 yang berhasil diperoleh oleh 1 siswa. Rata-rata nilai berdiskusi ini adalah 59, dengan persentase ketuntasan adalah 23,5%.



Siswa yang lain hanya berbicara ketika ditunjuk guru untuk berbicara saja. Bahkan banyak yang masih malu dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Indikator lain yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam diskusi masih rendah adalah kelancaran siswa dalam berbicara masih kurang, struktur kalimat dan kosakata yang digunakan juga kurang tepat. Ada beberapa siswa mengungkapkan pendapat dengan bahasa Jawa dan Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, permasalahan tentang keterampilan berdiskusi timbul karena: (1) siswa takut mengungkapkan ide kepada teman-teman; (2) siswa kurang percaya diri terhadap kemampuan berbicaranya; (3) guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran; dan (4) guru kurang memberikan motivasi kepada siswa.

Selain hal-hal di atas, keterampilan berdiskusi siswa yang rendah ini juga disebabkan pembelajaran berdiskusi secara praktik langsung sangat jarang dilakukan. Guru lebih sering menjelaskan tentang teori diskusi daripada praktik diskusi. Guru juga lebih sering meminta siswa untuk praktik menulis atau membaca daripada praktik berbicara. Guru lebih suka menilai tulisan siswa daripada menilai keterampilan berbicara siswa, misalnya diskusi secara langsung. Hal tersebut dipengaruhi waktu pelajaran yang hanya 80 menit sekali pertemuan. Waktu yang tersedia hanya satu kali pertemuan karena masih ada materi lain yang harus segera diselesaikan. Hal demikian mengakibatkan siswa kurang terlatih untuk berbicara atau mengungkapkan ide dan gagasannya di depan orang lain.

Fakta-fakta di atas menunjukkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi masih kurang optimal. Oleh karena itu diperlukan perbaikan yang dapat mendorong seluruh siswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapat atau pikiran dan perasaan secara lisan. Pembelajaran akan lebih optimal jika pendekatan atau metode yang digunakan tepat. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama keterampilan berdiskusi, diperlukan pendekatan yang lebih menekankan kerjasama siswa, keaktifan, dan kreativitas siswa serta ada kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan informasi.

Anita Lie (2008: 6) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas. Akan tetapi, strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Sebagian besar siswa hanya sebagai penonton saja, sedangkan yang menguasai kelas hanya beberapa siswa. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti itu adalah dengan pembelajaran kooperatif. Anita Lie (2008: 17) juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sering disebut sistem pengajaran gotong-royong.

Melalui pembelajaran kooperatif, siswa akan bekerja bersama dalam kelompoknya, kemudian berdiskusi tentang suatu informasi, dan mengungkapkannya kepada kelompok lain. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Neo (2005: 12) dalam penelitian yang berjudul "*Engaging Students in Group-based Co-operative Learning-A Malaysian Perspective*" menjelaskan bahwa "*As students worked together in groups, they shared information and came to each other's aid. They were a team whose players worked together to achieve group goals successfully*". Hasil penelitian Neo menunjukkan bahwa setelah pembelajaran kooperatif diterapkan, ada reaksi positif dari siswa yang ditunjukkan dengan motivasi belajar yang meningkat.

Salah satu teknik yang ada dalam metode pembelajaran kooperatif adalah *Two Stay Two Stray*. Melalui metode kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya dalam kelompoknya sendiri, kemudian dalam kelompok lain. Sejalan dengan hal tersebut, Anita Lie (2008: 61) juga mengungkapkan bahwa dalam struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Melalui teknik *Two Stay Two Stray* ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen, masing-masing kelompok 4 siswa. Mereka berdiskusi atau bekerja sama membuat laporan suatu peristiwa dengan tema tertentu yang disampaikan guru. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan bertamu ke kelompok lain. Dua siswa yang tinggal dikelompoknya bertugas membagi hasil kerja atau menyampaikan

informasi kepada tamu mereka. Siswa yang menjadi tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri. Mereka melaporkan hal yang didapat dari kelompok lain. Kemudian siswa membuat laporan tentang hasil diskusi tersebut.

Melalui penerapan metode ini, banyak hal positif yang bisa diperoleh. Salah satunya guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena dua siswa (sebagai tuan rumah) diminta tampil berbicara yaitu melaporkan secara lisan hasil diskusi kepada kelompok lain. Dua siswa lain (sebagai tamu) juga pergi ke kelompok lain untuk mendengarkan presentasi kelompok lain dan berdiskusi disana. Hal tersebut tentunya sangat berbeda ketika siswa atau kelompok maju satu per satu ke depan kelas. Waktu yang diperlukan untuk hal tersebut tentu lebih lama.

Melalui metode kooperatif *Two Stay Two Stray* ini, siswa akan bekerja secara berkelompok. Ketika melaporkan ke kelompok lain juga secara berpasangan (2 orang) sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut dan grogi ketika mengungkapkan hasil diskusi kepada kelompok lain. Hal ini juga menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.

Keunggulan lain adalah melalui teknik *Two Stay Two Stray* tersebut, siswa dikondisikan aktif mempelajari bahan diskusi atau hal yang akan dilaporkan, karena setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab untuk mempelajari bahan tersebut bersama kelompok ketika menjadi ‘tamu’ maupun ‘tuan rumah’. Dengan demikian, pengetahuan dan wawasan siswa berkembang, siswa lebih menguasai topik diskusi itu sehingga kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai usaha perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi dengan judul: ”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan:

1. Kualitas proses pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010; dan
2. Kualitas hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah pengetahuan bahasa dan memperluas wawasan tentang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah, terutama pembelajaran keterampilan berdiskusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa

1. Siswa termotivasi dalam pembelajaran keterampilan berdiskusi.
  2. Dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay-Two Stray* pada pembelajaran berdiskusi, siswa SMP akan dilatih dan dibiasakan bekerja sama serta menjaga kekompakan kelompok.
  3. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* memungkinkan dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.
- b. Bagi Guru
1. Upaya menawarkan inovasi dalam metode pembelajaran keterampilan berdiskusi.
  2. Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa.
  3. Sarana bagi guru untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran yang inovatif.
  4. Meningkatkan kinerja guru karena dengan metode ini dapat mengefektifkan waktu pembelajaran berdiskusi.
- c. Bagi Peneliti
1. Memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya tentang keterampilan berdiskusi.
  2. Mendapatkan fakta bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa.
- d. Bagi Sekolah
1. Sebagai inovasi pembelajaran yang dilaksanakan guru.
  2. Memberikan pengalaman pada guru lain untuk menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Keterampilan Berbicara**

###### **a. Pengertian Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu bagian keterampilan berbahasa. Menurut Suharyanti (1996: 5), berbicara merupakan pemanfaatan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk memberi tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan dapat dilihat (*visible*) agar maksud dan tujuan dari gagasan-gagasannya dapat tersampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara merupakan pengucapan bunyi-bunyi yang dipandang dari faktor fisik untuk mengkomunikasikan gagasannya.

Lebih lanjut lagi, Marwoto dan Yant Mujiyanto (1998: 2) menyatakan bahwa berbicara merupakan salah satu komunikasi yang mengandalkan kekuatan dan kompetensi berbahasa, kata-kata, frasa, kalimat, paragraf, dan ujaran, dengan vokal dan penampilan yang mendukung. Hampir sama dengan pendapat tersebut, Nurhadi (1995: 342) mengungkapkan bahwa berbicara berarti mengungkapkan ide atau pesan lisan secara aktif. Jadi berbicara termasuk salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan.

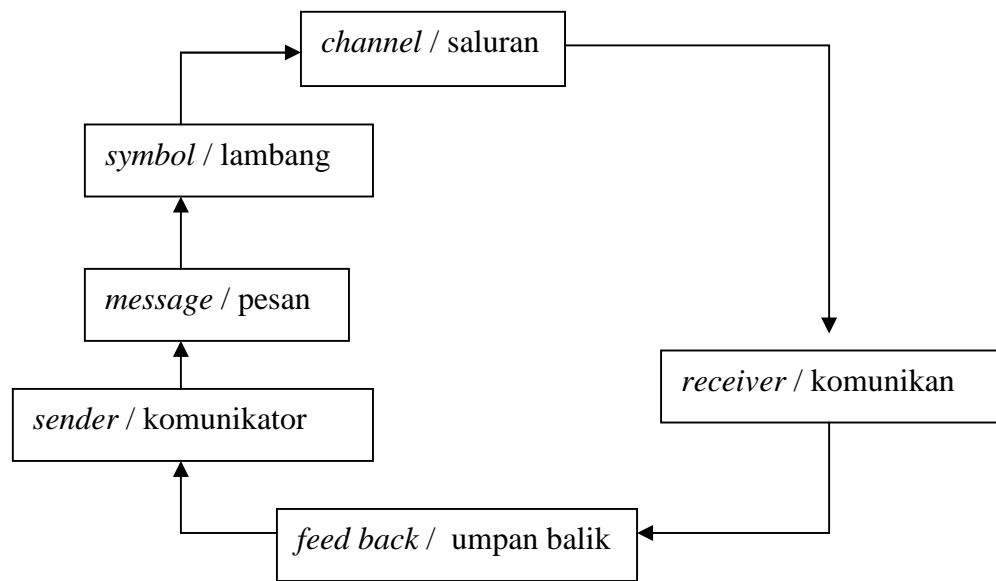
Sejalan dengan hal tersebut, Henry Guntur Tarigan (1981: 15) menyatakan dengan jelas bahwa berbicara ialah suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih lanjut, Henry Guntur Tarigan (1981: 15) menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif dan secara luas sehingga dianggap sebagai alat yang paling penting bagi kontrol manusia. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan

gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Menurut Nuraeni (2009: 1), berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya. Nuraeni menambahkan bahwa banyak orang beranggapan berbicara adalah suatu pekerjaan yang <sup>8</sup> 1 dan tidak perlu dipelajari. Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan ini ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut tidak berlaku. Kenyataannya tidak semua siswa yang berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Untuk itu, guru bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara.

Sejalan dengan hal di atas, berbicara merupakan dasar bagi seseorang dalam menyampaikan segala sesuatu kepada orang lain. Berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Sabarti A, 1991/1992: 153). Apabila isi pesan itu dapat diketahui oleh penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi itu akhirnya menimbulkan pengertian atau pemahaman terhadap isi pesan bagi penerimanya.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Marie M. Stewart dan Kenneth Zimmer (dalam Suharyanti dan Edy Suryanto, 1996: 129) bahwa hakikat berbicara adalah suatu proses pemindahan pesan dari suatu sumber kepada orang lain. Jadi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Untuk lebih jelasnya, proses komunikasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Proses komunikasi

Dengan demikian, berbicara itu tidak sekedar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata. Berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak.

Kemampuan berbicara perlu dimiliki oleh seseorang. Kemampuan tersebut bukanlah kemampuan genetik yang diwariskan secara turun tenurun, meskipun pada dasarnya manusia diberi anugerah agar mampu melafalkan lambing-lambang bunyi. Kemampuan berbicara secara formal tidak dimiliki oleh setiap orang. Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. (1988: 1) mengungkapkan bahwa untuk memperoleh kemampuan tersebut harus melalui segala bentuk ujian dalam bentuk latihan dan pengajaran dan bimbingan yang intensif.

Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. (1988: 2) juga menyatakan bahwa keterampilan berbicara dalam situasi formal dengan taat pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan latihan dan bimbingan dari orang yang kompeten. Demikian juga bagi pelajar sebagai golongan intelek yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbicara formal. Kegiatan berbicara formal pada umumnya dapat dilakukan pada kegiatan pembelajaran, meliputi bertanya dalam kelas, berdiskusi, seminar, dan berpidato.



Berkenaan dengan latihan dan bimbingan dalam berbicara tersebut, Dale dan Wolf (1988: vii) mengemukakan:

*The study of speech communication will help you improve your knowledge, attitudes, and skills. It also help you grow in self-confidence, human understanding, listening skills, critical thinking, organisation of your thought, the use of body and voice to communicate, and the ability to give and accept constructive criticism.*

Dengan demikian, kemampuan berbicara yang berkembang dapat mengembangkan penalaran, daya tanggap, sensitivitas terhadap suatu peristiwa, skemata berpikir yang baik, dan keberanian menghadapi khayalak.

## **b. Tujuan Berbicara**

Menurut Henry Guntur Tarigan (1981: 15), tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pendapat secara efektif, maka pembicara seharusnya memahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya; dan ia juga harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik umum maupun perorangan. Dalam buku yang sama, Tarigan juga mengungkapkan tiga maksud umum berbicara, yaitu: (1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*), (2) menjamu, mengibur (*to entertain*), dan (3) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*).

Sejalan dengan Henry Guntur Tarigan, Gorys Keraf (1980: 20) membedakan tujuan berbicara menjadi lima macam, yaitu (1) mendorong, (2) meyakinkan, (3) bertindak/berbuat, (4) memberitahukan, dan (5) menyenangkan.

Dalam pembicaraan yang bertujuan mendorong, pembicara berusaha menyentuh emosi pendengar misalnya memberi semangat. Setelah pembicaraan itu berakhir, pendengar diharapkan menunjukkan reaksi yang berupa tergugahnya perasaan mereka terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara.

Dalam pembicaraan yang bertujuan meyakinkan, pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan pendengar. Setelah pembicaraan itu selesai, diharapkan terjadi persesuaian pendapat, keyakinan dan kepercayaan antara pendengar dan pembicara.

Tujuan berbicara untuk bertindak dan berbuat sejajar dengan tujuan pertama dan kedua di atas. Dalam pembicaraan yang bertujuan memberitahukan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar, setelah mendengarkan, pendengar diharapkan betul-betul mengetahui dan memahami sesuatu dengan lebih baik. Penjelasan terakhir yaitu tujuan berbicara untuk menyenangkan, yakni diharapkan tercipta suasana gembira di kalangan pendengar.

### **c. Faktor Penunjang Keterampilan Berbicara**

Pada intinya keberhasilan seseorang untuk dapat terampil berbicara ditunjang oleh beberapa faktor. Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. (1988: 17-22) mengelompokkan faktor penunjang keterampilan berbicara ke dalam dua unsur, yakni kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada dan durasi yang sesuai, diksi, serta ketepatan sasaran pembicara. Faktor nonkebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara, diantaranya: sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara; kesediaan menghargai pendapat orang lain; gerakan-gerakan dan mimik yang tepat; kenyaringan suara; kelancaran; relevansi; penalaran; dan penguasaan topik. Hal tersebut juga dapat menunjang keefektifan berbicara.

Sejalan dengan hal tersebut, Marwoto dan Yant Mujianto (1988: 2) menjelaskan beberapa hal yang mendukung keterampilan berbicara diantaranya: (1) penalaran bahasa, logika, metodologi, sistematika, transformasi ipteks (ilmu, pengetahuan, teknologi, agama, dan seni); (2) kompetensi bahasa; (3) penguasaan materi pembicaraan; (4) konsentrasi yang tinggi; (5) pelafalan kata-kata yang jelas dan fasih; (6) ketenangan jiwa; (7) pemahaman psikologi massa serta ekspresi wajah dan anggota badan yang mendukung.

### **d. Bentuk-Bentuk Berbicara**

Haryadi dan Zamzami (1997: 59) menjelaskan bahwa berbicara dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, antara lain: (1) arah pembicaraan, (2) tujuan pembicaraan, dan (3) suasana. Berdasarkan arah pembicaraan, berbicara

dikelompokkan menjadi berbicara satu arah (pidato dan ceramah) dan berbicara dua/multi arah (konversasi dan diskusi). Berdasarkan aspek tujuan, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam berbicara persuasi, argumentasi, instruksional, dan rekreatif. Sementara itu, berdasarkan suasana dan sifatnya, berbicara dapat dikelompokkan ke dalam berbicara formal dan nonformal.

Lebih lanjut, Haryadi dan Zamzani (1997: 58) menjelaskan bahwa wilayah berbicara biasanya dibagi menjadi dua bidang, yaitu (1) berbicara terapan atau fungsional (*the speech art*) dan (2) pengetahuan dasar berbicara (*the speech science*). Jadi berbicara dapat ditinjau dari seni dan berbagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Sebagai contoh berbicara di depan umum, diskusi kelompok, dan debat. Berbicara sebagai ilmu berarti menelaah hal-hal yang berkaitan dengan (1) mekanisme berbicara dan mendengar, (2) latihan dasar tentang ujaran dan suara, (3) bunyi-bunyi bahasa, dan (4) patologi ujaran.

Menurut Suharyanti dan Edy Suryanto (1996: 130), secara umum jenis berbicara dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Dalam kelompok pertama terlihat peristiwa adanya berbicara yang hanya menyampaikan pesan kepada pendengarnya untuk kemudian dipahami oleh pendengar yang bersangkutan, misalnya pidato, khotbah, dan pembawa acara. Dalam kelompok kedua terlihat adanya peristiwa penyampaian pesan kepada pendengar yang kemudian disusul dengan timbulnya reaksi atau tanggapan (respon) pendengar, misalnya diskusi dan rapat organisasi. Jadi ada interaksi antara pembicara dan pendengar. Dalam hal ini, pendengar dapat melakukan tindakan: bertanya, menanggapi, memberi komentar atau kritik atas apa yang dikemukakan oleh pembicara, mendebat, menginterupsi, tetapi mungkin juga memberi penjelasan lanjutan yang menguntungkan pihak yang berpartisipasi dalam pembicaraan itu.

## **2. Hakikat Pembelajaran Berbicara di SMP**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling

mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2001: 57). Lebih lanjut Oemar mengungkapkan bahwa material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Ada lima pengertian pengajaran dan pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2001: 58), yaitu:

1. Pengajaran ialah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik / siswa di sekolah.
2. Pengajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
3. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
4. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
5. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Agus Suprijono (2009: 11-12) menjelaskan pengertian pengajaran sebagai berikut:

Pengajaran adalah proses perbuatan, cara mengajarkan. Perbuatan atau cara mengajarkan diterjemahkan sebagai kegiatan guru mengajari peserta didik; guru menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dan peserta didik sebagai pihak penerima. Pengajaran seperti ini merupakan proses instruktif. Guru bertindak sebagai 'panglima', guru dianggap paling dominan, dan guru dipandang sebagai orang yang paling mengetahui.

Lebih lanjut, Agus Suprijono (2009: 13) menjelaskan tentang perbedaan pembelajaran dan pengajaran, yaitu sebagai berikut:

Pembelajaran yang berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar, sedangkan pada pembelajaran, guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru yang menyediakan fasilitas belajar bagi anak

didiknya untuk mempelajarinya. Jadi subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

Gino, dkk. (1996: 32-39) memberikan batasan pembelajaran atau *instruction* sebagai usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadi terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa. Dengan demikian, ada tiga ciri utama pembelajaran, yaitu: (1) ada aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri pembelajar baik langsung maupun tidak langsung, (2) perubahan itu berupa diperolehnya kemampuan baru dan berlaku untuk waktu yang lama, dan (3) perubahan itu terjadi karena suatu usaha yang dilakukan secara sadar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran dan pengajaran. Pembelajaran merupakan proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa sehingga bukan hanya pemindahan pengetahuan saja, sedangkan pengajaran merupakan pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswa.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen. Menurut Gino, dkk. (1996: 30) komponen tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Guru

Guru merupakan seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

2. Siswa

Siswa adalah orang yang berperan sebagai pencari, penerima, dan pelaksana pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

3. Tujuan

Tujuan adalah perubahan yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan kognitif, psikomotor, dan afektif.

#### 4. Isi pelajaran

Isi pelajaran atau materi pelajaran adalah segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### 5. Metode

Metode merupakan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang meliputi seluruh kegiatan penyajian bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

#### 6. Media

Media merupakan bahan pengajaran yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

#### 7. Evaluasi

Evaluasi merupakan cara yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Evaluasi dilakukan terhadap seluruh komponen kegiatan belajar mengajar dan sekaligus memberikan balikan bagi setiap komponen tersebut.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya pembelajaran. Menurut Gino, dkk. (1996: 36-39) faktor yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran antara lain:

##### 1. Motivasi belajar

Motivasi diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul pada diri seorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.

##### 2. Bahan belajar

Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan atau materi yang digunakan dalam pembelajaran harus dideviasi dengan tujuan yang akan dicapai oleh siswa dan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa agar dapat dimintai olehnya.

##### 3. Alat bantu belajar

Alat bantu belajar adalah semua alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud menyampaikan pesan pembelajaran dari

sumber belajar (guru) kepada penerima (siswa). Alat bantu belajar merupakan alat yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar, misalnya buku, komputer, *tape recorder*, dan lain-lain.

#### 4. Suasana belajar

Suasana belajar merupakan situasi dan kondisi yang ada dalam lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung. Suasana yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang baik antara lain yaitu: suasana kekeluargaan, suasana sekolah yang nyaman, suasana kelas diatur fleksibel, jumlah siswa tidak terlalu banyak, dan siswa belajar secara bervariasi.

#### 5. Kondisi siswa

Kondisi siswa merupakan keadaan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kondisi yang dimaksud bukan hanya keadaan fisik, melainkan juga keadaan psikis siswa.

#### 6. Kemampuan guru

Kemampuan guru maksudnya adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, serta mengatasi berbagai masalah yang mungkin terjadi selama proses belajar mengajar. Kriteria yang menunjukkan kemampuan guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi dengan tepat dan tidak membosankan, namun tidak terkesan menggurui.
- b. Guru harus bisa memilih metode dan cara mengajar yang tepat agar dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran.
- c. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, misalnya dengan memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa yang ada di kelas tersebut, baik yang ada di depan maupun di belakanag.
- d. Guru harus mampu memotivasi siswa agar mau aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau usaha untuk menjadikan siswa belajar dengan memberikan stimulasi kepada siswa agar menimbulkan respons yang tepat untuk mencapai tujuan belajar

yang diinginkan. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tindakan ke arah yang positif.

#### **b. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP**

Pembelajaran bahasa secara umum adalah mengembangkan kemampuan vertikal. Maksudnya siswa sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Semakin lama, kemampuan tersebut menjadi semakin sempurna, misalnya strukturnya semakin benar pilihan katanya semakin tepat, dan kalimat-kalimatnya semakin bervariasi.

Ellis (dalam Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuchri, 2001: 7) mengemukakan ada tiga cara untuk mengembangkan kemampuan berbicara, yaitu: (1) menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru); (2) mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai; dan (3) mendekatkan atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Tompkins dan Hoskisson (dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi, 2001: 8) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik (mendongeng), berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi dan kegiatan dramatik. Adapun langkah-langkahnya adalah:

##### 1. Percakapan

- a) Memulai percakapan seorang murid secara sukarela atau dengan ditunjuk guru membuka pembicaraan.
- b) Menjaga berlangsungnya percakapan  
Apabila terjadi perbedaan selama mengadakan percakapan murid-murid harus dapat mengatasinya dengan baik sehingga tidak terjadi pertengkaran. Anak-anak perlu menyadari bahwa perbedaan, pandangan merupakan hal yang wajar, dan mereka perlu menghargai pendapat satu sama lain dan berusaha untuk dapat memadukannya.
- c) Mengakhiri percakapan



Murid-murid seharusnya sudah dapat mencapai suatu persetujuan, sudah menjawab semua pertanyaan atau sudah melaksanakan tugas dengan baik.

2. Berbicara Estetik (mendongeng)

- a) Memilih cerita
- b) Menyiapkan diri untuk bercerita
- c) Menambahkan barang-barang yang diperlukan
- d) Bercerita atau mendongeng

3. Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi

Ketiga macam bentuk kegiatan yang termasuk jenis kegiatan ini adalah melaporkan informasi secara lisan, melakukan wawancara dan berdebat.

4. Kegiatan dramatik

Memiliki kekuatan sebagai teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan murid-murid dan kegiatan berpikir logis dan kreatif.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 286-287) menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara memiliki beberapa tujuan, bergantung pada tingkatannya masing-masing. Dalam hal ini ada tiga tingkatan yang digunakan yaitu tingkat pemula, menengah, dan tingkat tinggi. Pembelajaran keterampilan tingkat pemula bertujuan agar peserta didik dapat: (1) melafalkan bunyi-bunyi bahasa; (2) menyampaikan informasi; (3) menyatakan setuju atau tidak setuju; (4) menjelaskan identitas diri; (5) menjelaskan kembali hasil simakan atau bacaan; (6) menyatakan ungkapan rasa hormat; dan (7) bermain peran. Untuk tingkat menengah tujuan keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat: (1) menyampaikan informasi; (2) berpartisipasi dalam percakapan; (3) menjelaskan identitas diri; (4) menjelaskan kembali hasil simakan atau bacaan; (5) melakukan wawancara; (6) bermain peran; dan (7) menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato. Adapun untuk tingkat yang paling tinggi, yaitu tingkat lanjut, tujuan keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat: (1) menyampaikan informasi; (2) berpartisipasi dalam percakapan; (3) menjelaskan identitas diri; (4) menjelaskan kembali hasil simakan atau bacaan; (5) berpartisipasi dalam wawancara; (6) bermain peran; dan (7) menyampaikan gagasan dalam diskusi, pidato, atau debat.

Melalui pembelajaran berbicara di sekolah, siswa diharapkan dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan pikirannya secara lisan dengan baik sesuai dengan jenjangnya masing-masing.

### **c. Model Pembelajaran Berbicara**

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dengan demikian, salah satu tugas guru yang utama dalam mengajar. Sejalan dengan hal tersebut, Conny Semiawan (dalam Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S., 1988: 12) menyatakan bahwa tugas pengajar dalam hal ini bukanlah sekedar memompakan ilmu pengetahuan, tetapi menyiapkan situasi yang menggiring anak didik untuk bertanya, mengamati, melakukan eksperimen serta menemukan fakta atau konsep sendiri, dalam hal ini anak didiklah yang berperan, bukan sebaliknya. Siswa hendaknya dirangsang untuk selalu bertanya, berpikir kritis, dan mengemukakan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan dalam mempertahankan pendapatnya. Dengan kata lain mendorong siswa berpikir dan bertindak kreatif. Terlebih dalam pembelajaran berbicara yang memang seharusnya siswalah yang aktif berbicara.

Akhmat Sudrajat (2008: 1) menyatakan bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang mempunyai kemiripan makna, yaitu pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan model pembelajaran.

Akhmat Sudrajat (2008: 1) menjelaskan pengertian pendekatan pembelajaran yaitu titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari

pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Anthony (dalam Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, 1986: 15), menjelaskan “ *An approach is a set of correlative assumptions dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic*”. Jadi pendekatan pembelajaran itu masih bersifat teoritis saja.

Kemp (dalam Akhmat Sudrajat, 2008: 2) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Oemar Hamalik (2001: 183) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau dalam keadaan tertentu yang spesifik. Wina Sanjaya (dalam Akhmat Sudrajat, 2008: 1) menyatakan bahwa strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*”. Dengan demikian, strategi pembelajaran berbicara merupakan rencana guru yang berisi cara mengajar guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Dalam mencapai tujuan, metode pembelajaran juga dianggap sebagai suatu alat yang harus digunakan oleh guru agar tujuan pembelajaran tercapai. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Akhmat Sudrajat, 2008: 1). Anthony (dalam Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, 1986: 15) menjelaskan metode pembelajaran bahasa yaitu, sebagai berikut; “*Method is an overall plan for the orderly presentation of language material, no part with contradicts, and all of which is based upon, the selected approach*”. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan prosedur yang dilakukan dalam pembelajaran.

Henry Guntur Tarigan (1981: 38) menjelaskan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa khususnya berbicara, yaitu metode

audiovisual, sugestopedia, dan struktur oral situasional. Selain itu, Sri Utari Subyakto Nababan (1998: 23) menyebutkan berbagai metode yang biasa dikembangkan dalam pembelajaran berbicara antara lain metode dikusi kelompok, bermain peran, ceramah, metode guru diam (*silent way*), dan belajar bahasa secara gotong-royong.

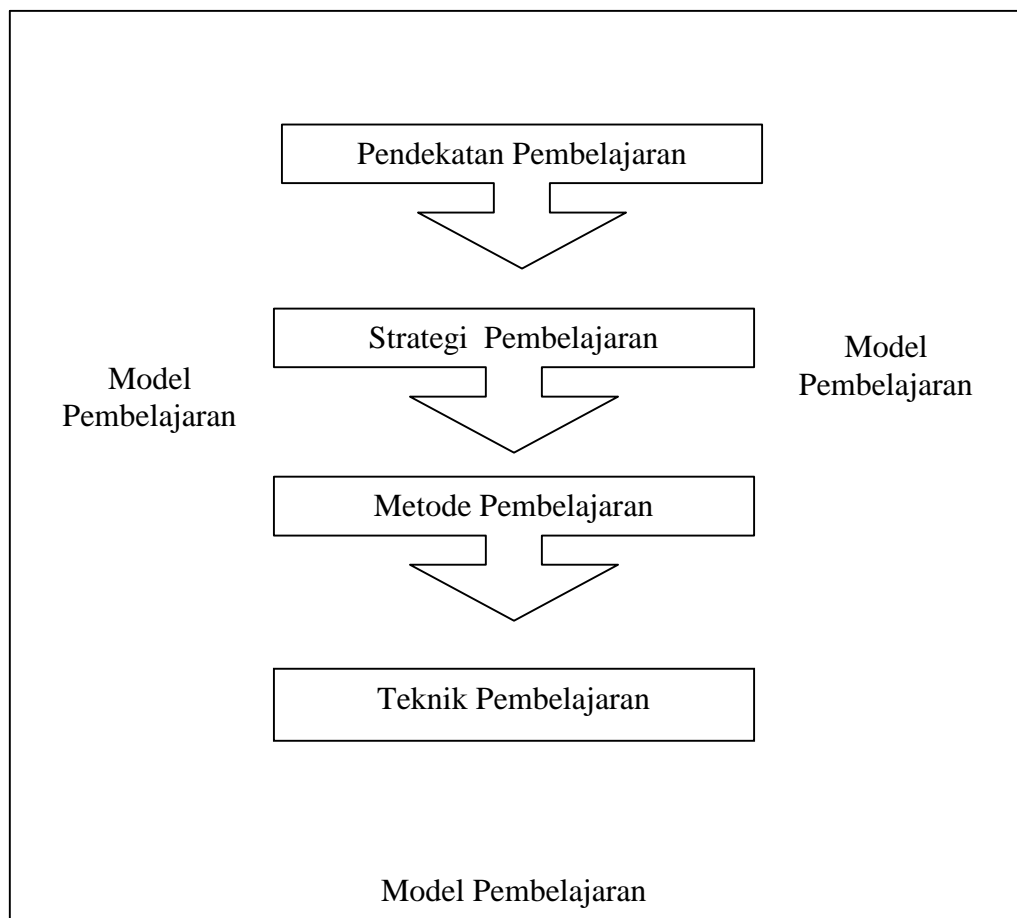
Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik pembelajaran. Anthony (dalam dalam Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, 1986: 15) menjelaskan teknik pembelajaran bahasa sebagai berikut:

*A technique is implementational that which actually takes place in a classroom. It is a particular trick, stratagem, or contrivance used to accomplish an immediate objective. Techniques must be consistent with a method, and therefore in harmony with an approach as well.*

Dengan demikian, teknik pembelajaran harus konsisten dengan metode pembelajaran yang dipilih. Teknik pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa, berbeda dengan cara yang ditempuh guru untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Teknik pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik (Akhmat Sudrajat, 2008: 2).. Jadi untuk tujuan yang berbeda, guru menggunakan teknik pembelajaran berbeda pula.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2008: 287-288) menjelaskan teknik-teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara sesuai dengan tingkatannya. Untuk tingkat pemula, teknik yang digunakan dapat berupa teknik ulang ucap, lihat ucap, permainan kartu kata, wawancara, permainan memori, reka cerita gambar, biografi, manajemen kelas, bermain peran, permainan telepon, dan permainan alfabet. Pada tingkat menengah dapat berupa dramatisasi, elaborasi, reka cerita, gambar, biografi, permainan memori, wawancara, permainan kartu kata, diskusi, permainan telepon, percakapan satu pihak, pidato pendek, parafrase, melanjutkan cerita, dan permainan alfabet. Untuk kelas paling tinggi, teknik yang dapat digunakan antara lain: dramatisasi, elaborasi, reka cerita gambar, biografi, permainan memori, diskusi, wawancara, pidato, melanjutkan cerita, *talk show* (bincang dengar), parafrase, dan debat.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran (Akhmat Sudrajat, 2008: 2). Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tentang pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran tersebut, maka istilah yang digunakan dalam penelitian ini selanjutnya adalah model pembelajaran. Hal ini dikarenakan model pembelajaran mencakup pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Pembelajaran.

Model yang dipilih dalam pembelajaran berbicara harus lebih variatif dan melengkapi ciri pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa senang mengikuti pembelajaran berbicara. Gurulah yang memiliki peran besar dalam memilih dan menentukan strategi, metode, teknik, dan model dalam mengajar berbicara. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Seorang guru dapat memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah. Guru juga harus mempertimbangkan kemampuan baik dari siswa maupun sekolah. Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara adalah model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

#### **d. Evaluasi Pembelajaran Berbicara**

Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (2001: 171-173) penilaian kemampuan berbicara dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif. Penilaian aspektual adalah penilaian kemampuan berbicara yang difokuskan pada aspek-aspek tertentu, sedangkan penilaian komprehensif merupakan penilaian yang difokuskan pada keseluruhan kemampuan berbicara.

Penilaian aspektual dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penilaian aspek individual dan aspek kelompok. Penilaian aspek individual dibedakan lagi menjadi aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (a) tekanan; (b) ucapan; (c) nada dan irama; (d) persendian; (e) kosakata atau ucapan atau diksi; dan (f) struktur kalimat yang digunakan. Aspek nonkebahasaan meliputi: (a) kelancaran; (b) pengungkapan materi wicara; (c) keberanian; (d) keramahan; (e) ketertiban; (f) semangat; (g) sikap; dan (h) perhatian.

Dalam sumber yang sama, dijelaskan juga tentang penilaian kelompok antara lain meliputi: (a) pemerataan kesempatan berbicara; (b) keterarahan, pembicaraan; (c) penalaran dalam berbicara; (d) kemampuan mengungkapkan ide; serta (e) kesopanan dan rasa saling menghargai.

Burhan Nurgiyantoro (2001: 291) menjelaskan bahwa cara mengukur kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui berbagai tingkatan. Berikut merupakan tingkatan-tingkatan dalam tes kemampuan berbicara:

1. Tes Kemampuan Berbicara Tingkat Ingatan

Tes kemampuan berbicara pada tingkat ingatan umumnya lebih bersifat teoretis, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tugas berbicara, misalnya tentang pengertian, fakta dan sebagainya. Pada tes tingkat ini data juga berupa tugas yang dimaksudkan untuk mengungkap tingkat kemampuan ingatan siswa secara lisan.

2. Tes Kemampuan Berbicara Tingkat Pemahaman

Seperti halnya tes tingkat ingatan, tes kemampuan berbicara tingkat pemahaman juga masih lebih bersifat teoritis, menanyakan masalah-masalah yang berhubungan dengan berbagai tugas berbicara. Tidak berbeda dengan tes tingkat ingatan, tes tingkat pemahamanpun dapat pula dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan pemahaman siswa secara lisan. Contoh tugas yang lain misalnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berdasarkan pemahaman siswa terhadap gambar susun yang disediakan.

3. Tes Kemampuan Berbicara Tingkat Penerapan

Tes kemampuan berbicara pada tingkat penerapan tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menghendaki siswa untuk praktik berbicara. Tes tingkat ini menuntut siswa untuk mampu menerapkan kemampuan berbahasanya untuk berbicara dalam situasi dan masalah tertentu untuk keperluan berkomunikasi. Untuk mengungkapkan kemampuan berbicara siswa tingkat penerapan, kita dapat memilih pembicaraan dalam berbagai situasi dan berbagai subjek melalui bentuk permainan simulasi. Dengan simulasi, situasi pembicaraan seperti halnya dalam kehidupan nyata tertentu dapat diciptakan. Cara untuk mengungkapkan kemampuan berbicara siswa yang lain, misalnya setelah siswa diajar pola-pola struktur atau ungkapan-ungkapan yang biasa dipergunakan dalam situasi pembicaraan tertentu, siswa diminta untuk mempraktikkannya dalam situasi pembicaraan yang konkret.

Penilaian berbicara dilaksanakan secara berbeda pada setiap jenjangnya. Misalnya, kemampuan menceritakan, berpidato, dan lain-lain dijadikan sebagai bentuk penilaian (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008: 240). Beberapa bentuk tugas yang dipakai di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembicaraan berdasarkan gambar

Rangsang yang berupa gambar sangat baik untuk dipergunakan pada anak-anak usia sekolah pada pelajar yang kemampuan bahasanya telah lebih tinggi bergantung pada keadaan gambar yang dipergunakan. Gambar yang potensial untuk tes pragmatik adalah gambar yang berisi suatu aktivitas, mencerminkan maksud atau gagasan tertentu, bermakna dan menunjukkan situasi konteks tertentu. Gambar dapat hanya terdiri dari suatu gambar atau beberapa gambar sekaligus.

Tugas yang diberikan guru bisa dengan cara guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan gambar dan siswa menjawab. Selain itu bisa juga guru meminta siswa untuk menceritakan gambar yang ada. Langkah-langkah pembelajarannya :

- a. Guru mempersiapkan gambar
- b. Siswa diminta menyusun sebuah cerita berdasarkan gambar tersebut
- c. Salah satu siswa diminta untuk menceritakan cerita itu di depan kelas

2. Wawancara

Wawancara/*interview* adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab. Tujuannya adalah siswa dapat berwawancara dengan orang lain dengan bahasa yang logis, runtut, dan tepat. Siswa disuruh mewawancarai orang lain. Lalu siswa tersebut menuliskan hasil wawancara itu. Langkah-langkah pembelajarannya:

- a. Guru memberi penjelasan singkat tentang kegiatan ini
- b. Guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk memilih tokoh, pekerjaan atau siapa saja yang dimungkinkan dapat ditemuinya
- c. Siswa menulis daftar yang akan mereka wawancarakan
- d. Siswa saling mereview daftar pertanyaan yang dibuatnya
- e. Siswa melakukan wawancara (guru membimbing kearah pemakaian



kalimat yang singkat dan tepat)

- f. Setelah selesai wawancara, siswa melaporkan hasilnya di depan kelas
- g. Guru merefleksikan hasil pembelajaran

Wawancara biasanya dilakukan terhadap seseorang yang berkemampuan bahasanya sudah dirasa cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam bahasa itu. Kegiatan wawancara dilakukan oleh dua atau beberapa penguji terhadap siswa selama jangka waktu tertentu. Pewawancara hendaknya mengusahakan agar siswa tetap tenang, tidak merasa tertekan, tidak seperti sedang diuji sehingga bahasa yang diungkapkan dapat mencerminkan kemampuan yang sebenarnya.

### 3. Bercerita

Pemberian tugas untuk berceita kepada siswa juga merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsure linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa.

### 4. Diskusi

Tugas diskusi tidak hanya untuk mengukur kemampuan siswa tetapi juga sebagai latihan mengungkapkan pendapat atau argumentasi. Dalam diskusi, siswa mengungkapkan gagasan-gagasan, menanggapi gagasan secara kritis, dan mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu sudah tentu kemampuan dan kefasihan berbicara dalam bahasa yang bersangkutan sangat menentukan. Model penilaian yang dipergunakan, sesuai dengan pendekatan pragmatik harus mempertimbangkan unsur bahasa dan yang di luar bahasa (isi pembicaraan).

### 5. Pidato

Kegiatan ini hendaknya dilakukan setelah siswa cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang lain seperti percakapan, bercerita, wawancara, diskusi dan lain-lain

a. Pidato tanpa Teks

Tujuan dari pidato tanpa teks adalah siswa mampu berpidato dengan lancar tanpa menggunakan teks (serta merta). Siswa secara bergantian melakukan pidato di depan kelompok lain dengan tema sesuai dengan ide mereka. Dalam waktu yang ditentukan, siswa melakukan pidato secara bergantian sesuai dengan waktu yang disediakan. Tugas siswa yang sudah atau belum melakukan berpidato melakukan pengamatan dan penilaian pada setiap siswa yang sedang berpidato, mengenai kelebihan dan kekurangannya.

b. Pidato dengan Teks

Tujuannya adalah siswa mampu berpidato dengan menggunakan teks. Siswa secara bergantian melakukan pidato dengan teks di depan kelompok lain.

### 3. Diskusi

a. Pengertian Diskusi

Materi pembelajaran berbicara di Sekolah Menengah Pertama meliputi: bercerita, berwawancara, menceritakan kembali, menyapa, mengkritik atau memberikan pujian dengan alasan, memberikan tanggapan, melaporkan, berdiskusi, bertanya/mengungkapkan usul serta gagasan, menyanggah pendapat/menolak usul, berpidato, menyampaikan pesan, mendeskripsikan secara lisan, menyimpulkan secara lisan, melakukan percakapan, dan bermain peran. Dengan demikian, diskusi termasuk dalam materi dalam pembelajaran berbicara di SMP.

Kata diskusi, berasal dari kata latin, *discustio* atau *discusum* yang artinya sama dengan bertukar pikiran (Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S, 1988: 37). Lebih lanjut Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. menjelaskan bahwa diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang tertaur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Sejalan dengan pendapat tersebut, M. Atar Semi (1993: 10) menyatakan bahwa diskusi

adalah suatu percakapan yang terarah yang berbentuk pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesepakatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi.

Sejalan dengan hal di atas, Kolb (dalam Andersen, 2009: 1) menyatakan *“The process of discussions is a critical dimension of the learning process. Moreover, the learning experience itself has been shown to be enhanced through the regular participation in discussions”*. Dengan kata lain, proses diskusi adalah mengupas secara kritis suatu proses pembelajaran. Lebih dari itu, pengalaman belajar itu sendiri ditunjukkan untuk meningkatkan partisipasi yang terus-menerus (*kontinue*) dalam diskusi.

Diskusi dibedakan menjadi dua, yaitu diskusi kelas dan diskusi kelompok. Diskusi kelas melibatkan seluruh siswa dalam kelas. Diskusi ini dimaksudkan untuk membicarakan topik tertentu yang telah direncanakan. Salah satu tujuan yang diterapkan diskusi kelas adalah membantu siswa mengemukakan pendapat terutama bagi siswa yang tidak suka berbicara. Untuk mengatasi hal ini guru dapat memberikan penguatan pada siswa agar bersemangat. Diskusi ini akan lebih efektif bila siswa tidak lebih dari lima belas orang. Penataan ruang kelas berbentuk V. Diskusi kelompok menurut Moedjiono dan M. Dimiyati (1992 : 54) adalah pembicaraan tentang suatu topik yang sedang menjadi perhatian bersama diantara 3 - 6 orang peserta diskusi dimana para peserta berinteraksi tatap muka secara dinamis dan mendapat bimbingan dari seorang peserta yang disebut ketua moderator. Siswa berdiskusi dengan kelompok yang berlangsung dengan suasana terbuka. Mereka bebas mengeluarkan ide-idenya tanpa merasa ada tekanan dari teman atau dari guru.

Diskusi merupakan sarana yang ampuh bagi pengembangan keterampilan berbicara. Berlatih berdiskusi berarti berlatih berbicara. Menurut Djago Tarigan dan H. G. Tarigan (1990: 277), diskusi merupakan percakapan bentuk lanjut karena cara, isi, dan bobot pembicaraan lebih tinggi daripada percakapan biasa. Dalam hal ini, guru dapat meminta siswa untuk mendiskusikan topik tertentu. Kemudian siswa diminta untuk memberi tanggapan, pendapat, pertanyaan, dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, dengan cara tukar menukar informasi yang terarah untuk memecahkan masalah.

Percakapan dalam kelompok atau bertukar pikiran dapat dinamakan diskusi apabila memenuhi prinsip diskusi yaitu sebagai berikut: (1) ada anggota kelompok yang terlibat dalam diskusi; (2) ada topik yang hendak dibicarakan; (3) berlangsung dalam interaksi tatap muka; (4) ada tujuan bersama yang hendak dicapai; dan (5) berlangsung dalam proses yang sistematis, mulai dari pembukaan, pembahasan, kesimpulan atau perumusan hasil diskusi (M. Atar Semi, 1993: 12). Sejalan dengan pendapat tersebut, Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S (1988: 37) menjelaskan bahwa bertukar pikiran dapat dikatakan diskusi apabila: (1) ada masalah yang dibicarakan, (2) ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi; (3) ada peserta sebagai anggota diskusi; (4) setiap anggota mengemukakan pendapatnya secara teratur; dan (5) kalau ada kesimpulan atau keputusan hal itu disetujui semua anggota.

#### **b. Keunggulan Diskusi**

Banyak manfaat yang bisa didapat setelah kita melaksanakan diskusi kelompok. Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S (1988: 39) mengungkapkan bahwa diskusi kelompok dapat melatih kemampuan berbicara siswa. Diskusi kelompok juga mampu menghilangkan kejenuhan dan menumbuhkan motivasi dalam belajar. Diskusi kelompok juga dapat memancing kreativitas berpikir siswa. Disamping itu, melalui diskusi siswa dapat memperoleh pengalaman lebih luas dan beraneka ragam.

M. Atar Semi (1993: 14) juga menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh ketika berdiskusi antara lain: (1) dapat menumbuhkan sikap demokratis; (2) untuk meningkatkan kualitas moral seperti terbinanya sikap saling memberi manfaat dan menerima, sikap tenggang rasa, dan mempererat persahabatan; (3) membina kebiasaan berpikir kritis dan terbuka; dan (4) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Hisyam Zaini, dkk. (2007: 120-121), keunggulan yang dimiliki dengan diterapkan diskusi kelompok, di antaranya: (1) membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir; (2) membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain; (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip; (4) membantu siswa menyadari akan suatu problem dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah; (5) menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya; dan (6) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.

### **c. Kelemahan Diskusi**

Selain kelebihan, diskusi juga ada kelemahannya. M. Syahri (2008: 1) menjelaskan teknik diskusi dalam penelitiannya yang berjudul "Model Pembelajaran Mata Pelajaran PKn Di SLTP dengan Pemberlakuan KTSP (Studi Kasus Di SLTP Kota Malang)". Beberapa kelemahan diskusi yang dijelaskan oleh M. Syahri antara lain sebagai berikut: (a) kemungkinan besar diskusi akan dikuasai oleh siswa yang suka berbicara atau menonjolkan diri; (b) tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar; (c) peserta mendapat informasi yang terbatas; (d) menyerap waktu yang cukup banyak; (e) tidak semua guru memahami cara siswa melakukan diskusi.

Sejalan dengan hal di atas, Syaiful Bahri Djamarah (dalam Ardian, 2004: 1) menyebutkan ada lima kelemahan diskusi yaitu seperti yang disebutkan di atas, tetapi ditambah kelemahan lain yaitu ketika diskusi biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal. Dengan demikian, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan. Akan tetapi, kelemahan itu bisa diatasi dengan memberikan model pembelajaran atau media belajar yang baru dan lebih variatif.

### **d. Bentuk-Bentuk Diskusi**

Jos Daniel Parera (1991: 184) membedakan diskusi menjadi dua bentuk yaitu diskusi yang terbatas dan terbuka/umum. Diskusi terbatas meliputi

konferensi, komisi, wawancara, dan *brainstorming*. Diskusi terbuka meliputi debat, forum, seminar, panel, simposium, ceramah, kelompok, dan mimbar (wawancara TV dan radio).

Sejalan dengan hal tersebut, M. Atar Semi (1993:15) menjelaskan bahwa bentuk diskusi adalah sebagai berikut.

- 1). Diskusi kelompok, yaitu suatu bentuk pertemuan atau diskusi yang terdiri dari jumlah peserta yang terbatas yang membahas suatu topik tertentu yang diberikan atau ditugasi oleh kelompok besar.
- 2). Forum, yaitu suatu diskusi yang dilakukan oleh beberapa orang, tetapi dihadiri oleh sejumlah pengunjung.
- 3). Diskusi Panel, yaitu diskusi yang melibatkan beberapa panelis yang mempunyai keahlian dalam bidangnya masing-masing dan bersepakat mengutarakan pendapat dan pandangannya mengenai suatu masalah untuk kepentingan pendengar.
- 4). Simposium, yaitu pertemuan yang dihadiri oleh para ahli yang bergerak dalam bidang sama untuk membahas suatu uraian oleh seorang ahli kemudian diiringi tanya jawab.
- 5). Seminar, yaitu pertemuan sekelompok para ahli yang membahas topik dengan menyajikan beberapa makalah di bawah pimpinan seorang moderator. Penyajian makalah diiringi tanya jawab dan pembahasan, kemudian dicarikan perumusan.

Hampir sama dengan pendapat di atas, Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S (1988: 39) menambahkan bentuk diskusi *brainstorming* dan lokakarya. *Brainstorming* merupakan aktivitas dari sekelompok orang yang memproduksi gagasan yang baru sebanyak-banyaknya.

#### **e. Sistem dan Teknik Diskusi**

Jos Daniel Parera (1991: 184) menyatakan bahwa “Sistem dan teknik diskusi disesuaikan dengan bentuk diskusi yang dipilih”. Sistem dan teknik diskusi menentukan: (1) peranan moderator, peserta, dan hadirin ; (2) topik/tema yang dibicarakan; (3) tujuan yang akan dicapai; dan (4) hal-hal teknis, seperti

fasilitas yang diperlukan, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat Jos Daniel Parera, Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. (1988: 39) juga menjelaskan bahwa persiapan dalam diskusi tergantung bentuk diskusi yang dipilih. Dalam kemampuan berbicara, mengingat siswa jumlahnya cukup banyak, maka lebih efektif apabila diterapkan diskusi kelompok.

Langkah pertama sebelum melaksanakan diskusi adalah persiapan diskusi. Setelah membentuk kelompok, setiap kelompok menunjuk salah satu anggotanya menjadi pemimpin diskusi (moderator) dan seorang lagi menjadi notulis. Kemudian guru menentukan topik yang akan didiskusikan. Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. (1988: 41) menjelaskan syarat topik dalam diskusi yaitu: (a) tidak terlalu asing bagi peserta diskusi; (b) menarik; (c) tidak terlalu luas; (d) bermanfaat untuk didiskusikan, dan (e) topik disetujui oleh semua anggota diskusi, sebaiknya siswa diajak serta untuk merangsang keterlibatan mereka dalam kegiatan berbicara. Langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan, mengumpulkan bahan, dan menyusun kerangka sebagai pedoman dalam berbicara. Setelah semua persiapan selesai, kelompok diberi kesempatan berdiskusi selama 10 atau 15 menit. Dalam pelaksanaan diskusi ini, siswa melaksanakan perannya masing-masing, ada yang sebagai moderator, notulis, dan peserta.

Jos Daniel Parera (1991: 186) menyatakan bahwa suksesnya sebuah diskusi tergantung pada kepemimpinan seorang moderator. Apabila pemimpin diskusi mengerti fungsi dan tugasnya, dan mengetahui teknik mengendalikan anggota diskusi, maka diskusi akan berjalan lancar, suasana akan menjadi hidup penuh keterbukaan (M. Atar Semi, 1993: 24). Lebih lanjut, M. Atar Semi menyebutkan peran dan tugas pemimpin diskusi antara lain sebagai berikut: (1) menjelaskan tujuan dan topik diskusi; (2) sebagai penengah dan pengarah pembicaraan dalam diskusi; (3) mendorong peserta yang kurang berani berpendapat agar berpendapat; dan (4) menyimpulkan dan merumuskan kesatuan pendapat yang telah diperoleh.

Selain pemimpin atau moderator, dalam diskusi juga dibutuhkan seorang notulis. Notulis adalah orang yang bertugas membuat notulen, yaitu berita acara

yang terjadi selama diskusi berlangsung. M. Atar Semi (1993: 33) menjelaskan secara garis besar tugas dan peranan notulis, yakni: (1) mempersiapkan segala kebutuhan diskusi; (2) mencatat hal-hal pokok selama diskusi berlangsung, seperti topik diskusi, tanggal diselenggarakan, waktu, jumlah peserta, tanggapan, saran, usul, dan sebagainya; (3) mengingatkan pemimpin diskusi tentang pembicaraan berikutnya; (4) membantu pemimpin diskusi merumuskan secara tertulis kesimpulan diskusi.

Dinamika dan aktivitas diskusi terletak di tangan peserta diskusi (Jos Daniel Parera, 1991: 187). Oleh sebab itu peranan, tugas, dan sikap peserta diskusi sangat penting dan diharapkan. *Conference Research Project* dari Universitas Michigan, AS, (dalam Jos Daniel Parera, 1991: 188) memberikan kategori peserta diskusi sebagai berikut: (a) menunjukkan solidaritas dan partisipasi; (b) menjaga suasana nyaman; (c) membuat beberapa usul; (d) memberikan pendapat dan informasi; (e) meminta pendapat dan informasi sebanyak mungkin; (f) mengusulkan kesimpulan, meminta kesimpulan, dan menyimpulkan bersama; dan (g) memusatkan perhatian dalam diskusi. Dengan demikian, peserta diskusi harus berbicara dan mendengarkan, bukan hanya pasif berdiam diri saja.

#### **f. Penilaian dalam diskusi**

Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan. Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S (1988: 86) menyatakan bahwa ada kecenderungan guru-guru bahasa memberikan penilaian berdasarkan kesan umum, baik dalam kemampuan berbahasa secara tertulis maupun secara lisan. Hal tersebut tentu tidak memberikan umpan balik yang jelas terhadap siswa. Siswa tidak mengetahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah dikuasainya dan apa yang perlu ditingkatkannya. Misalnya dalam pembelajaran berbicara, guru memberi nilai 60, 70, dan sebagainya. Siswa tidak dapat mengetahui di mana kelemahannya, karena berbicara juga didukung oleh bermacam-macam faktor.

Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. menyebutkan faktor-faktor tersebut adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi pengucapan vokal, pengucapan konsonan, penempatan tekanan, penempatan



persendian, penggunaan nada/irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat. Sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi keberanian dan semangat, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik, mimik, keterbukaan, penalaran, dan penguasaan topik.

Dalam aktivitas berdiskusi, siswa berlatih untuk mengungkapkan gagasan, menanggapi gagasan temannya secara kritis, dan mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk maksud itu semua, kemampuan dan kefasihan berbicara sangat menentukan (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 266).

Burhan Nurgiyantoro, dalam sumber yang sama, juga menyebutkan bahwa model penilaian yang digunakan dalam pembelajaran berbicara (termasuk diskusi), harus sesuai dengan pendekatan pragmatik. Penilaian tersebut harus mempertimbangkan unsur bahasa dan unsur yang di luar bahasa, yaitu isi pembicaraan. Burhan Nurgiyantoro (2001: 266) menjelaskan model penilaian diskusi meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) ketepatan struktur; (2) ketepatan kosakata; (3) kelancaran; (4) kualitas gagasan yang dikemukakan; (5) banyaknya gagasan yang dikemukakan; (6) kemampuan/kekritisian menanggapi gagasan; dan (7) kemampuan mempertahankan pendapat.

Hampir sama dengan pendapat Burhan, Ahmad Rofi'udin dan Darmiati Zuhri (2001: 170) menjelaskan bahwa tes diskusi diujikan dengan menyajikan suatu topik dan siswa diminta untuk mendiskusikannya. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, serta menanggapi ide dan pikiran yang disampaikan oleh siswa lain secara kritis. Aspek-aspek yang dinilai dalam tes diskusi dapat berupa ketepatan penggunaan struktur bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya, dan kekritisian menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi lainnya.

Penilaian yang digunakan untuk mengukur keterampilan berdiskusi adalah pengamatan terhadap diskusi yang dilakukan siswa dan dilengkapi dengan lembar penilaian pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh guru yang berkeliling

ketika siswa berdiskusi dan dari siswa yang menilai teman-teman kelompoknya. Penilaian diskusi ini menggunakan aspek-aspek yang disebutkan oleh Burhan Nurgiyantoro dengan berbagai perubahan. Secara rinci, penilaian berdiskusi dapat diamati dengan lembar pengamatan sebagai berikut.

Tabel 1. Rubrik Pengamatan Penilaian Keterampilan Berdiskusi

No. Subjek	Aspek yang Dinilai								Skor Total	Nilai
	I.	II.	III.	IV.	V.	VI.	VII.	VIII.		
1										
2										
3										
4										

Keterangan:

Aspek yang nilai diisi dengan angka 1-5, dengan ketentuan sebagai berikut.

### **I. Ketepatan struktur**

Ketepatan struktur bahasa yang diucapkan dapat dinilai dengan indikator:

- 1 Penggunaan stuktur bahasa hampir selalu tidak tepat
- 2 Sering terjadi kesalahan dalam struktur tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi
- 3 Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan struktur tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi
- 4 Sedikit kesalahan tetapi bukan penggunaan struktur
- 5 Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan diskusi.

### **II. Ketepatan kosakata**

Ketepatan kosakata bahasa yang diucapkan dapat dinilai dengan indikator:

1. Siswa menggunakan kata yang sangat terbatas sehingga pembicaraannya hampir tidak mungkin dilakukan
2. Siswa salah menggunakan kata-kata dan masih terbatas sehingga menyebabkan pembicaraan sulit untuk dipahami
3. Siswa sering menggunakan kata yang salah sehingga pembicaraannya menjadi terbatas karena kata-kata yang dipakai tidak tepat
4. Siswa terkadang menggunakan kata-kata yang tidak tepat dan atau mengelompokkan kembali kata-kata tersebut karena tidak tepat
5. Siswa mampu menggunakan kata-kata dan ungkapan yang baik dan tepat.

### **III. Kelancaran**

Kelancaran atau kefasihan sewaktu berbicara dapat dinilai dengan indikator:

1. Siswa sering melakukan pemberhentian dan pendek-pendek sehingga diskusi macet
2. Siswa sering ragu-ragu dalam berbicara dan terpaksa berdiam diri
3. Siswa tampak berkurang kecepatan dan kelancaran berbicaranya karena pengaruh kesulitan berbahasa
4. Siswa mampu berbicara dengan kecepatan yang sedikit berkurang karena sedikit dipengaruhi oleh kesulitan berbahasa
5. Siswa mampu berbicara dengan lancar sekali

### **IV. Kualitas gagasan yang dikemukakan**

Kualitas gagasan yang dikemukakan dapat dinilai dengan indikator:

1. Siswa menyampaikan gagasan biasa saja dan terkesan ragu mengungkapkan, kadang tidak berhubungan
2. Siswa sering menyampaikan gagasan biasa saja tetapi kadang tidak berhubungan
3. Siswa menyampaikan gagasan yang biasa saja dan sudah dikemukakan siswa lain
4. Siswa menyampaikan gagasan yang biasa saja namun sesuai tema
5. Siswa menyampaikan gagasan yang berkualitas, di luar pemikiran teman-temannya, dan sesuai dengan tema yang dibahas

### **V. Banyaknya gagasan yang dikemukakan**

Banyaknya gagasan yang dikemukakan dapat dinilai dengan indikator:

1. Siswa tidak mampu menyampaikan gagasan sama sekali
2. Siswa sulit menyampaikan gagasan
3. Siswa kadang-kadang mau menyampaikan gagasan
4. Siswa menyampaikan gagasan namun kurang lancar
5. Siswa sering menyampaikan gagasan dalam diskusi dan bisa diterima forum.

### **VI. Kemampuan/Kekritisian menanggapi gagasan**

Kemampuan/kekritisian menanggapi gagasan dapat dinilai dengan indikator:

1. Siswa tidak mampu menanggapi gagasan sama sekali, cenderung mengikuti pendapat siswa lain
2. Siswa berani berpendapat tetapi jarang menanggapi gagasan
3. Siswa mau menanggapi gagasan namun masih ragu-ragu dan kurang kritis
4. Siswa menanggapi gagasan dengan kritis
5. Siswa sering menanggapi gagasan dan kritis menanggapi gagasan yang masuk

#### **VII. Kemampuan mempertahankan pendapat**

Kemampuan mempertahankan pendapat dapat dinilai dengan indikator:

1. Siswa tidak mampu mempertahankan pendapat sama sekali
2. Siswa sulit mempertahankan pendapat tetapi berusaha berargumen
3. Siswa kadang-kadang mau mempertahankan pendapat tetapi masih ragu-ragu
4. Siswa mempertahankan pendapat dengan baik, namun kurang disertai alasan kuat.
5. Siswa sering mempertahankan pendapat dengan baik dan disertai alasan kuat.

#### **VIII. Kemampuan melaksanakan perannya dalam diskusi (pemimpin, notulis, dan peserta)**

Kemampuan melaksanakan perannya dalam diskusi (pemimpin, notulis, dan peserta) dapat dinilai dengan indikator:

1. Siswa tidak mampu melaksanakan perannya sama sekali
2. Siswa salah dalam melaksanakan perannya (tidak sesuai perannya)
3. Siswa kadang-kadang melaksanakan perannya, kadang tidak.
4. Siswa melaksanakan perannya tetapi kadang masih salah/ kurang sesuai
5. Siswa selalu melaksanakan perannya (dan sesuai tugas masing-masing)

Untuk mencari nilai dari setiap siswa dapat menggunakan teknik penilaian sebagai berikut:

- a) Nilai setiap aspek yang dinilai dalam diskusi berkisar antara 1 sampai 5. Nilai 5 berarti baik sekali, nilai 4 berarti baik, nilai 3 berarti sedang, nilai 2

berarti kurang, dan nilai 1 berarti kurang sekali.

- b) Jumlah skor diperoleh dari menjumlahkan skor yang diperoleh siswa dari 8 aspek.
- c) Nilai akhir yang diperoleh siswa diolah dengan menggunakan rumus:
- d)  $\frac{\text{Skor total}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots$
- e) Persentase keberhasilan pembelajaran berdiskusi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 65}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\% = \dots$$

#### 4. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

##### d. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Allan C. Ornstein (2000: 323):

*Cooperative learning offers many benefit: for students, it improves both academic learning and social skills; for teachers, it is an aid to classroom management and instruction. Cooperative learning enhances student's enthusiasm for learning and their determination to achieve academic success.*

Jadi, pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan kemampuan belajar dan kemampuan bersosialisasi juga dapat menumbuhkan antusias atau minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut hampir sama dengan pendapat

Hwang, G.-J., Yin, P.-Y., Hwang, C.-W., & Tsai, C.-C. (2008: 1) yang menyatakan bahwa:

*Cooperative learning is known to be an effective educational strategy in enhancing the learning performance of students. The goal of a cooperative learning group is to maximize all members' learning efficacy. This is accomplished via promoting each other's success, through assisting, sharing, mentoring, explaining, and encouragement.*

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dikenal sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Tujuan kelompok dalam pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan agar semua siswa bisa lebih baik. Setiap siswa yang pandai mengajak yang lainnya agar sukses, melalui membantu, berbagi, menasehati, menjelaskan, dan memberikan semangat.

Sejalan dengan pendapat Hwang et al (2008), menurut Silberman (dalam Neni Novita Sari, 2009: 80) bahwa salah satu upaya untuk membuat peserta didik aktif sejak dini adalah dengan pembentukan tim, yaitu membantu siswa agar terbiasa satu sama lain untuk menciptakan semangat kerja sama dan saling ketergantungan. Menurut Neni Novita Sari (2009: 78) dalam *Jurnal Teknodika*, pembelajaran konvensional akan membekali siswa dengan kecenderungan kompetitif dan individualistik dan kurang menekankan pada aspek kerja sama dan gotong-royong dalam kelompok (*team*) yang justru penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Anita Lie (2008: 12) mengungkapkan “sistem pembelajaran gotong-royong atau *Cooperative Learning* adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Donal R. Cruickshank dalam bukunya yang berjudul “*The Act of Teaching*” (1999: 205) menjelaskan bahwa “*Cooperative Learning is the term used to describe instructional procedures whereby learners work together in small groups and rewarded for their collective accomplishment*”. Jadi, inti pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok atau tim kecil yang saling membantu.

Ahmad Noor Fatirul (2008: 1), mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif bergantung pada kelompok-kelompok kecil siswa. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan oleh pengajar mencirikan bagian dari pengajaran, namun pembelajaran kooperatif secara berhati-hati menggabungkan kelompok-kelompok kecil sehingga anggota-anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajaran dirinya dan pembelajaran satu sama lainnya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman anggotanya untuk belajar. Ketika kerjasama ini berlangsung, tim menciptakan atmosfer pencapaian, dan selanjutnya pembelajaran ditingkatkan.

Ahmad Noor Fatirul (2008: 6) juga menyebutkan bahwa dalam aktivitas pembelajaran kooperatif terdapat tiga tujuan berbeda yaitu: dalam pelajaran tertentu siswa sebagai kelompok yang berupaya untuk menemukan sesuatu, kemudian setelah jam pelajaran habis siswa dapat bekerja sebagai kelompok-kelompok diskusi dan setelah itu siswa akan mendapat kesempatan bekerja sama untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai segala sesuatu yang telah dipelajarinya untuk persiapan kuis, bekerja dalam suatu format belajar kelompok.

Adapun tujuan dalam pembelajaran kooperatif ini yaitu:

1. Kaitannya terhadap hasil belajar akademik yaitu bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial.
2. Kaitannya dalam penerimaan terhadap perbedaan individu yaitu memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atau tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.
3. Kaitannya terhadap pengembangan keterampilan sosial yaitu mengajarkan siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Setyawan Pujiono (2008: 157) menyatakan bahwa pendekatan kooperatif memberi peluang yang seluas-luasnya kepada siswa untuk bekerja sama dengan

sesama anggota kelompok guna mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, pendekatan pembelajaran kooperatif menekankan tanggung jawab penuh kepada setiap individu sebagai bagian dari anggota kelompok untuk bekerja sama. Salah satu indikator keberhasilan penerapan pendekatan kooperatif adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang diterapkan adanya keterlibatan penuh seluruh anggota kelompok. Setiap siswa dalam kelompok harus sadar untuk turut serta memberikan keterampilan.

#### **e. Unsur-unsur Pokok Pembelajaran Kooperatif**

Roger dan David Johson (dalam Anita Lie, 2008: 31) mengungkapkan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Menurut Agus Suprijono (2009: 58), ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.

Anita Lie (2008: 32) juga menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan, yaitu:

##### **1). Saling ketergantungan positif**

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam kerja sama tersebut, guru harus mampu menciptakan suasana siswa saling membutuhkan. Inilah yang dimaksud ketergantungan positif.

##### **2). Tanggung jawab perseorangan**

Unsur tanggung jawab perseorangan merupakan akibat langsung dari unsur saling ketergantungan positif. Tugas dan pola penilaian disusun berdasarkan model pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Penilaian kelompok didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual. Inilah yang dimaksud tanggung jawab individual. Kunci



keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

3). Tatap muka

Interaksi tatap muka menuntut siswa untuk bertatap muka sehingga mereka dapat berdiskusi. Kegiatan interaksi ini membentuk sikap siswa bekerja yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa siswa akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu siswa saja.

4). Komunikasi antaranggota

Sebelum berkelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi karena tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Guru menjelaskan kepada siswa secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut, menyanggah dalam ungkapan yang lebih halus, mengkritik ide bukan mengkritik teman, dan berbagai cara lain dalam berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung kesediaan anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5). Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok. Akan tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Format evaluasi bisa bermacam-macam, tergantung pada tingkat pendidikan siswa.

**f. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Kooperatif**

Ada beberapa model diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif (Depdiknas 2005:41-42), antara lain sebagai berikut.

1. *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) yang menggunakan langkah pembelajaran di kelas dengan menempatkan siswa ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku.
2. *Team-Assisted Individualization* (TAI) yang lebih menekankan pengajaran individual meskipun tetap menggunakan pola kooperatif.
3. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang digunakan untuk pembelajaran membaca dan menulis tingkat tinggi.
4. *Jigsaw* yang mengelompokkan siswa ke dalam tim beranggotakan enam orang yang mempelajari materi akademik yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa subbab.
5. *Learning Together* (belajar bersama) yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok beranggotakan empat atau lima siswa heterogen untuk menangani tugas tertentu.
6. *Group Investigation* (penelitian kelompok) berupa pembelajaran kooperatif yang bercirikan penemuan.

Slavin (1995: 5) menyebutkan ”*There are general cooperative learning methods adaptable to most subject and grade level: Student Teams-Achievement Divisions (STAD), Teams-Games-Tournaments (TGT), and Jigsaw II*”. Jadi, Slavin menjelaskan ada tiga metode pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dengan memperhatikan bahan dan tingkatannya, yaitu STAD, TGT, dan *Jigsaw II*. Berbeda dengan pendapat di atas, Anita Lie (2008: 55-73) menjabarkan teknik pembelajaran kooperatif ada 14 macam, yaitu: (1) mencari pasangan; (2) bertukar pasangan; (3) berpikir-berpasangan-berempat; (4) berkirir salam dan soal; (5) kepala bernomor; (6) kepala bernomor terstruktur; (7) dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*); (8) keliling kelompok; (9) kancing gemerincing; (10) keliling kelas; (11) lingkaran kecil lingkaran besar; (12) tari bambu; (13) *Jigsaw*; dan (14) bercerita berpasangan.

### **5. Hakikat Teknik *Two Stay Two Stray***

Anita Lie (2008: 61) menyatakan bahwa “Teknik belajar *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992)”. Anita Lie (2008: 61) menyebut

teknik ini dengan teknik Dua Tinggal Dua Tamu. Menurut Anita Lie (2008: 61) teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Lebih lanjut Anita Lie menjelaskan bahwa struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Lebih lanjut lagi, Anita Lie (2008: 62) menjelaskan cara menerapkan teknik *Two Stay Two Stray* yaitu:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
2. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, Agus Suprijono (2009: 93-94) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan metode itu diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas yang harus didiskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada anggota kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing.

Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas

hasil kerja yang telah diselesaikan. Teknik *Two Stay Two Stray* dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara.

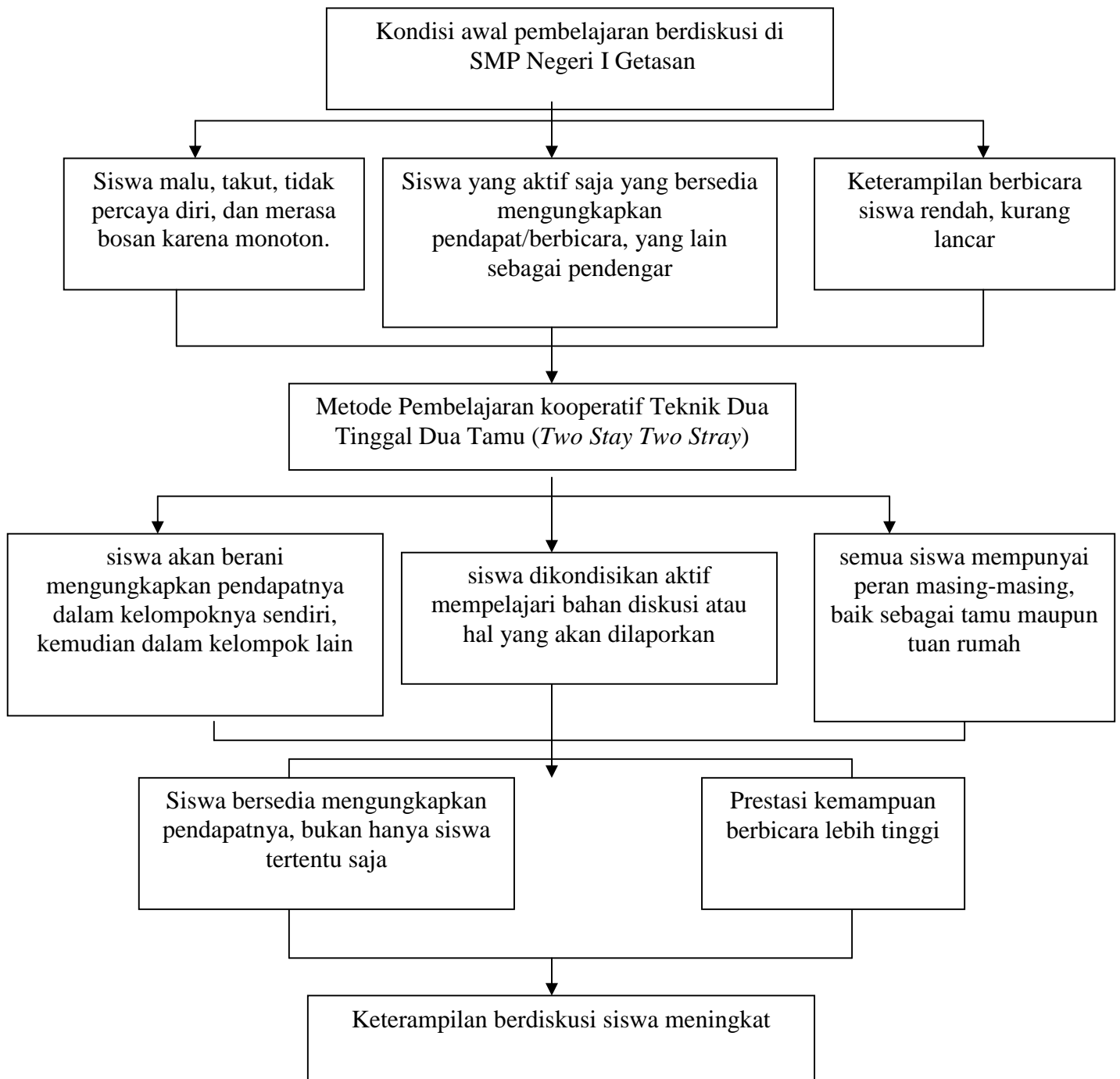
## **B. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Hal tersebut juga terjadi pada pembelajaran berbicara, khususnya diskusi.

Guru sering meminta siswa untuk praktik diskusi kelompok, namun hanya beberapa siswa saja yang aktif berbicara. Pada umumnya siswa malu, tidak percaya diri, bosan dan malas ketika berbicara dalam forum diskusi. Selain itu, cara penyampaian siswa juga kurang baik, suara kurang jelas, kurang lancar, kosakata dan struktur kalimat yang diucapkan kurang tepat, dan pilihan kata yang digunakan juga masih kurang variatif. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan yang dapat mendorong seluruh siswa untuk aktif menyampaikan pendapat atau pikiran dan perasaan secara lisan terutama dalam diskusi.

Pembelajaran akan lebih optimal jika pendekatan atau metode yang digunakan tepat. Melalui metode kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya dalam kelompoknya sendiri, kemudian dalam kelompok lain. Guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusi dalam waktu bersamaan. Keunggulan lain yaitu siswa dikondisikan aktif mempelajari bahan diskusi atau hal yang akan dilaporkan. Metode ini menuntut semua siswa aktif, karena semua mempunyai peran masing-masing, baik sebagai tamu maupun tuan rumah. Dengan demikian kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi dapat meningkat.

Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

### C. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Wayan Pageyasa (2004) dengan tulisannya yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 MTs Sunan Kalijogo Malang Melalui Strategi Pemetaan

Pikiran ”(Tesis). Jenis penelitian ini adalah PTK dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara melalui strategi pemetaan pikiran.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran berbicara melalui strategi pemetaan pikiran terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1 MTs Sunan Kalijogo Malang. Hal ini tercermati pada meningkatnya kemampuan siswa dalam lima tahap pembelajaran, yaitu (1) siswa makin mampu dalam mengumpulkan bahan pembicaraan, (2) siswa makin mampu dalam membuat kerangka pembicaraan, (3) siswa makin mampu dalam menguraikan kerangka pembicaraan secara spesifik, (4) siswa makin mampu dalam mengkreasikan kerangka pembicaraan, dan (5) siswa makin mampu berbicara secara akurat, relevan, lancar, terstruktur, terurut, jelas, paham dengan isi pembicaraan, relatif nyaring, dan efektif.

Kesamaan penelitian Wayan Pageyasa dengan penelitian ini adalah objek kajian penelitian, yaitu keterampilan berbicara. Namun, ada sedikit perbedaan dalam objek kajian, yaitu penelitian ini difokuskan pada keterampilan berdiskusi sedangkan dalam penelitian Wayan Pageyasa tetap fokus pada keterampilan berbicara. Selain itu, strategi penelitian yang digunakan juga sama. Adapun perbedaan penelitian Wayan Pageyasa dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian dan metode pembelajaran yang digunakan.

Penelitian relevan yang berikutnya adalah Ary Kusmiatun, Tusti Arini, dan Afdina Afitri (2008: 1) yang berjudul ”Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa SD Kelas dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan *Cooperative Learning*”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini menyangkut dua hal: (1) rendahnya keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia di antara siswa kelas V SD Muhammadiyah Purwodiningratan 2 Yogyakarta, dan (2) ketidaktertarikan dan rasa takut siswa pada pembelajaran berbicara. Masalah tersebut pantas diangkat karena keterampilan berbicara penting bagi pertumbuhan siswa dari segi sosial. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara siswa-siswa tersebut dan membuat belajar berbicara menjadi menarik dan menyenangkan.

Tindakan tiga siklus tersebut menghasilkan (1) peningkatan pada keaktifan siswa dalam berbicara lewat kegiatan (a) mencari dan menyajikan informasi secara berpasangan/ berkelompok, (b) bertanya dan menjawab pertanyaan baik kepada/dari guru dan kelompok siswa lain, (c) berkomentar dan menanggapi komentar, (2) peningkatan dalam fokus perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran, dan (3) peningkatan suasana kelas yang menjadi lebih menarik dan mengasyikkan siswa karena (4) pengelolaan kelas oleh guru lebih mendorong interaksi antar siswa, yang berarti kegiatan pembelajaran bahasa yang komunikatif.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian Ary Kusmiatun, Tusti Arini, dan Afdina Afritri tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan pembelajaran kooperatif secara umum sedangkan penelitian ini menggunakan jenis dari pembelajaran kooperatif yaitu teknik *Two Stay Two Stray*.

Bertolak dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara sangat diperlukan dalam pendidikan saat ini baik tingkat dasar sampai tingkat tinggi sehingga seringkali dilakukan penelitian yang membahas keterampilan berbicara. Namun demikian, penelitian keterampilan berbicara dalam pelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan teknik *Two Stay Two Stray* belum banyak yang meneliti.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, dirumuskan hipotesis tindakan:

1. Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri I Getasan Kabupaten Semarang.
2. Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri I Getasan Kabupaten Semarang.

### **BAB III**

## METODE PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri I Getasan yang beralamat di Desa Jampelan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Sekolah ini bernaung di bawah Dinas Pendidikan Kecamatan Getasan.

Alasan pemilihan sekolah ini adalah *pertama*, peneliti sudah memiliki hubungan baik dengan Ibu Susi Kristiani Pujiastuti, S.S., selaku guru bidang studi bahasa Indonesia kelas IX di sekolah tersebut. Beliau merupakan lulusan S1 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 1998. *Kedua*, sekolah tersebut belum pernah menjadi objek penelitian yang sejenis, sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang. *Ketiga*, siswa kelas IX mempunyai keterampilan berbicara, khususnya diskusi yang masih rendah.

Tindakan penelitian ini dilakukan di kelas IX A. Hal tersebut dikarenakan menurut hasil survei awal peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, permasalahan di dalam pembelajaran diskusi terjadi di kelas IX A.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu mulai September 2009 sampai dengan Februari 2010. Pelaksanaan pembelajaran berdiskusi diselenggarakan pada akhir semester I, akan tetapi sebenarnya materi termasuk materi semester II. Hal ini dikarenakan materi semester I sudah selesai bulan Oktober lalu, sehingga guru mengajarkan diskusi di akhir semester I ini. Pertimbangan lain yaitu semester II akan dioptimalkan untuk persiapan UAN. Adapun rincian waktu dan kegiatan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:



Tabel 2. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan survai awal sampai penyusunan proposal	-	-	x	x	x	x	x																	
2	Menentukan informan, menyiapkan peralatan dan instrumen								x	x	x														
3	Pelaksanaan Pembelajaran 1. Siklus I 2. Siklus II 3. Siklus III																								
4	Penyusunan Laporan																	x	x	x	x	x	x	x	x

### B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para siswa kelas IX A dan guru Bahasa Indonesia kelas IX A SMP Negeri I Getasan Kabupaten Semarang tahun ajaran 2009/2010. Siswa kelas IX A berjumlah 34 siswa, yang terdiri atas 18 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Kelas IX A ditetapkan sebagai *setting* kelas dalam penelitian ini. Guru bahasa Indonesia yang dijadikan subjek penelitian ini adalah Ibu Susi Kristiani Pujiastuti, S.S. Adapun objek penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan berdiskusi di kelas IX A SMP Negeri I Getasan Kabupaten Semarang.

### **C. Bentuk dan Strategi Penelitian**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian kolaboratif antara peneliti, guru, dan siswa maupun staf sekolah lain untuk menciptakan kinerja sekolah yang lebih baik. Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Suharsimi Arikunto, dkk., 2008: 3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah kegiatan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersama. Maksud kelas tersebut bukan hanya dalam ruangan, namun lebih pada kelompok yang sedang belajar.

Sarwiji Suwandi (2009: 10-11) menyatakan bahwa PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan. Alternatif pemecahan masalah dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata (*action*) yang dilakukan oleh guru (bersama pihak lain) untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam PBM. Tindakan itu harus direncanakan dengan baik dan dapat diukur tingkat keberhasilannya. Jika ternyata tindakan tersebut belum dapat menyelesaikan masalah yang ada, maka perlu dilakukan penelitian siklus berikutnya untuk mencoba tindakan lain (alternatif pemecahan yang lain sampai permasalahan tersebut dapat diatasi).

PTK memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain. Suhadjono (dalam Suharsimi, dkk., 2008: 62) menjelaskan ada beberapa karakteristik PTK, antara lain: (1) adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi alami dan ditujukan untuk menyelesaikan masalah, (2) PTK berfokus pada masalah praktis bukan problem teoritis atau bersifat bebas konteks, (3) dimulai dari permasalahan sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas, (4) adanya kolaborasi antara praktisi (guru, siswa, dan lain-lain) dan peneliti, dan (5) menambah wawasan keilmiahan dan keilmuwan. Sejalan dengan itu, Supardi (dalam Suharsimi, dkk., 2008: 110) juga mengungkapkan ada tiga karakteristik penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) inkuiri reflektif; 2) kolaboratif; dan 3) reflektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri I Getasan Tahun Ajaran 2009/2010 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strategi ini bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan kenyataan di lapangan. Kenyataan yang dimaksud adalah proses pembelajaran berdiskusi sebelum dan sesudah diberi tindakan berupa penerapan model kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang proses pembelajaran diskusi, kemampuan siswa dalam berdiskusi, keaktifan siswa dalam berdiskusi, serta kemampuan guru melaksanakan pembelajaran diskusi di kelas. Data penilaian itu dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi:

1. Tempat dan peristiwa berlangsungnya proses belajar mengajar keterampilan berdiskusi
2. Informan atau narasumber, yaitu guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas IX A yang berjumlah 34 siswa.
3. Dokumen dari hasil rekaman dan catatan ujaran pembicaraan guru dan murid dalam proses pembelajaran berdiskusi, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru dan peneliti, catatan wawancara serta hasil angket yang terisi oleh siswa.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Observasi/Pengamatan**

Teknik ini digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas, baik kegiatan pembelajaran yang dilakukan seperti biasa (tradisional) maupun dengan teknik *Two Stay Two Stray*. Dengan demikian, tujuan observasi ini adalah untuk mengamati perkembangan pembelajaran

yang dilakukan siswa dan guru sejak sebelum pelaksanaan tindakan, pada saat pelaksanaan tindakan, sampai akhir tindakan.

Dalam observasi ini, peneliti sebagai partisipasi pasif. Pengamatan itu dilakukan terhadap guru ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas maupun kinerja siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti tidak melakukan tindakan yang dapat memengaruhi peristiwa yang sedang berlangsung. Peneliti hanya bertindak sebagai partisipan yang mengamati jalannya pembelajaran di kelas yang dipimpin oleh guru. Peneliti mengambil posisi tempat duduk paling belakang, mengamati jalannya proses pembelajaran sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, peneliti dapat mengamati seluruh peristiwa yang terjadi di dalam kelas.

Pengamatan terhadap guru difokuskan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiskusi dengan menggunakan teknik *Two Stay Two Stray*. Pengamatan terhadap kinerja guru juga diarahkan pada kegiatan guru dalam membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan pelajaran, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban siswa, mengelola kelas, dan memancing keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya, pengamatan terhadap siswa difokuskan pada tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran, seperti terlihat pada keaktifan siswa dalam diskusi, perhatian, dan konsentrasi siswa terhadap pembelajaran diskusi dengan metode kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*, dan sebagainya.

Hasil pengamatan peneliti didiskusikan dengan guru yang bersangkutan kemudian dianalisis untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada dan mencari solusinya. Solusi dari hasil diskusi tersebut kemudian diterapkan dalam siklus selanjutnya.

## **2. Wawancara mendalam**

Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Indonesia kelas IX A dan beberapa siswa kelas IX A. Wawancara dengan guru dilaksanakan setelah melakukan pengamatan pertama terhadap pembelajaran diskusi. Dari wawancara itu serta kegiatan pengamatan dan kajian dokumen yang telah

dilakukan, diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada berkenaan dengan pembelajaran berdiskusi dan faktor-faktor penyebabnya.

Selain untuk mengidentifikasi permasalahan, wawancara dilakukan setelah dan atas dasar hasil pengamatan di kelas maupun kajian dokumen dalam setiap siklus yang ada. Pada setiap akhir wawancara dan diskusi dengan guru, akan disepakati hal-hal yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

### **3. Angket**

Teknik ini dilakukan dengan cara meminta informasi untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari informasi yang jumlahnya banyak dan tidak mungkin untuk diwawancarai satu per satu.

Angket diberikan kepada para siswa untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran berdiskusi. Angket ini diberikan sebelum kegiatan penelitian tindakan dan setiap akhir siklus/tindakan.

### **4. Kajian dokumen**

Kajian juga dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru, buku atau materi pelajaran, hasil notulen diskusi siswa, dan nilai siswa.

## **F. Teknik Validitas Data**

Untuk mengkaji validitas data, digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber atau data adalah mengumpulkan data yang sama atau sejenis yang digali dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber, misal guru dan siswa. Triangulasi metode adalah mengumpulkan data yang sama atau sejenis yang digali dari berbagai metode berbeda. Triangulasi metode dalam penelitian ini misalnya mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara. Data yang merupakan dokumen akan lebih mantap kebenarannya apabila didukung dengan tindakan observasi dan wawancara dengan informan sebagai sumber lain.

Dengan demikian, triangulasi data mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Misalnya membandingkan nilai siswa dari survai awal sampai akhir atau dengan indikator. Selain itu juga digunakan *review* informan yaitu menanyakan kembali kepada informan, kevalidan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskripsi komparatif (statistik deskriptif komparatif) dan analisis kritis. Sarwiji Suwandi (2008: 61) menyatakan bahwa analisis deskripsi komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antarsiklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil akhir pada setiap siklus. Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif. Teknik analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun tindakan selanjutnya sesuai dengan siklus yang ada. Analisis data dilakukan bersamaan dan/atau setelah pengumpulan data.

### **H. Indikator Ketercapaian Tujuan**

Secara garis besar, indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan berdiskusi pada siswa kelas IX A SMP Negeri I Getasan Tahun Ajaran 2009/2010. Untuk mengukur ketercapaian tujuan penelitian di atas, dirumuskan indikator sebagai berikut ini.

Tabel 3. Tabel Indikator Ketercapaian Tujuan

Aspek yang diukur	Persentase target capaian	Cara mengukur
1. Keaktifan siswa selama apersepsi	70%	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti. Dihitung sesuai petunjuk pada lembar observasi.
2. Keaktifan siswa selama pembelajaran diskusi	70%	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti. Dihitung sesuai petunjuk pada lembar observasi.
3. Perhatian dan Konsentrasi (tidak mengantuk, tidak melamun/menopang dagu, tidak sibuk beraktivitas sendiri, memperhatikan penjelasan guru)	70%	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti. Dihitung sesuai petunjuk pada lembar observasi.
4. Kerjasama siswa dalam kelompok	70%	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti. Dihitung sesuai petunjuk pada lembar observasi.
5. Ketuntasan hasil belajar (siswa mampu menerapkan prinsip diskusi)	70%	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dan guru. Dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai $\geq 65$ berdasarkan lembar penilaian yang diisi guru pada saat diskusi.

## **I. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan rangkaian tahapan penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Prosedur penelitian ini akan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

### **1. Tahap Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah:

- a. mengidentifikasi masalah pembelajaran berdiskusi yang terdapat di SMP Negeri I Getasan. Adapun langkah yang ditempuh yaitu melakukan wawancara dengan siswa dan guru. Peneliti juga mengadakan diskusi dengan guru untuk mengetahui sejauh mana permasalahan yang dihadapi. Kemudian hasilnya diuji kebenarannya dengan melakukan observasi pembelajaran berdiskusi yang dilaksanakan guru;
- b. menganalisis masalah secara mendalam dengan mengacu teori yang relevan; menetapkan solusi atas permasalahan tersebut yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Two Stay Two Stray* dan menyusun tindakan untuk siklus pertama, kedua, dan ketiga;
- c. menyusun jadwal penelitian dan rancangan kegiatan penelitian; dan
- d. menyiapkan berbagai sarana pendukung kelancaran proses belajar mengajar dan menyiapkan pedoman observasi guru dan siswa yang diisi selama penelitian.

### **2. Tahap Aplikasi Tindakan**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam siklus-siklus. Setiap siklus dalam penelitian ini mencakup 4 kegiatan, yaitu: (1) perencanaan tindakan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan (*acting*); (3) pengamatan (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*) ( dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Sapardi, 2007: 104).

#### **a. Rancangan siklus I**

##### **1). Perencanaan**



Berdasarkan hasil identifikasi serta penetapan masalah dari kegiatan observasi survey awal, wawancara serta angket, peneliti mengajukan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan pendekatan. Pada tahap ini, peneliti dan guru menyusun skenario pembelajaran yang menerapkan pendekatan Teknik *Two Stay Two Stray*. Peneliti juga menyiapkan perangkat yang diperlukan selama pembelajaran dan perangkat yang diperlukan untuk observasi seperti lembar observasi, angket, dan dokumentasi.

Skenario pembelajaran sebagai berikut.

- a. Guru memberikan apersepsi. Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai pengalaman siswa dalam berdiskusi.
- b. Guru menjelaskan prinsip diskusi dan penerapannya dengan teknik *two stay two stray*
- c. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. Dalam kelompok tersebut siswa membahas tentang prinsip diskusi yang baik.
- d. Siswa dilatih menerapkan diskusi sesuai prinsip diskusi
- e. Guru memberikan topik tentang "Kemiskinan di Indonesia" yang harus dipecahkan bersama.
- f. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- g. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- h. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- i. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- j. Selama proses diskusi dari awal sampai akhir, guru melakukan penilaian dengan berkeliling ke kelompok-kelompok siswa. Guru mengisi penilaian dalam lembar observasi.
- k. Setelah selesai diskusi, guru melakukan refleksi atas pembelajaran

diskusi siklus pertama ini.

## **2). Pelaksanaan**

Tahap ini dilakukan dengan melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam satu siklus, ada dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4x40 menit. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan observasi terhadap dampak tindakan.

## **3). Observasi dan Interpretasi**

Observasi dilakukan peneliti saat pembelajaran diskusi berlangsung. Observasi berupa kegiatan pemantauan, pencatatan, serta pendokumentasian segala kegiatan selama pelaksanaan pembelajaran. Peneliti mengamati keaktifan siswa selama apersepsi dan pembelajaran berdiskusi. Peneliti juga mengamati aktivitas guru selama pembelajaran. Adapun kegiatan guru adalah menilai keterampilan berdiskusi dengan mengisi rubrik penilaian yang telah disiapkan. Pada akhir tindakan, siswa diminta mengisi angket dan jurnal refleksi. Data yang diperoleh dari observasi kemudian diinterpretasi guna mengetahui kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang dilakukan.

## **4). Analisis dan refleksi**

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil observasi kemudian menyajikannya pada guru pengampu. Dari hasil analisis berupa kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran, peneliti dan guru berdiskusi untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Dari tahapan inilah diketahui berhasil tidaknya tindakan yang telah diberikan.

## **b. Rancangan siklus II dan siklus III**

Dalam siklus II ini tahap yang dijalankan sama seperti yang dilakukan pada siklus I. Akan tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I, sehingga kelemahan yang sudah terjadi tidak terjadi pada siklus II. Demikian halnya pada siklus III, termasuk

perwujudan tahap pelaksanaan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi yang mengacu pada siklus sebelumnya.

### **3. Tahap Penyusunan Laporan**

Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan interpretasi, dan 4) analisis dan refleksi. Sebelum hasil penelitian dipaparkan, pada bab ini diuraikan terlebih dahulu mengenai kondisi awal (pratindakan) pembelajaran berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan. Dengan demikian, pada bab ini akan dikemukakan tentang: (1) kondisi awal proses pembelajaran berdiskusi; (2) pelaksanaan tindakan dan hasil penelitian; dan (3) pembahasan hasil penelitian.

#### **A. Kondisi Awal**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan survei awal. Survei awal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran berbicara, khususnya berdiskusi. Selain itu, survei awal ini juga dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan awal berdiskusi siswa. Kondisi awal ini menjadi acuan untuk menentukan tindakan apa saja yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan selanjutnya. Survei ini dilakukan dengan beberapa langkah berikut: (1) observasi lapangan; (2) wawancara dengan guru dan siswa; dan (3) angket.

Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran diskusi. Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif dan duduk ditempat duduk paling belakang. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar serta aktivitas siswa dan guru. Setelah pembelajaran selesai, peneliti melakukan wawancara terhadap guru bidang studi dan beberapa siswa. Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa ada permasalahan dalam pembelajaran diskusi di kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan.

Menurut guru, pembelajaran diskusi belum dapat berjalan lancar. Hal ini disebabkan keaktifan siswa masih kurang. Siswa yang aktif berdiskusi hanya siswa tertentu saja, siswa lain cenderung diam dan pasif. Siswa juga masih kurang berani mengemukakan pendapatnya dalam diskusi. Guru mengakui kalau selama

ini hanya menggunakan metode mengajar yang konvensional saja. Sebenarnya guru sudah berusaha mengajak semua siswa aktif, tetapi masih kurang berhasil. Dari hasil wawancara dengan guru, guru menyatakan bahwa belum menemukan metode yang tepat diterapkan dalam pembelajaran diskusi. Guru mempunyai asumsi bahwa jika metode dan teknik pembelajaran tepat, keaktifan siswa pasti bisa ditingkatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, dari enam siswa yang diwawancarai, empat siswa menyatakan kurang tertarik dengan pembelajaran diskusi. Pada umumnya, siswa malu dan malas untuk mengungkapkan pendapatnya. Siswa juga bosan dengan pembelajaran diskusi yang seperti biasa, karena sudah sering diskusi seperti itu juga dalam pelajaran lainnya. Hasil angket pratindakan juga menunjukkan bahwa siswa masih malu ketika berbicara atau mengungkapkan pendapat, lebih suka mengerjakan soal daripada pembelajaran berbicara, dan menganggap berbicara itu hal yang sulit.

Berdasarkan observasi pratindakan dan diskusi dengan guru dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab permasalahan-permasalahan tersebut. Pertama, siswa takut mengungkapkan ide kepada teman-teman. Rasa takut untuk mengungkapkan ide menyebabkan siswa malas dan cenderung diam ketika berdiskusi. Kedua, siswa kurang percaya diri terhadap kemampuan berbicaranya. Hal ini juga menyebabkan siswa cenderung diam dan menganggap pembelajaran berbicara itu sulit. Ketiga, guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru menggunakan metode konvensional yang lebih mementingkan hasil daripada proses pembelajaran. Keempat, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa.

Dengan demikian, hasil kegiatan survei awal yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Siswa terlihat kurang berminat mengikuti pembelajaran diskusi

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat survei awal ini, terungkap bahwa siswa menunjukkan sikap kurang antusias/kurang peduli/kurang berminat terhadap pembelajaran berbicara, khususnya diskusi. Ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang kurang fokus

pada pelajaran dan beberapa tampak sibuk melakukan aktivitas pribadi. Ada 8 siswa saja (24%) yang menunjukkan berminat mengikuti pembelajaran berdiskusi ini. Berdasarkan angket yang disebarakan setelah pembelajaran diskusi, diketahui bahwa dari 31 siswa yang mengisi angket, 84% menyatakan kurang berminat dalam pembelajaran berbicara dan memilih mengerjakan soal daripada mengikuti pembelajaran berbicara (diskusi).

2. Siswa terlihat kurang aktif dalam ketika apersepsi maupun dalam pembelajaran diskusi

Selama proses pembelajaran berdiskusi pada survei awal ini tampak bahwa siswa kurang aktif. Siswa seolah tidak peduli dengan diskusi tersebut. Hanya ada beberapa siswa saja yang mau mengajukan pertanyaan ketika sesi tanya jawab. Siswa yang lain tampak malas, pasif, dan tidak mau menyampaikan gagasan mereka. Kelas dengan jumlah 34 siswa, hanya 24 % siswa yang aktif (8 siswa yang aktif dari 34 siswa), sedangkan 76% siswa masih belum aktif berdiskusi. Keaktifan yang kurang tidak hanya ketika diskusi, namun ketika apersepsi maupun refleksi, siswa juga terlihat kurang aktif. Siswa tidak mau menjawab pertanyaan guru atau mengajukan pertanyaan kepada guru.

3. Siswa tidak berani dan malu mengungkapkan pendapat atau pertanyaan dalam diskusi

Pada survei awal, terlihat banyak siswa yang tidak mau bertanya dalam termin tanya jawab dalam diskusi, maupun bertanya dengan guru. Pada survei awal ini, guru meminta siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas. Ketika mempresentasikan hasil diskusi, penyaji juga terlihat tidak percaya diri dan grogi dalam presentasi. Penyaji hanya membaca catatan saja. Siswa juga jarang mengajukan pertanyaan maupun sanggahan. Bahkan ketika tidak ditunjuk guru, siswa tidak mau mengungkapkan pertanyaannya. Ada juga beberapa siswa yang aktif dan sibuk sendiri dengan kegiatan pribadinya tanpa memperhatikan kelompok lain yang sedang presentasi. Beberapa siswa tampak diam saja dan tidak percaya diri ketika diminta berbicara.

4. Guru menggunakan metode konvensional

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan siswa dan guru bahasa Indonesia mengenai metode pembelajaran diskusi yang sering digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang selama ini digunakan guru adalah metode konvensional. Guru hanya menerangkan dengan metode ceramah tanpa tanya jawab atau metode yang lain. Setelah itu guru memberi penugasan kepada siswa untuk berdiskusi. Guru juga kurang melakukan pemantauan terhadap diskusi yang dilakukan siswa. Akibatnya, siswa tidak aktif berdiskusi dan tidak latihan untuk berani berbicara. Beberapa siswa tampak menuliskan idenya kemudian ide tersebut disatukan oleh notulis. Jadi tidak ada diskusi dalam kelompok tersebut. Guru juga kurang menjalin interaksi dengan siswa, jadi KBM hanya satu arah saja. Selain itu, guru juga kesulitan menemukan cara yang tepat agar diskusi menyenangkan dan siswa tertarik untuk berdiskusi sehingga diskusi terlihat hidup.



Gambar 4. Siswa Tampak Menuliskan Idenya dan Tidak Mengemukakan Idenya Secara Lisan.

5. Guru tidak memantau diskusi siswa, hanya duduk di depan saja.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, terlihat bahwa guru kurang memantau diskusi siswa. Selain itu, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa. Guru menerangkan dengan ceramah, kemudian menugasi siswa untuk membentuk kelompok dan diskusi tentang topik yang sudah ditentukan.

Kemudian guru duduk dan hanya sesekali saja mengingatkan siswa untuk aktif diskusi. Dengan demikian guru kurang memantau siswa yang tidak aktif, siswa yang melakukan kegiatan pribadi, dan siswa yang tidak memperhatikan diskusi dengan baik.

Setelah peneliti melakukan pengamatan awal terhadap pembelajaran diskusi di kelas IX A, peneliti meminta siswa mengisi angket pratindakan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui minat siswa dalam pembelajaran berbicara khususnya berdiskusi. Angket tersebut berisi 7 pertanyaan berbentuk pilihan ganda (a,b,c) yang harus dijawab siswa dengan jujur. Dari hasil pengisian angket diperoleh kesimpulan bahwa siswa merasa malu ketika diminta untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya (58% siswa menyatakan malu dan 16% siswa menyatakan sangat malu), hanya ada 26% siswa yang menjawab tidak malu ketika mengungkapkan pendapat/berbicara di depan kelas. Hasil angket pratindakan juga menunjukkan bahwa 84% siswa lebih suka mengerjakan soal daripada diberi tugas untuk berbicara, tetapi ada 16% siswa yang memilih tugas berbicara daripada mengerjakan soal. Selain itu, ada 68% siswa yang mengaku kesulitan dalam berbicara, dan 13% mengaku bahwa pembelajaran berbicara itu sangat sulit bagi mereka, dan ada 19% yang mengaku berbicara itu mudah. Hasil angket pratindakan tersebut menunjukkan bahwa siswa memang kurang antusias dalam pelajaran berbicara, karena mereka menganggap berbicara itu sulit dan mereka malu ketika diminta berbicara.

Adapun perolehan nilai pratindakan keterampilan berdiskusi adalah 26 siswa masih belum tuntas, masih memperoleh nilai kurang dari 65. Ada 2 siswa mendapat nilai 40, 2 siswa juga memperoleh nilai 45, 1 siswa mendapat nilai 49, 2 siswa mendapat nilai 50, 4 siswa yang mendapat nilai 55, dan 2 siswa mendapat nilai 58. Lebih lanjut, ada 12 siswa yang mendapat nilai 60 dan ada 1 siswa yang memperoleh nilai 62. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran diskusi pada survei awal ini ada 8 siswa. Perincian nilai siswa yang tuntas adalah ada 5 siswa yang mendapat nilai 65, ada 2 siswa mendapat nilai 68, dan 1 siswa mendapat nilai 70. Dengan demikian, nilai terendah pada



pembelajaran diskusi pratindakan ini adalah 40 sebanyak 2 siswa. Nilai tertinggi pembelajaran diskusi ini adalah 70 yang berhasil diperoleh oleh 1 siswa. Rata-rata nilai berdiskusi pada pembelajaran pratindakan ini adalah 59, dengan persentase ketuntasan adalah 23,5%. Keterangan mengenai nilai pembelajaran diskusi pada pratindakan ini dapat dilihat pada lampiran 4.

Setelah melakukan pengamatan kondisi awal, guru dan peneliti melakukan diskusi untuk mencari solusi permasalahan dalam pembelajaran berdiskusi. Akhirnya tercapai kesepakatan bahwa peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas bersama guru sebagai kolaborator dengan mengambil judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay-Two Stray* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berdiskusi Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2009/2010".

## **B. Hasil Penelitian**

Proses penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) merencanakan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan interpretasi; dan (4) analisis dan refleksi.

### **1. Siklus Pertama**

#### **a. Perencanaan Tindakan**

Tahap perencanaan ini dilaksanakan pada Senin, 2 November 2009 di ruang tamu SMP N I Getasan. Peneliti dan guru mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran berdiskusi dalam penelitian siklus pertama.

Adapun urutan tindakan yang direncanakan akan diterapkan dalam siklus I adalah sebagai berikut:

- 1). Peneliti dan guru menyusun skenario pembelajaran menggunakan teknik TSTS yaitu sebagai berikut:
  - a. Guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa.
  - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

- c. Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai pengalaman siswa dalam berdiskusi dan tentang prinsip diskusi yang baik.
  - d. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
  - e. Guru menjelaskan diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray*
  - f. Siswa dilatih menerapkan diskusi sesuai prinsip diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray*.
  - g. Guru memberikan tema atau topik yang harus dipecahkan bersama, yaitu tentang “Kemiskinan di Indonesia”.
  - h. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain (7 kelompok lain).
  - i. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
  - j. Guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
  - k. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
  - l. Guru menutup pelajaran.
- 2). Peneliti dan guru berdiskusi menyusun RPP siklus I serta menyusun indikator pencapaian tujuan
  - 3). Peneliti dan guru mempersiapkan topik diskusi dan gambar untuk memancing keaktifan siswa, yaitu ” Kemiskinan di Indonesia”.
  - 4). Peneliti dan guru menyusun instrumen penelitian berupa angket, jurnal refleksi siswa, lembar observasi untuk menilai keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi siswa, kerjasama siswa, dan lembar observasi untuk menilai diskusi siswa yang meliputi delapan aspek yaitu: (a) ketepatan struktur; (b) ketepatan kosakata; (c) kelancaran; (d) kualitas gagasan yang dikemukakan; (e) banyaknya gagasan yang dikemukakan; (f) kemampuan/kekritisannya menanggapi gagasan; (g) kemampuan mempertahankan pendapat; (h) Kemampuan

melaksanakan perannya dalam diskusi (pemimpin, notulis, dan peserta).

- 5). Guru dan peneliti menentukan jadwal pelaksanaan tindakan siklus I yaitu pada Kamis, 19 November 2009 dan Jumat 20 November 2009. Siklus I akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Alasan dilaksanakan dua pertemuan karena diskusi merupakan kegiatan yang memerlukan banyak waktu dan tidak bisa dilaksanakan secara singkat.

Dengan demikian secara ringkas, hal-hal yang menjadi bahan diskusi antara peneliti dan guru antara lain sebagai berikut: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan guru mengenai penelitian yang akan dilakukan; (2) peneliti mengusulkan diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) dalam pembelajaran siklus I serta menjelaskan penerapannya; (3) peneliti dan guru menyusun indikator pencapaian tujuan; (4) guru menyusun RPP siklus pertama kemudian didiskusikan dengan peneliti ; (5) peneliti dan guru diskusi tentang instrumen penelitian berupa angket, jurnal refleksi, pedoman observasi diskusi, dan lain-lain; dan (6) peneliti dan guru menentukan jadwal pelaksanaan siklus.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan siklus I ini berlangsung dua kali pertemuan, yakni pada Kamis, 19 November 2009 dan Jumat 20 November 2009 di ruang kelas IX A SMP N I Getasan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2x40 menit. Pembelajaran berdiskusi dilaksanakan berdasarkan skenario dan RPP yang telah didiskusikan antara guru dan peneliti. Peneliti duduk di bagian belakang untuk melakukan observasi terhadap jalannya pembelajaran dan bertindak sebagai partisipan pasif.

Pada siklus I ini materi yang akan disampaikan guru adalah tentang prinsip-prinsip diskusi. Pada pertemuan pertama, guru dan siswa bertanya jawab tentang diskusi, prinsip-prinsip diskusi, dan praktik diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS). Topik yang didiskusikan yaitu

tentang "Kemiskinan di Indonesia". Pertemuan kedua, siswa diminta untuk melanjutkan diskusi dengan metode TSTS.

### **(1) Pertemuan Pertama**

Tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada Kamis, 19 November 2009 selama dua jam pelajaran, yaitu pukul 08.20-09.40. Tindakan yang dilaksanakan pada siklus I pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip diskusi.
- c. Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai pengalaman siswa dalam berdiskusi dan tentang prinsip diskusi yang baik.
- d. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- e. Guru menjelaskan diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray*
- f. Siswa dilatih menerapkan diskusi sesuai prinsip diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray*.
- g. Guru memberikan tema atau topik yang harus dipecahkan bersama, yaitu tentang "Kemiskinan di Indonesia".
- h. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain.
- i. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- j. Tuan rumah mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka kepada tamu. Setelah presentasi, tamu berhak mengajukan pertanyaan maupun sanggahan. Terjadi diskusi antara tamu dan tuan rumah.
- k. Setelah 15 menit, tamu bersiap-siap untuk menuju ke kelompok berikutnya.
- l. Guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan

- m. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
- n. Guru menutup pelajaran.

## **(2) Pertemuan Kedua**

Pembelajaran berdiskusi dilanjutkan pada pertemuan kedua. Tindakan siklus I pertemuan kedua tersebut dilaksanakan pada Jumat, 20 November 2009 jam pertama dan kedua, yaitu pukul 07.00-08.20. Adapun urutan pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

- 1). Guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa.
- 2). Guru mengulang sekilas materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dengan melakukan tanya jawab dengan siswa.
- 3). Siswa diminta mempersiapkan diri membentuk kelompok berempat dan melanjutkan diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) kemarin.
  - a. Dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain (melanjutkan pertemuan pertama).
  - b. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
  - c. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 4). Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 5). Setelah siswa sudah bertamu ke semua kelompok, guru meminta siswa kembali ke kelompok asal.
- 6). Guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7). Guru memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.

- 8). Guru menutup pelajaran.
- 9). Peneliti membagi angket pasca tindakan kepada siswa, dan meminta siswa mengisi dengan jujur.

### **c. Observasi dan Interpretasi**

Observasi ini dilaksanakan pada Kamis, 19 November 2009, pukul 08.20-09.40 WIB dan Jumat 20 November 2009 pukul 07.00-08.20 WIB di ruang kelas IX A SMP Negeri I Getasan. Pada pertemuan I dan II tersebut, siswa berdiskusi dengan topik "Kemiskinan di Indonesia".

Pengamatan difokuskan pada berlangsungnya proses pembelajaran berdiskusi serta aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang berada di belakang agar dapat mengamati proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti, secara garis besar diperoleh gambaran tentang proses kegiatan belajar mengajar pada siklus I sebagai berikut:

- 1). Sebelum mengajar, guru mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan dijadikan pedoman dalam mengajar.
- 2). Pelaksanaan tindakan siklus I berlangsung selama 2 kali pertemuan, diikuti oleh siswa kelas IX A SMP Negeri I Getasan yang berjumlah 32 siswa.
- 3). Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiskusi dengan cukup baik, yaitu guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas. Pada awal pembelajaran, guru mengemukakan dengan jelas tentang materi diskusi. Guru tidak hanya ceramah saja, tetapi juga dengan metode tanya jawab. Pembelajaran berlangsung dua arah antara guru dan siswa. Kemudian guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray*.
- 4). Ketika guru menyampaikan materi, beberapa siswa tampak masih kurang berminat, malas, dan beraktivitas sendiri. Akan tetapi, sebagian besar siswa tampak antusias mengikuti pelajaran.

- 5). Setelah memberi penjelasan, guru membagi kelompok berdasarkan tempat duduk siswa. Satu kelompok terdiri dari 4 siswa, di kelas tersebut terdapat 8 kelompok. Guru meminta siswa berdiskusi dengan metode TSTS. Guru menjelaskan bahwa dalam kelompok tersebut harus ada dua orang yang bertugas sebagai tamu dan dua orang sebagai tuan rumah. Ketika berdiskusi harus ada pimpinan diskusi, notulis, dan peserta diskusi.



Gambar 5. Siswa Mulai Berdiskusi dengan Teknik *Two Stay Two Stray*

- 6). Setelah diskusi dalam kelompok sudah selesai, guru memberi aba-aba untuk bertamu ke kelompok lain. Begitu seterusnya sampai ke semua kelompok. Ketika bertamu ke semua kelompok, tidak semua kelompok dapat berdiskusi dengan baik. Ada kelompok yang tidak mempresentasikan hasil diskusi mereka, tetapi meminta tamu untuk membaca sendiri hasil diskusi mereka. Ada juga yang setelah mempresentasikan hasil diskusi tidak ada tanya jawab dan diskusi lagi. Akan tetapi beberapa siswa baik tamu maupun tuan rumah, tampak aktif berdiskusi dan mengungkapkan pendapat sehingga diskusi terlihat hidup.
- 7). Ketika tahap refleksi, ada empat siswa yang mau memberikan komentar tentang pembelajaran diskusi tersebut. Siswa yang lain masih tampak malu mengungkapkan pendapat ketika sendiri (bukan dalam kelompok).

8). Kelemahan atau kekurangan selama pelaksanaan tindakan siklus I ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

(a) Kelemahan yang ditemukan dari siswa, yaitu sebagai berikut:

- (1) Siswa terlihat belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa masih melakukan aktivitas pribadi, seperti mengganggu teman, berbicara dan bercanda dengan teman.
- (2) Siswa masih ada yang malu mengungkapkan pendapat dalam diskusi.
- (3) Ketika berbicara, beberapa siswa berbicara dengan struktur dan kosakata yang kurang tepat. Ada beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa ketika berpendapat.
- (4) Siswa juga kurang kritis dalam menanggapi gagasan yang dikemukakan siswa lain.
- (5) Siswa kurang bisa mengoptimalkan waktu dengan baik. Ketika waktu yang diberikan guru sudah habis, siswa sering belum selesai dalam berdiskusi.
- (6) Siswa belum melaksanakan peran dalam diskusi dengan baik, misal sebagai moderator, notulis, atau peserta.
- (7) Ketika refleksi, hanya ada siswa yang memberikan komentar atas pembelajaran diskusi hari itu.

(b) Kelemahan yang ditemukan dari guru, yaitu sebagai berikut:

- (1) Guru kurang memberikan bimbingan ketika siswa berdiskusi dalam kelompok. Guru hanya sesekali berkeliling ketika menilai siswa.
- (2) Guru jarang menegur siswa yang tidak aktif diskusi atau tidak fokus pada pelajaran yang berlangsung.

(c) Kelemahan pembelajaran diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray* yaitu sebagai berikut:

- (1) Siswa masih merasa metode TSTS itu asing dan baru sehingga belum begitu memahami pelaksanaan diskusi dengan teknik ini.



- (2) Teknik diskusi yang bertamu ke kelompok lain (7 kelompok lain) ini membuat siswa jenuh karena harus mempresentasikan hasil diskusi mereka ke 7 kelompok lain. Demikian juga yang berperan menjadi tamu, harus bertamu ke 7 kelompok lain.
- 9). Peningkatan kualitas hasil dan proses pembelajaran diskusi tampak dari indikator berikut ini:
- (a) Keaktifan siswa selama apersepsi
- Berdasarkan pengamatan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi diketahui bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan dari survei awal (pratindakan). Ketika apersepsi ada 14 (44%) siswa yang aktif bertanya. Siswa yang lainnya menunjukkan sikap kurang aktif dan tidak mau bertanya yaitu 18 siswa (56%).
- (b) Keaktifan siswa selama diskusi
- Siswa yang aktif dan berminat mengikuti pembelajaran diskusi ini adalah 18 siswa (56%). Siswa yang tidak aktif dalam diskusi adalah 14 siswa (44%). Siswa yang tidak aktif tersebut biasanya melakukan aktivitas lain ketika siswa lain berdiskusi, misal melamun, bermain sendiri, dan mengganggu siswa lain.
- (c) Perhatian dan konsentrasi siswa
- Berdasarkan pengamatan peneliti dengan lembar observasi, diketahui bahwa perhatian dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran diskusi ini adalah sebanyak 21 (66%) siswa sudah memperhatikan pelajaran dengan baik. Mereka mendengarkan penjelasan guru dan mengikuti perintah guru. Ada 11 siswa (34%) yang masih kurang perhatian terhadap pelajaran. Siswa tersebut masih sibuk melakukan aktivitas pribadi, melamun, mengantuk, menopang dagu, tidak mendengarkan penjelasan guru, dan bercanda dengan siswa lain.
- (d) Kerjasama siswa dalam kelompok
- Ketika proses pembelajaran dalam tindakan siklus I ini ada 20 siswa (62,5%) yang menerapkan kerjasama dalam kelompoknya.

Ada 12 (37,5%) siswa yang masih kurang kerjasama dalam kelompok. Siswa tersebut lebih banyak diam dan tidak mau mengungkapkan pendapat sehingga terkesan mengandalkan pendapat teman kelompoknya saja.

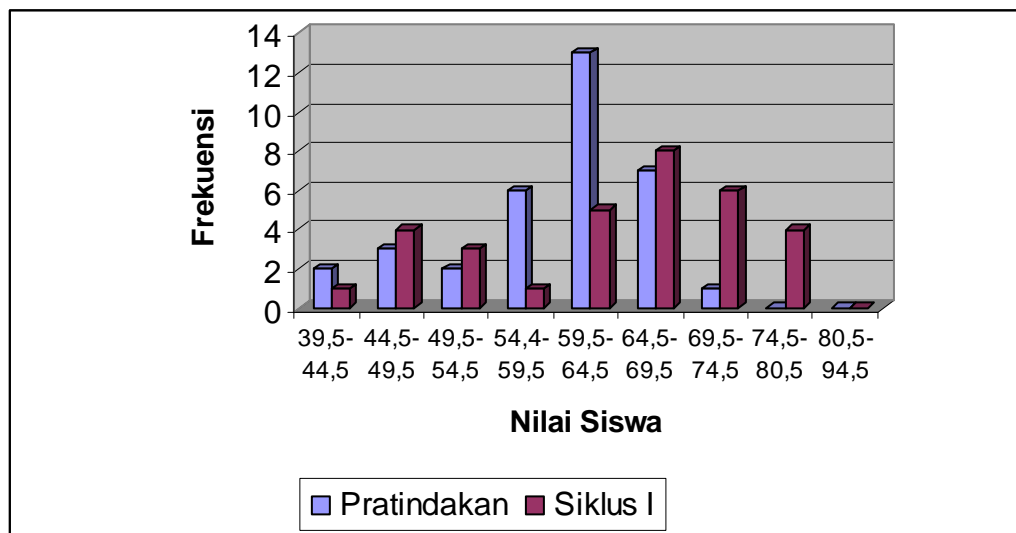


Gambar 6. Siswa Sedang Berdiskusi dalam Kelompok Asal

(e) Ketuntasan hasil belajar siswa dalam menerapkan prinsip diskusi  
Ketuntasan siswa dalam pembelajaran diskusi dinilai berdasarkan ketepatan struktur, ketepatan kosakata, kelancaran, kualitas gagasan yang dikemukakan, banyaknya gagasan yang dikemukakan, kekritisannya menanggapi gagasan, kemampuan mempertahankan pendapat, dan kemampuan menerapkan peran dalam diskusi (moderator, notulis, dan peserta) dengan baik. Ketuntasan hasil belajar pada siklus I ini mencapai 56%. Hal ini dilihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65 berjumlah 18 siswa dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penilaian keterampilan berdiskusi siswa berdasarkan pengamatan dan pengisian lembar observasi menunjukkan bahwa ada peningkatan dari pratindakan. Terbukti ada 18 siswa yang mendapat nilai lebih dari 65. Ada 14 siswa yang masih memperoleh nilai kurang dari 65. Ada satu siswa yang mendapat nilai 40, ada empat siswa yang mendapat nilai 47,5. Ada empat siswa yang mendapat nilai antara 50-

59. Ada dua siswa yang mendapat nilai 60. Siswa yang memperoleh nilai 62,5 ada tiga siswa. Ada tujuh siswa mendapat nilai 65. Ada satu siswa memperoleh nilai 67,5. Siswa yang mendapat nilai 70 ada lima siswa. Siswa yang mendapat nilai 72,5 ada satu siswa, yang mendapat nilai 75 juga hanya satu orang. Nilai tertinggi pada pembelajaran diskusi siklus I ini adalah 80. Ada tiga siswa yang memperoleh nilai 80. Perolehan nilai pembelajaran diskusi pada tindakan siklus I dapat dilihat pada lampiran 10. Peningkatan nilai diskusi tersebut tampak jelas pada grafik dan tabel perbandingan nilai pembelajaran berdiskusi di bawah ini.



Gambar 7. Grafik Perbandingan Nilai Pembelajaran Diskusi Siswa

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat nilai diskusi siswa. Pada kegiatan pratindakan tampak bahwa masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah 59,5-64,5 sedangkan pada siklus I banyak siswa yang sudah mendapat nilai di atas 65. Berdasarkan grafik tersebut tampak bahwa nilai siswa pada siklus I lebih baik daripada nilai siswa pada pratindakan. Siswa yang mendapat nilai kurang dari 65 (belum tuntas) pada pratindakan lebih banyak daripada siklus I.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Pembelajaran Berdiskusi Pada siklus I

No.	Nilai	Jumlah Siswa		Keterangan
		Pratindakan	Siklus I	
1.	40-44	2	1	Tidak Tuntas
2.	45-49	3	4	Tidak Tuntas
3.	50-54	2	3	Tidak Tuntas
4.	55-59	6	1	Tidak Tuntas
5.	60-64	13	5	Tidak Tuntas
6.	65-69	7	8	Tuntas
7.	70-74	1	6	Tuntas
8.	75-80	0	4	Tuntas
9.	$\geq 80$	0	0	-

Perbandingan yang digambarkan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang 'tuntas' dari 8 siswa menjadi 18 siswa. Dengan demikian, jelas bahwa nilai siswa pada siklus I lebih baik daripada nilai siswa pada pratindakan.

Setelah peneliti melakukan pengamatan awal terhadap pembelajaran diskusi di kelas IX A, peneliti meminta siswa mengisi angket pascatindakan siklus I dan jurnal refleksi siswa. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui perasaan siswa selama diskusi, keberanian siswa, keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapat, dan kemampuan siswa mengemukakan pendapat dan memahami pendapat orang lain. Selain itu, angket pratindakan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan berdiskusi siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Dari hasil pengisian angket diperoleh kesimpulan bahwa 96% siswa menyatakan senang praktik berdiskusi dengan kelompok kecil dan berani berkomentar dalam diskusi. Siswa yang menyatakan aktif dalam diskusi sebanyak 87,5% (28 siswa). Demikian juga dengan siswa yang menyatakan teknik diskusi dengan TSTS mudah sebanyak 30 siswa

(94%). Sebanyak 30 siswa (94%) juga menyatakan bahwa keterampilan berdiskusinya meningkat. Akan tetapi hanya 68% (21 siswa) yang menyatakan mampu mengemukakan pendapat dan memahami pendapat orang lain dengan TSTS ini.

#### **d. Analisis dan Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran berdiskusi siklus I ini (proses dan hasil) telah menunjukkan peningkatan dari kondisi awal (pratindakan). Hal tersebut ditunjukkan oleh:

- 1) Minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran diskusi dengan model TSTS ini meningkat dari 24% pada pratindakan menjadi 66%. Siswa tampak lebih tertarik dan memperhatikan penjelasan guru pada tindakan siklus I ini. Indikator pengukuran minat dan perhatian siswa ini diukur dari jumlah siswa yang menampakkan ketertarikan dan perhatiannya dalam pembelajaran.
- 2) Keaktifan siswa dalam pembelajaran dan apersepsi meningkat. Siswa terlihat lebih aktif untuk menjawab pertanyaan guru, bertanya kepada guru, aktif mengungkapkan gagasan dan pertanyaan secara lisan, dan aktif tanya jawab ketika berdiskusi. Pada siklus I ini keaktifan siswa mencapai 56% (18 siswa aktif) sedangkan pada pratindakan hanya 38% (13 siswa aktif). Keaktifan siswa dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Kerjasama siswa dalam kelompok belum maksimal, namun sudah lebih baik dari pratindakan. Ketika survei awal, sebagian besar siswa tidak mau bekerja sama dalam kelompok dan hanya siswa tertentu yang bekerja. Akan tetapi pada siklus I ini, ada 20 siswa (62,5%) yang sudah menerapkan kerjasama dalam kelompok.
- 4) Kemampuan siswa dalam berdiskusi sesuai prinsip diskusi belum maksimal. Hal ini terbukti dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran diskusi, hanya 18 siswa yang tuntas atau sekitar 56% yang mendapat

nilai 65 ke atas. Akan tetapi, sudah ada peningkatan dari pratindakan, karena dalam pratindakan siswa yang tuntas adalah 13 (38%) siswa yang tuntas.

- 5) Guru juga lebih komunikatif dalam menjelaskan materi kepada siswa. Pada pratindakan (survei awal) guru tampak menjelaskan dengan metode ceramah saja, sedangkan pada siklus I ini guru sudah menggunakan metode tanya jawab. Hal tersebut mengakibatkan ada interaksi antara guru dan siswa. Guru juga memantau diskusi siswa walaupun belum maksimal. Hal tersebut berbeda dengan pratindakan, guru hanya duduk di depan tanpa memantau diskusi siswa.

Kelemahan atau kekurangan yang ditemukan dari pelaksanaan tindakan siklus I ini bersumber dari siswa, guru, dan metode pengajarannya. Selanjutnya, untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang ada pada siklus I ini, guru dan peneliti akan mengadakan langkah-langkah perbaikan sebagai berikut:

- (a) Guru meningkatkan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran diskusi dengan menjadikan situasi belajar menyenangkan dengan memberikan humor dan akrab dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dengan diskusi tersebut.
- (b) Guru memantau diskusi siswa pada setiap kelompok sehingga dapat menegur siswa yang kurang aktif.
- (c) Guru lebih komunikatif lagi agar ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa.
- (d) Guru perlu mengadakan pendekatan kepada siswa yang masih terlihat bingung / kurang jelas dan kurang aktif, dan memberi motivasi agar aktif.
- (e) Guru perlu mendorong keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat ketika diskusi dan menghilangkan rasa malu ketika berbicara.
- (f) Guru dan peneliti membuat perencanaan pembelajaran yang baru sebagai bahan perbaikan, yaitu dengan mengganti langkah-langkah pembelajaran yang pada awalnya siswa berperan sebagai tamu ke tujuh

kelompok, akan berubah peran setelah tiga kali putaran. Dengan demikian, siswa akan berperan menjadi tamu 3 kali, dan juga merasakan peran jadi tuan rumah sebanyak 4 kali. Melalui pergantian peran siswa diharapkan tidak bosan dalam menjalankan tugas sesuai perannya. Selain itu, tema diskusi juga diganti dengan hal yang dekat dengan siswa. Tema pada siklus II adalah tentang "Kekerasan dalam Pendidikan di Indonesia".

## **2. Siklus Kedua**

### **a. Perencanaan Tindakan**

Peneliti dan guru mengadakan diskusi pada Jumat, 20 November 2009 di ruang guru SMP Negeri I Getasan. Pada diskusi tersebut, peneliti mengemukakan analisis hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Peneliti menyampaikan kelemahan dan kelebihan selama berlangsungnya proses pembelajaran siklus I.

Beberapa kekurangan pada siklus I, telah diungkapkan pada uraian siklus I. Peneliti mengemukakan perencanaan untuk mengatasi berbagai kekurangan pada siklus I yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru meningkatkan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran diskusi dengan menjadikan situasi belajar menyenangkan dengan memberikan humor dan akrab dengan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dengan diskusi tersebut. Suasana belajar yang menyenangkan dan tidak tegang juga menjadi motivasi bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut.
- 2) Guru memantau diskusi siswa pada setiap kelompok sehingga dapat menegur siswa yang kurang aktif. Ketika guru memantau, guru juga bisa melakukan penilaian diskusi, dan menegur siswa yang masih memakai bahasa Jawa ketika mengungkapkan pendapat. Guru juga

bisa mengamati struktur bahasa siswa secara lebih detail sehingga bisa memberi saran perbaikan.

- 3) Guru lebih komunikatif lagi agar ada hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Melalui sikap guru yang komunikatif, siswa juga diharapkan lebih berani mengungkapkan pertanyaan kepada guru.
- 4) Guru perlu mengadakan pendekatan kepada siswa yang masih terlihat bingung / kurang jelas dan kurang aktif, dan memberi motivasi agar aktif. Siswa yang tidak aktif akan merasa diperhatikan sehingga diharapkan bisa berubah menjadi lebih aktif.
- 5) Guru perlu mendorong keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat ketika diskusi dan menghilangkan rasa malu ketika berbicara. Ketika siswa malu untuk mengungkapkan pendapatnya, guru akan menunjuk siswa. Guru perlu memotivasi siswa agar berani mengungkapkan pendapat atau bertanya ketika diskusi dan hak tersebut harus dilatih dalam forum atau kelompok kecil tersebut.
- 6) Guru dan peneliti membuat perencanaan pembelajaran yang baru sebagai bahan perbaikan, yaitu dengan mengganti langkah-langkah pembelajaran yang pada awalnya siswa berperan sebagai tamu ke tujuh kelompok, akan berubah peran setelah tiga kali putaran. Dengan demikian, siswa akan berperan menjadi tamu 3 kali, dan juga merasakan peran jadi tuan rumah sebanyak 4 kali. Melalui pergantian peran siswa diharapkan tidak bosan dalam menjalankan tugas sesuai perannya. Selain itu, tema diskusi juga disesuaikan dengan hal yang baru dan dekat dengan siswa. Tema pada siklus II adalah tentang "Kekerasan dalam Pendidikan".
- 7) Guru menjelaskan pentingnya peran siswa sebagai moderator / pimpinan, notulis, dan peserta dalam diskusi.

Adapun urutan tindakan yang direncanakan akan diterapkan dalam siklus II adalah sebagai berikut:



- 1). Peneliti dan guru menyusun skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu sebagai berikut:
  - a. Guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa.
  - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
  - c. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab mengenai hari guru yang diperingati tepat pada pelaksanaan siklus II ini. Guru juga memberikan apersepsi tentang peristiwa kekerasan dalam pendidikan yang akhir-akhir marak terjadi.
  - d. Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai pengalaman siswa dalam berdiskusi dan tentang prinsip diskusi yang baik.
  - e. Guru membagi kelompok.
  - f. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
  - g. Guru menjelaskan diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray*. Siswa dilatih menerapkan diskusi sesuai prinsip diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray*. Akan tetapi, ketika sudah berkunjung ke tiga kelompok, maka siswa akan berubah peran. Siswa yang pada diskusi awal menjadi tuan rumah, pada putaran berikutnya akan menjadi tamu.
  - h. Guru memberikan tema atau topik yang harus dipecahkan bersama, yaitu tentang “Kekerasan dalam Pendidikan di Indonesia”.
  - i. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain (7 kelompok lain).
  - j. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
  - k. Setelah sampai putaran ke tiga, siswa kembali ke kelompok asal dan berganti peran, kemudian dilanjutkan ke kelompok putaran berikutnya. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok tersebut.

- l. Guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
  - m. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
  - n. Guru menutup pelajaran.
- 2). Peneliti dan guru berdiskusi menyusun RPP siklus II serta menyusun indikator pencapaian tujuan.
  - 3). Peneliti dan guru mempersiapkan topik diskusi dan gambar untuk memancing keaktifan siswa, yaitu "Kekerasan dalam Pendidikan di Indonesia".
  - 4). Peneliti dan guru menyusun instrumen penelitian berupa angket, jurnal refleksi siswa, lembar observasi untuk menilai keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi siswa, kerjasama siswa, dan lembar observasi untuk menilai diskusi siswa yang meliputi delapan aspek yaitu: (a) ketepatan struktur; (b) ketepatan kosakata; (c) kelancaran; (d) kualitas gagasan yang dikemukakan; (e) banyaknya gagasan yang dikemukakan; (f) kemampuan/kekritisannya menanggapi gagasan; (g) kemampuan mempertahankan pendapat; (h) Kemampuan melaksanakan perannya dalam diskusi (pemimpin, notulis, dan peserta).
  - 5). Guru dan peneliti menentukan jadwal pelaksanaan tindakan siklus II yaitu pada hari Rabu, 25 November 2009 dan Kamis, 26 November 2009. Siklus II akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Alasan dilaksanakan dua pertemuan karena diskusi merupakan kegiatan yang memerlukan banyak waktu dan tidak bisa dilaksanakan secara singkat.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan siklus II ini berlangsung dua kali pertemuan, yakni pada Rabu, 25 November 2009 dan Kamis, 26 November 2009 di ruang kelas IX A SMP N I Getasan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2x40 menit. Tindakan siklus II pada pertemuan pertama

dilaksanakan Rabu, 25 November 2009, pukul 11.40-13.00. Kemudian pertemuan kedua dilaksanakan Kamis, 26 November 2009 pukul 08.20-09.40.

Pada pelaksanaan siklus II ini, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif dan duduk di belakang. Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran diskusi, meliputi pengamatan terhadap siswa, guru, dan metode pembelajaran. Guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran diskusi.

### **1). Pertemuan Pertama**

Adapun urutan pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a). Guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa.
- b). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- c). Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab mengenai hari guru serta peristiwa kekerasan dalam pendidikan yang akhir-akhir marak di dunia pendidikan di Indonesia.
- d). Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai pengalaman siswa dalam berdiskusi dan tentang prinsip diskusi yang baik.
- e). Guru membagi kelompok.
- f). Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- g). Guru menjelaskan diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray*. Siswa dilatih menerapkan diskusi sesuai prinsip diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray*. Akan tetapi, ketika sudah berkunjung ke tiga kelompok, maka siswa akan berubah peran. Siswa yang pada diskusi awal menjadi tuan rumah, pada putaran berikutnya akan menjadi tamu.
- h). Guru memberikan tema atau topik yang harus dipecahkan bersama, yaitu tentang “Kekerasan dalam Pendidikan di Indonesia”

- i). Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain (7 kelompok lain).
- j). Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- k). Setelah sampai putaran ke tiga, siswa kembali ke kelompok asal dan berganti peran, kemudian dilanjutkan ke kelompok putaran berikutnya. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok tersebut.
- l). Guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
- m). Guru memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
- n). Guru menutup pelajaran.

## **2). Pertemuan Kedua**

Pembelajaran berdiskusi dilanjutkan pada pertemuan kedua. Tindakan siklus II pertemuan kedua tersebut dilaksanakan pada Kamis, 26 November 2009, pukul 08.20-09.40. Adapun urutan pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut:

- a). Guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa.
- b). Guru mengulang sekilas materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dengan melakukan tanya jawab dengan siswa.
- c). Siswa diminta mempersiapkan diri membentuk kelompok berempat dan melanjutkan diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) kemarin.
  - (1) Dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain (melanjutkan pertemuan pertama).

- (2) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
  - (3) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- d). Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
  - e). Setelah siswa sudah bertamu ke semua kelompok, guru meminta siswa kembali ke kelompok asal.
  - f). Guru melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
  - g). Guru memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
  - h). Guru menutup pelajaran.

**c. Observasi dan Interpretasi**

Peneliti melakukan observasi terhadap guru, siswa, dan proses pembelajaran diskusi. Pengamatan ini dilaksanakan pada Rabu, 25 November 2009 dan Kamis, 26 November 2009. Sama seperti pada siklus sebelumnya, observasi ini difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilaksanakan guru, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran diskusi. Pada observasi ini, peneliti sebagai partisipan pasif dan duduk di kursi paling belakang.

Berdasarkan kegiatan observasi tersebut, secara garis besar diperoleh gambaran pelaksanaan tindakan siklus II sebagai berikut:

- 1) Sebelum mengajar, guru mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan dijadikan pedoman dalam mengajar.
- 2) Pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung selama 2 kali pertemuan, diikuti oleh siswa kelas IX A SMP Negeri I Getasan yang berjumlah 33 siswa, sebenarnya ada 34 siswa, tetapi ada satu siswa tidak masuk sekolah.

- 3) Guru sudah menjelaskan kepada siswa mengenai peran moderator, notulis, dan peserta dalam diskusi.
- 4) Setelah memberi penjelasan, guru membagi kelompok berdasarkan tempat duduk siswa. Satu kelompok terdiri dari 4 siswa, di kelas tersebut terdapat 8 kelompok. Ada satu kelompok yang terdiri dari 5 siswa. Guru meminta siswa berdiskusi dengan metode TSTS. Guru menjelaskan bahwa dalam kelompok tersebut harus ada dua orang yang bertugas sebagai tamu dan dua orang sebagai tuan rumah. Ketika berdiskusi harus ada pimpinan diskusi, notulis, dan peserta diskusi. Siswa tampak sudah paham dengan penjelasan guru, terbukti sudah ada pembagian tugas yang jelas dalam kelompok-kelompok kecil tersebut. Siswa sudah menjalankan diskusi dan melaksanakan tugas masing-masing dengan cukup baik.



Gambar 8. Siswa Mulai Aktif Mengungkapkan Pendapat dalam Diskusi

- 5) Guru sudah memantau diskusi siswa dengan baik. Guru sering berkeliling dari kelompok ke kelompok. Ketika memantau, guru juga memperhatikan struktur bahasa dan kosakata yang dipakai siswa. Ketika ada siswa yang struktur bahasanya masih kurang benar, guru memperingatkan langsung sehingga bisa langsung diperbaiki.



Gambar 9. Guru Memantau Diskusi Siswa

- 6) Setelah diskusi dalam kelompok sudah selesai, guru memberi aba-aba untuk bertamu ke kelompok lain. Begitu seterusnya sampai ke semua kelompok. Ketika bertamu ke semua kelompok, tidak semua kelompok dapat berdiskusi dengan baik. Ada kelompok yang setelah mempresentasikan hasil diskusi tidak ada tanya jawab dan diskusi lagi. Akan tetapi banyak siswa baik tamu maupun tuan rumah, tampak aktif berdiskusi dan mengungkapkan pendapat sehingga diskusi terlihat hidup.
- 7) Ketika tahap refleksi, siswa mulai aktif memberikan komentar tentang pembelajaran diskusi tersebut.
- 8) Kelemahan atau kekurangan selama pelaksanaan tindakan siklus I ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:
  - (a) Kelemahan yang ditemukan dari siswa, yaitu sebagai berikut:
    - (1) Siswa masih belum aktif dalam kegiatan apersepsi. Hanya beberapa siswa yang berani bertanya kepada guru atau menjawab pertanyaan guru.
    - (2) Beberapa siswa mulai berani mengungkapkan pendapat dan bertanya dalam diskusi, namun masih kurang lancar ketika berbicara. Siswa kadang terdiam lama untuk memikirkan apa lagi yang akan diungkapkan.

- (3) Ketika berbicara, beberapa siswa berbicara dengan struktur dan kosakata yang kurang tepat. Ada beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa ketika berpendapat.
- (4) Siswa juga masih kurang kritis dalam menanggapi gagasan yang dikemukakan siswa lain.
- (b) Kelemahan yang ditemukan dari guru, yaitu sebagai berikut:
- (1) Guru kurang memancing keaktifan siswa ketika apersepsi berlangsung.
- (2) Guru tidak menyampaikan kesimpulan pembelajaran pada hari tersebut.
- (c) Kelemahan pembelajaran diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray* yaitu teknik diskusi ini merupakan teknik diskusi dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan demikian, waktu yang dibutuhkan juga masih banyak ketika menerapkan diskusi dengan teknik ini.
- 9) Peningkatan kualitas hasil dan proses pembelajaran diskusi tampak dari indikator berikut ini:
- (a) Keaktifan siswa selama apersepsi
- Berdasarkan pengamatan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi diketahui bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan dari survei awal (pratindakan). Ada satu siswa yang tidak masuk, jadi hanya ada 33 siswa yang mengikuti pelajaran. Ketika apersepsi ada 21 (64%) siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Siswa yang menunjukkan sikap kurang aktif dan tidak mau bertanya yaitu 12 siswa (36%).
- (b) Keaktifan siswa selama diskusi
- Siswa yang aktif dan berminat mengikuti pembelajaran diskusi ini adalah 25 siswa (76%). Siswa yang tidak aktif dalam diskusi adalah 8 siswa (24%). Siswa yang tidak aktif tersebut biasanya



melakukan aktivitas lain ketika siswa lain berdiskusi, misal melamun, bermain sendiri, dan mengganggu siswa lain.

(c) Perhatian dan konsentrasi siswa

Berdasarkan pengamatan peneliti dengan lembar observasi, diketahui bahwa perhatian dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran diskusi ini adalah sebanyak 26 (79%) siswa sudah memperhatikan pelajaran dengan baik. Mereka mendengarkan penjelasan guru dan mengikuti perintah guru. Ada 7 siswa (21%) yang masih kurang perhatian terhadap pelajaran. Siswa tersebut masih sibuk melakukan aktivitas pribadi, melamun, mengantuk, menopang dagu, tidak mendengarkan penjelasan guru, dan bercanda dengan siswa lain.

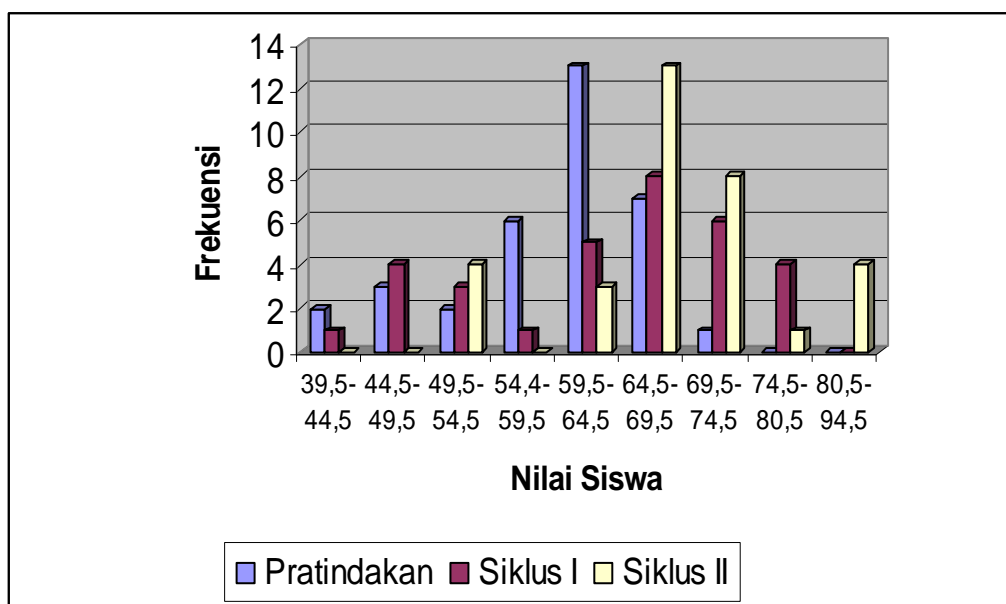
(d) Kerjasama siswa dalam kelompok

Ketika proses pembelajaran dalam tindakan siklus I ini ada 25 siswa (76%) yang menerapkan kerjasama dalam kelompoknya. Ada 8 (24%) siswa yang masih kurang kerjasama dalam kelompok. Siswa tersebut lebih banyak diam dan tidak mau mengungkapkan pendapat sehingga terkesan mengandalkan pendapat teman kelompoknya saja.

(e) Ketuntasan hasil belajar siswa dalam menerapkan prinsip diskusi

Ketuntasan siswa dalam pembelajaran diskusi dinilai berdasarkan ketepatan struktur, ketepatan kosakata, kelancaran, kualitas gagasan yang dikemukakan, banyaknya gagasan yang dikemukakan, kekritisannya menanggapi gagasan, kemampuan mempertahankan pendapat, dan kemampuan menerapkan peran dalam diskusi (moderator, notulis, dan peserta) dengan baik. Ketuntasan hasil belajar pada siklus II ini mencapai 78,78%. Hal ini dilihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65 berjumlah 26 siswa dari 33 siswa yang mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, 21,21% (7 siswa) tidak tuntas.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berdiskusi siswa melalui pengamatan dan pengisian lembar observasi, menunjukkan bahwa ada 26 siswa yang mendapat nilai lebih dari 65. Dengan demikian ada 26 siswa yang tuntas. Ada 7 siswa yang masih memperoleh nilai kurang dari 65. Nilai tertendah pada pelaksanaan tindakan siklus II ini adalah 50. Siswa yang memperoleh nilai 50 ada 2. Ada 2 siswa yang memperoleh nilai 52,5. Ada 3 siswa yang mendapat nilai 60. Siswa yang memperoleh nilai 65 ada 6 siswa. Ada 7 siswa mendapat nilai 67,5. Siswa yang memperoleh nilai 70 ada 3 siswa. Jumlah siswa yang mendapat nilai 72,5 ada 5 siswa. Ada 1 siswa mendapat nilai 75. Ada 2 siswa yang memperoleh nilai 82,5. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 85 ada 2 siswa. Perolehan nilai pembelajaran diskusi pada tindakan siklus II dapat dilihat pada lampiran 16.



Gambar 10. Grafik Perbandingan Nilai Pembelajaran Diskusi Siswa

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat nilai diskusi siswa. Pada kegiatan pratindakan dan siklus I tampak masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah 59,5-64,5 atau belum tuntas. Hal tersebut berbeda dengan nilai pada siklus II, tampak banyak siswa mendapat nilai lebih dari 65. Berdasarkan grafik tersebut tampak bahwa nilai siswa

pada siklus II lebih baik atau lebih tinggi daripada nilai siswa pada siklus I dan pada pratindakan. Siswa yang tuntas pada siklus II ini juga lebih banyak dari pada siklus I yaitu dari 18 siswa menjadi 26 siswa.

Tabel 5. Perbandingan Nilai Pembelajaran Berdiskusi Pada siklus II

No.	Nilai	Jumlah Siswa			Keterangan
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	
1.	40-44	2	1	0	Tidak Tuntas
2.	45-49	3	4	0	Tidak Tuntas
3.	50-54	2	3	4	Tidak Tuntas
4.	55-59	6	1	0	Tidak Tuntas
5.	60-64	13	5	3	Tidak Tuntas
6.	65-69	7	8	13	Tuntas
7.	70-74	1	6	8	Tuntas
8.	75-80	0	4	1	Tuntas
9.	$\geq 80$	0	0	4	Tuntas

Perbandingan yang digambarkan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang 'tuntas' dari 18 siswa menjadi 26 siswa. Dengan demikian, jelas bahwa nilai siswa pada siklus I lebih baik daripada nilai siswa pada pratindakan.

Setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran diskusi siklus II di kelas IX A, peneliti meminta siswa mengisi angket pascatindakan siklus II dan jurnal refleksi siswa. Jurnal refleksi dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan pembelajaran diskusi pada siklus II ini, dan membantu guru dan peneliti dalam melakukan perbaikan di siklus berikutnya. Angket pascatindakan dimaksudkan untuk mengetahui perasaan siswa selama diskusi, keberanian siswa, keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapat, dan kemampuan siswa mengemukakan pendapat dan memahami pendapat orang lain. Selain itu,

angket pascatindakan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan berdiskusi siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

Dari hasil pengisian angket diperoleh kesimpulan bahwa 97% siswa menyatakan senang praktik berdiskusi dengan kelompok kecil dan berani berkomentar dalam diskusi. Siswa yang menyatakan aktif dalam diskusi sebanyak 94% (31 dari 33 siswa). Demikian juga dengan siswa yang menyatakan teknik diskusi dengan TSTS itu mudah sebanyak 94% (31 siswa). Sebanyak 31 siswa (94%) juga menyatakan bahwa keterampilan berdiskusinya meningkat. Akan tetapi hanya 69% (23 siswa) yang menyatakan mampu mengemukakan pendapat dan memahami pendapat orang lain dengan teknik TSTS ini.

#### **d. Analisis dan Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II ini, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran diskusi telah menunjukkan peningkatan dari pelaksanaan tindakan siklus I lalu. Hal tersebut ditandai dengan:

- 1) Minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran diskusi dengan model TSTS ini meningkat dari 66% pada siklus I menjadi 79%. Siswa tampak lebih tertarik dan memperhatikan penjelasan guru pada tindakan siklus II ini. Kekurangan yang ada pada siklus I dapat teratasi oleh guru pada siklus II. Indikator pengukuran minat dan perhatian siswa ini diukur dari jumlah siswa yang menampakkan ketertarikan dan perhatiannya dalam pembelajaran.
- 2) Keaktifan siswa dalam pembelajaran dan apersepsi mengalami peningkatan. Keaktifan siswa dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif untuk mengungkapkan gagasan dan pertanyaan secara lisan, dan aktif tanya jawab ketika berdiskusi. Pada siklus II ini keaktifan siswa mencapai

76% (25 siswa aktif) sedangkan pada siklus I hanya 56% (18 siswa aktif).

- 3) Kerjasama siswa dalam kelompok sudah meningkat daripada siklus I lalu. Ketika siklus I, beberapa siswa tidak mau bekerja sama dalam kelompok dan hanya siswa tertentu yang bekerja. Akan tetapi pada siklus II ini, ada 25 siswa (76%) yang sudah menerapkan kerjasama dalam kelompok. Pimpinan diskusi memimpin diskusi dengan baik dan menegur siswa yang tidak aktif mengungkapkan pendapat dan menanggapi pendapat ketika berdiskusi. Guru juga memantau diskusi dan menegur siswa yang tidak ikut kerjasama dalam diskusi.
- 4) Kemampuan siswa dalam berdiskusi sesuai prinsip diskusi sudah cukup baik. Siswa sudah membagi tugas dalam diskusi dan melaksanakan tugas masing-masing dengan baik. Ketika berdiskusi dengan kelompok lain, siswa juga sudah mengungkapkan pendapat dan pertanyaan, serta memberikan sanggahan/kritik dengan baik. Banyak gagasan telah diungkapkan oleh siswa, mereka mulai percaya diri ketika mengungkapkan pendapat. Hal ini dibuktikan dengan adanya 26 siswa yang tuntas atau sekitar 78,78% yang mendapat nilai 65 ke atas dari 33 siswa yang mengikuti pembelajaran diskusi. Ada 7 siswa (21,21%) yang tidak tuntas dalam pembelajaran ini. Dengan demikian, sudah ada peningkatan dari siklus I, karena dalam siklus I siswa yang tuntas adalah 18 (56%) siswa yang tuntas.
- 5) Guru juga lebih komunikatif dalam menjelaskan materi kepada siswa. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru sudah menggunakan metode tanya jawab ketika menjelaskan materi kepada siswa. Demikian halnya pada siklus II ini, guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab ketika apersepsi dan menjelaskan materi. Hal tersebut mengakibatkan ada interaksi antara guru dan siswa. Pada tindakan siklus I, guru juga memantau diskusi siswa walaupun belum maksimal. Pada tindakan siklus II ini, guru selalu memantau diskusi siswa. Hal tersebut berbeda

dengan siklus I, guru memantau diskusi siswa namun kadang juga masih duduk saja di depan.

Kelemahan atau kekurangan yang ditemukan dari pelaksanaan tindakan siklus II ini bersumber dari siswa, guru, dan metode pengajarannya. Selanjutnya, untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang ada pada siklus II ini, guru dan peneliti akan mengadakan langkah-langkah perbaikan sebagai berikut:

- (a) Guru meningkatkan keaktifan siswa mulai dari kegiatan apersepsi. Guru akan lebih memancing keaktifan siswa ketika apersepsi berlangsung.
- (b) Guru terus memantau diskusi siswa pada setiap kelompok sehingga dapat menegur siswa yang kurang aktif. Guru juga dapat melakukan penilaian yang lebih objektif.
- (c) Guru dan peneliti membuat perencanaan pembelajaran yang baru dengan hal berbeda dengan siklus sebelumnya.

### **3. Siklus Ketiga**

#### **a. Perencanaan Tindakan**

Berdasarkan refleksi pada siklus II, disepakati bahwa siklus III perlu dilaksanakan. Peneliti dan guru mengadakan diskusi pada Kamis, 26 November 2009 di ruang guru SMP Negeri I Getasan. Selain itu, diskusi juga dilaksanakan di rumah Ibu Susi Kristiani Pujiastuti, S.S. Peneliti menyampaikan hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran berdiskusi pada siklus II. Peneliti juga menyampaikan segala kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran berdiskusi pada siklus II.

Guru dan peneliti sepakat bahwa tindakan siklus III dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan (3x40 menit). Tindakan siklus III akan dilaksanakan setelah tes semester I yaitu pada Selasa, 15 Desember 2009. Setelah tes semester, bagi siswa kelas IX tetap akan ada pelajaran

sampai pukul 10.00. Sesuai jadwal yang diberikan sekolah, bahasa Indonesia dijadwalkan pada Selasa, 15 Desember 2009.

Peneliti mengemukakan perencanaan untuk mengatasi berbagai kekurangan pada siklus I yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru meningkatkan keaktifan siswa mulai dari kegiatan apersepsi. Jadi guru akan lebih memancing keaktifan siswa ketika apersepsi berlangsung. Guru tidak akan mendominasi pembicaraan ketika apersepsi berlangsung. Guru akan lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya. Hal ini dilakukan agar selama apersepsi, siswa juga aktif. Pada siklus II, siswa masih banyak yang diam, beberapa siswa juga tampak belum siap mengikuti pembelajaran.
- 2) Guru terus memantau diskusi siswa pada setiap kelompok sehingga dapat menegur siswa yang kurang aktif. Selain dapat menegur siswa yang kurang aktif, guru juga dapat melakukan penilaian yang lebih objektif.
- 3) Guru menjelaskan bahwa ketika berdiskusi siswa harus memakai bahasa Indonesia dengan struktur dan kosakata yang baik. Siswa dimotivasi untuk terus latihan berbicara agar lancar ketika diminta untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat.
- 4) Pada diskusi siklus III ini, siswa ditugaskan untuk berdiskusi mengenai soal-soal tes semester bahasa Indonesia kemarin. Ada sepuluh soal yang ditentukan guru untuk didiskusikan bersama. Hal ini dilakukan agar siswa tidak bosan, karena siswa sudah beberapa kali berdiskusi tentang suatu topik tertentu.

Adapun urutan tindakan yang direncanakan akan diterapkan dalam siklus III adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti dan guru menyusun skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu sebagai berikut:

- a. Guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa.
  - b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
  - c. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab mengenai tes semester I kemarin. Guru juga membahas tentang Ujian Nasional yang akan ditempuh oleh siswa-siswa kelas IX.
  - d. Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai pengalaman siswa dalam berdiskusi dan tentang prinsip diskusi yang baik.
  - e. Guru membagi kelompok.
  - f. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
  - g. Siswa menerapkan diskusi sesuai prinsip diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray*.
  - h. Guru meminta siswa untuk berdiskusi mengenai sepuluh soal tes kemarin (sudah ditentukan guru).
  - i. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain (7 kelompok lain).
  - j. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Kemudian tuan rumah berdiskusi dengan tamu.
  - k. Setelah sampai putaran ke tiga, siswa kembali ke kelompok asal dan berganti peran, kemudian dilanjutkan ke kelompok putaran berikutnya. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok tersebut.
  - l. Guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
  - m. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
  - n. Guru menutup pelajaran.
- 2) Peneliti dan guru berdiskusi menyusun RPP siklus III serta menyusun indikator pencapaian tujuan.



- 3) Peneliti dan guru menyusun instrumen penelitian berupa angket, jurnal refleksi siswa, lembar observasi untuk menilai keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi siswa, kerjasama siswa, dan lembar observasi untuk menilai diskusi siswa yang meliputi delapan aspek yaitu: (a) ketepatan struktur; (b) ketepatan kosakata; (c) kelancaran; (d) kualitas gagasan yang dikemukakan; (e) banyaknya gagasan yang dikemukakan; (f) kemampuan/kekritisannya menanggapi gagasan; (g) kemampuan mempertahankan pendapat; dan (h) Kemampuan melaksanakan perannya dalam diskusi (pemimpin, notulis, dan peserta).
- 4) Guru dan peneliti menentukan jadwal pelaksanaan tindakan siklus III yaitu pada Selasa, 15 Desember 2009. Siklus III akan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan (3x40 menit). Hal ini dikarenakan setelah tes semester, jadwal pelajaran siswa berubah karena ada persiapan menjelang Ujian Nasional.

**b. Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan siklus III ini berlangsung satu kali pertemuan, yakni pada Selasa, 15 Desember 2009 di ruang kelas IX A SMP N I Getasan. Pelaksanaan tindakan siklus III ini dilaksanakan selama 3 jam pelajaran yaitu dari pukul 07.00-09.00.

Pada pelaksanaan siklus III ini, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif dan duduk di belakang. Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran diskusi, meliputi pengamatan terhadap siswa, guru, dan metode pembelajaran. Guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran diskusi.

Adapun urutan pelaksanaan tindakan siklus III meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- 3) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab mengenai tes semester I kemarin. Guru juga membahas tentang Ujian Nasional yang akan ditempuh oleh siswa-siswa kelas IX. Guru memberi motivasi kepada siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh. Siswa juga diminta untuk mengatur waktu dengan sebaik-baiknya karena pelaksanaan Ujian Nasional tinggal beberapa hari lagi.
- 4) Siswa bertanya jawab dengan guru mengenai pengalaman siswa dalam berdiskusi dan tentang prinsip diskusi yang baik.
- 5) Guru membagi kelompok.
- 6) Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- 7) Siswa menerapkan diskusi sesuai prinsip diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray*.
- 8) Guru meminta siswa untuk berdiskusi mengenai sepuluh soal tes kemarin (sudah ditentukan guru).
- 9) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain (7 kelompok lain).
- 10) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Kemudian tuan rumah berdiskusi dengan tamu.
- 11) Setelah sampai putaran ke tiga, siswa kembali ke kelompok asal dan berganti peran, kemudian dilanjutkan ke kelompok putaran berikutnya. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok tersebut.
- 12) Guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 13) Guru memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas.
- 14) Guru menyampaikan kesimpulan dan menutup pelajaran.

**c. Observasi dan Interpretasi**

Observasi dilaksanakan pada waktu berlangsung pembelajaran berdiskusi menggunakan teknik *Two Stay Two Stray*, yaitu pada Selasa, 15 Desember 2009 pukul 07.00-09.00. Pembelajaran tersebut berlangsung selama tiga jam pelajaran (satu kali pertemuan). Ini berbeda dengan siklus sebelumnya yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan (4x40 menit). Hal ini disebabkan siswa sudah dua kali mengikuti pembelajaran diskusi dengan TSTS, jadi guru tidak menjelaskan lagi prosedur pelaksanaannya. Alasan lain yaitu setelah tes semester ini, jadwal pelajaran untuk kelas IX berubah, jadi pelaksanaan tindakan di siklus III ini menyesuaikan jadwal tersebut.

Sama seperti pada siklus sebelumnya, observasi ini difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilaksanakan guru, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran diskusi. Pada observasi ini, peneliti sebagai partisipan pasif dan duduk di kursi paling belakang.

Berdasarkan kegiatan observasi, secara garis besar diperoleh gambaran pelaksanaan tindakan siklus III sebagai berikut:

- 1) Sebelum mengajar, guru mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan dijadikan pedoman dalam mengajar.
- 2) Pelaksanaan tindakan siklus III berlangsung selama satu kali pertemuan, diikuti oleh semua siswa kelas IX A SMP Negeri I Getasan yang berjumlah 34 siswa. Hal ini disebabkan siswa sudah dua kali mengikuti pembelajaran diskusi dengan TSTS, jadi guru tidak menjelaskan lagi prosedur pelaksanaannya. Alasan lain yaitu setelah tes semester ini, jadwal pelajaran untuk kelas IX berubah, jadi pelaksanaan tindakan di siklus III ini menyesuaikan jadwal tersebut.
- 3) Guru sudah melakukan apersepsi dengan bertanya jawab mengenai tes semester I kemarin. Guru juga membahas tentang Ujian Nasional yang akan ditempuh oleh siswa-siswa kelas IX. Guru memberi motivasi kepada siswa agar belajar dengan sungguh-

sungguh. Siswa juga diminta untuk mengatur waktu dengan sebaik-baiknya karena pelaksanaan Ujian Nasional tinggal beberapa hari lagi.

- 4) Setelah melakukan apersepsi, guru membagi kelompok secara heterogen. Satu kelompok terdiri dari 4 siswa, di kelas tersebut terdapat 8 kelompok. Guru meminta siswa berdiskusi dengan metode TSTS. Guru menekankan bahwa dalam kelompok tersebut harus ada dua orang yang bertugas sebagai tamu dan dua orang sebagai tuan rumah. Selain itu, guru mengingatkan bahwa ketika berdiskusi harus ada pimpinan diskusi, notulis, dan peserta diskusi. Guru tidak menjelaskan lagi secara detail karena pada siklus II kemarin siswa tampak sudah paham dengan penjelasan guru, terbukti sudah ada pembagian tugas yang jelas dalam kelompok-kelompok kecil tersebut. Siswa sudah menjalankan diskusi dan melaksanakan tugas masing-masing dengan baik.



Gambar 11. Siswa sedang berdiskusi dengan teknik TSTS pada siklus III

- 5) Guru sudah memantau diskusi siswa dengan baik. Guru selalu berkeliling dari kelompok ke kelompok. Siswa tampak lebih antusias ketika berdiskusi. Ada sepuluh soal yang harus didiskusikan. Beberapa siswa bertanya kepada guru ketika kesulitan menjawab pertanyaan. Ketika memantau, guru juga memperhatikan struktur bahasa dan kosakata yang dipakai siswa.

Ketika ada siswa yang struktur bahasanya masih kurang benar, guru memperingatkan langsung sehingga bisa langsung diperbaiki.



Gambar 12. Guru Memantau Diskusi Siswa

- 6) Setelah diskusi dalam kelompok sudah selesai, guru memberi aba-aba untuk bertamu ke kelompok lain. Begitu seterusnya sampai ke semua kelompok. Sudah banyak siswa, baik sebagai tamu maupun tuan rumah yang tampak aktif berdiskusi dan mengungkapkan pendapat sehingga diskusi terlihat hidup.
- 7) Ketika tahap refleksi, siswa tampak lebih aktif memberikan komentar tentang pembelajaran diskusi tersebut.
- 8) Guru memberikan pujian kepada kelompok yang selalu aktif, baik aktif mengemukakan pendapat ataupun bertanya selama diskusi berlangsung.
- 9) Setelah siswa mengisi angket pascatindakan, peneliti mengucapkan terima kasih kepada guru dan siswa. Peneliti memberikan kenang-kenangan kepada siswa sebelum siklus III berakhir. Siswa tampak bingung dan senang. Kemudian guru menutup pelajaran.
- 10) Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Kelemahan atau kekurangan selama pelaksanaan tindakan siklus III ini adalah sebagai berikut:

- (a) Beberapa siswa mulai berani mengungkapkan pendapat dan bertanya dalam diskusi, namun masih kurang lancar ketika berbicara. Siswa tampak kesulitan dalam mengungkapkan alasan ia memilih jawaban tertentu.
  - (b) Siswa juga masih kurang kritis dalam menanggapi gagasan yang dikemukakan siswa lain.
- 11) Peningkatan kualitas hasil dan proses pembelajaran diskusi tampak dari indikator berikut ini:
- a. Keaktifan siswa selama apersepsi

Berdasarkan pengamatan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi diketahui bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan dari survei awal (pratindakan). Ada 34 siswa yang mengikuti pembelajaran. Ketika apersepsi ada 27 (79%) siswa yang aktif bertanya maupun berpendapat. Siswa yang menunjukkan sikap kurang aktif dan tidak mau bertanya yaitu 7 siswa (21%).
  - b. Keaktifan siswa selama diskusi

Siswa yang aktif dan berminat mengikuti pembelajaran diskusi ini adalah 30 siswa (88%). Siswa yang tidak aktif dalam diskusi adalah 4 siswa (12%). Siswa yang tidak aktif tersebut biasanya melakukan aktivitas lain ketika siswa lain berdiskusi, misal melamun, bermain sendiri, dan mengganggu siswa lain.
  - c. Perhatian dan konsentrasi siswa

Berdasarkan pengamatan peneliti dengan lembar observasi, diketahui bahwa perhatian dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran diskusi ini adalah sebanyak 29 (85%) siswa sudah memperhatikan pelajaran dengan baik. Mereka mendengarkan penjelasan guru dan mengikuti perintah guru. Ada 5 siswa (15%) yang masih kurang perhatian terhadap pelajaran. Siswa tersebut masih sibuk melakukan aktivitas pribadi, melamun, mengantuk, dan bercanda dengan siswa lain.

d. Kerjasama siswa dalam kelompok

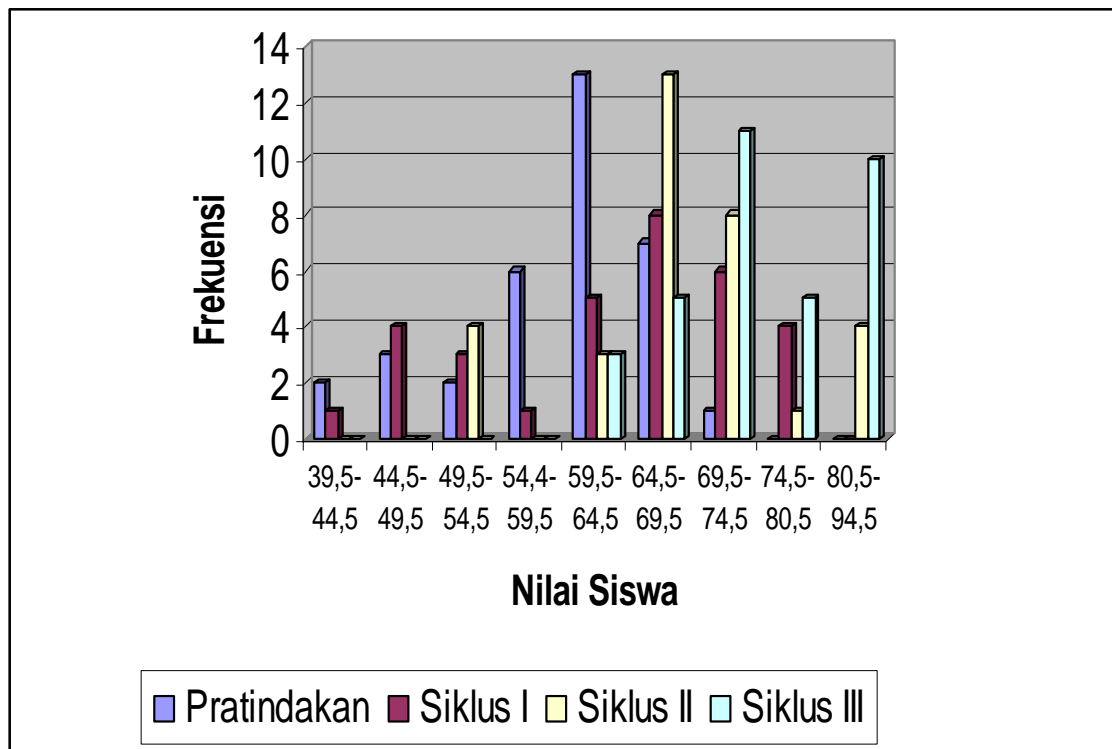
Ketika proses pembelajaran dalam tindakan siklus III ini ada 30 siswa (88%) yang menerapkan kerjasama dalam kelompoknya. Ada 4 (12%) siswa yang masih kurang kerjasama dalam kelompok. Siswa tersebut lebih banyak diam dan tidak mau mengungkapkan pendapat sehingga terkesan mengandalkan pendapat teman kelompoknya saja.

e. Ketuntasan hasil belajar siswa dalam menerapkan prinsip diskusi

Ketuntasan siswa dalam pembelajaran diskusi dinilai berdasarkan ketepatan struktur, ketepatan kosakata, kelancaran, kualitas gagasan yang dikemukakan, banyaknya gagasan yang dikemukakan, kekritisannya menanggapi gagasan, kemampuan mempertahankan pendapat, dan kemampuan menerapkan peran dalam diskusi (moderator, notulis, dan peserta) dengan baik. Ketuntasan hasil belajar pada siklus III ini mengalami kenaikan yang signifikan daripada siklus II lalu, yaitu mencapai 91%. Hal ini dilihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65 berjumlah 31 siswa dari 33 siswa yang mengikuti pembelajaran. Dengan demikian ada 3 siswa (9%) yang tidak tuntas.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berdiskusi siswa melalui pengamatan dan pengisian lembar observasi, menunjukkan bahwa ada 31 siswa yang mendapat nilai lebih dari 65. Dengan demikian ada 31 siswa yang tuntas. Ada 3 siswa yang masih memperoleh nilai kurang dari 65. Dengan demikian, pada siklus III ini, ada tiga siswa yang tidak tuntas yaitu 2 siswa memperoleh nilai 60 dan 1 siswa mendapat nilai 62,5. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada pembelajaran diskusi siklus III ini adalah 87,5. Ada 2 siswa yang mendapat nilai 87,5. Ada 2 siswa memperoleh nilai 85 dan 3 siswa yang mendapat nilai 82,5. Nilai 80 berhasil dicapai oleh 3 siswa. Ada 2 siswa yang memperoleh nilai 77,5. Ada 3

siswa memperoleh nilai 75 dan 4 siswa memperoleh nilai 72,5. Ada 7 siswa yang mendapat nilai 70. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang masih memperoleh nilai di bawah 70. Ada 3 siswa yang memperoleh nilai 65 dan 2 siswa mendapat 67,5. Perolehan nilai pembelajaran diskusi pada tindakan siklus III secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 23.



Gambar 13. Grafik Perbandingan Nilai Pembelajaran Diskusi Siswa

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat nilai diskusi siswa. Berdasarkan grafik, tampak bahwa nilai siswa pada siklus III lebih baik atau lebih tinggi daripada nilai siswa pada siklus I, siklus II dan pada pratindakan. Pada siklus III terlihat bahwa siswa yang mendapat nilai lebih dari 65 lebih banyak daripada siklus sebelumnya. Dengan demikian siswa yang tuntas pada siklus III ini juga lebih banyak dari pada siklus II yaitu dari 26 siswa menjadi 31 siswa.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Pembelajaran Berdiskusi Pada siklus II



No.	Nilai	Jumlah Siswa				Keterangan
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	40-44	2	1	0	0	Tidak Tuntas
2.	45-49	3	4	0	0	Tidak Tuntas
3.	50-54	2	3	4	0	Tidak Tuntas
4.	55-59	6	1	0	0	Tidak Tuntas
5.	60-64	13	5	3	3	Tidak Tuntas
6.	65-69	7	8	13	5	Tuntas
7.	70-74	1	6	8	11	Tuntas
8.	75-80	0	4	1	5	Tuntas
9.	≥ 80	0	0	4	10	Tuntas

Perbandingan yang digambarkan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang 'tuntas' dari 26 siswa menjadi 31 siswa. Siswa yang mendapat nilai antara 40 sampai 64 hanya 3 siswa. Dengan demikian, jelas bahwa nilai siswa pada siklus III lebih baik daripada siklus sebelumnya.

Setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran diskusi siklus III di kelas IX A, peneliti meminta siswa mengisi angket pascatindakan siklus III dan jurnal refleksi siswa. Jurnal refleksi dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan pembelajaran diskusi pada siklus III ini. Angket pascatindakan dimaksudkan untuk mengetahui perasaan siswa selama diskusi, keberanian siswa, keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapat, dan kemampuan siswa mengemukakan pendapat dan memahami pendapat orang lain. Selain itu, angket pascatindakan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya

peningkatan keterampilan berdiskusi siswa sebelum tindakan siklus III dan sesudah tindakan tindakan siklus III.

Dari hasil pengisian angket pascatindakan siklus III diperoleh kesimpulan bahwa 100% siswa menyatakan senang praktik berdiskusi dengan kelompok kecil dan berani berkomentar dalam diskusi. Siswa yang menyatakan berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi sebanyak 100%. Siswa yang menyatakan aktif dalam diskusi sebanyak 94% (32 dari 34 siswa). Demikian juga dengan siswa yang menyatakan teknik diskusi dengan TSTS itu mudah sebanyak 94% (32 siswa). Ada 28 siswa (82%) yang menyatakan mampu mengemukakan pendapat dan memahami pendapat orang lain dengan teknik TSTS ini. Sebanyak 34 siswa (100%) menyatakan bahwa keterampilan berbicara dan berdiskusi setelah melakukan pembelajaran ini meningkat.

#### **d. Analisis dan Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus III ini, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran diskusi telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pelaksanaan tindakan siklus II lalu. Hal tersebut ditandai dengan:

- 1) Minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran diskusi dengan model TSTS ini meningkat dari 79% pada siklus II menjadi 85%. Siswa tampak lebih berminat mengikuti pembelajaran dan memperhatikan penjelasan guru pada tindakan siklus III ini. Kekurangan yang ada pada siklus II dapat teratasi oleh guru pada siklus III. Indikator pengukuran minat dan perhatian siswa ini diukur dari jumlah siswa yang menampakkan ketertarikan dan perhatiannya dalam pembelajaran.
- 2) Keaktifan siswa dalam pembelajaran dan apersepsi mengalami peningkatan. Keaktifan siswa dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif untuk mengungkapkan gagasan dan pertanyaan secara lisan, dan aktif tanya

jawab ketika berdiskusi. Pada siklus III ini keaktifan siswa dalam berdiskusi mencapai 88% (30 siswa aktif) sedangkan pada siklus II hanya 76% (25 siswa aktif). Keaktifan siswa pada apersepsi juga mengalami peningkatan. Pada siklus III ini, ada 27 siswa aktif (79%), sedangkan pada siklus II hanya 21 siswa yang aktif ketika apersepsi (64%).

- 3) Kerjasama siswa dalam kelompok sudah meningkat daripada siklus II lalu. Ketika siklus II, ada delapan siswa yang tidak mau kerjasama dalam kelompok. Akan tetapi pada siklus III ini, ada 30 siswa (88%) yang sudah menerapkan kerjasama dengan baik dalam kelompok. Dengan demikian, hanya ada tiga siswa yang tidak mau bekerjasama dalam kelompok. Pimpinan diskusi memimpin diskusi dengan baik dan menegur teman atau anggota kelompoknya yang tidak aktif mengungkapkan pendapat dan menanggapi pendapat ketika berdiskusi. Guru juga memantau diskusi dan menegur siswa yang tidak ikut kerjasama dalam diskusi.
- 4) Kemampuan siswa dalam berdiskusi sesuai prinsip diskusi sudah baik dan mengalami peningkatan daripada siklus II lalu. Siswa sudah membagi tugas dalam diskusi dan melaksanakan tugas masing-masing dengan baik. Ketika berdiskusi dengan kelompok lain, siswa juga sudah mengungkapkan pendapat dan pertanyaan, serta memberikan sanggahan/kritik dengan baik. Banyak gagasan telah diungkapkan oleh siswa, mereka mulai percaya diri ketika mengungkapkan pendapat. Hal ini dibuktikan dengan adanya 30 siswa yang tuntas atau sekitar 91% yang mendapat nilai 65 ke atas dari 34 siswa yang mengikuti pembelajaran diskusi. Ada 3 siswa (9%) yang tidak tuntas dalam pembelajaran ini. Dengan demikian, sudah ada peningkatan yang signifikan dari siklus II, karena pada tindakan siklus II siswa yang tuntas adalah 26 siswa (76%).
- 5) Guru juga lebih komunikatif dalam menjelaskan materi kepada siswa. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, guru sudah menggunakan metode

tanya jawab dan ceramah ketika menjelaskan materi kepada siswa. Pada tindakan siklus III ini, guru lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif menyampaikan pendapat atau pertanyaan. Hal tersebut mengakibatkan ada interaksi antara guru dan siswa. Pada tindakan siklus II, guru juga sudah memantau diskusi siswa. Pada tindakan siklus III ini, guru memantau diskusi siswa dengan lebih maksimal. Guru selalu memantau diskusi dari kelompok satu ke kelompok lain. Beberapa siswa sering bertanya kepada guru ketika guru sedang berkeliling ke kelompok diskusi siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas proses dan hasil yang cukup signifikan dari siklus sebelumnya. Akan tetapi, masih ada beberapa fakta yang menunjukkan bahwa masih ada kekurangan dalam pembelajaran ini. Fakta-fakta tersebut antara lain: (1) 5 siswa atau 15% menunjukkan sikap kurang berminat atau kurang memperhatikan guru ketika pembelajaran diskusi berlangsung; (2) 4 siswa atau 12% menunjukkan siswa belum aktif ketika berdiskusi dan 7 siswa atau 21% yang belum aktif ketika apersepsi; (3) 4 siswa atau 12% belum menunjukkan sikap kerjasama dalam kelompok; dan (4) 3 siswa atau 9% masih mendapat nilai kurang dari 65 atau masih belum mencapai batas ketuntasan.

Berkaitan dengan fakta-fakta mengenai kekurangan pembelajaran tersebut, peneliti dan guru melakukan refleksi berikut: (1) adanya siswa yang kurang memperhatikan dikarenakan kurang konsentrasi dan tidak mau bekerja sama dengan teman lain; (2) ada siswa yang kurang aktif dikarenakan siswa tidak berani untuk mulai aktif bertanya dan berbicara; (3) ada siswa yang masih belum mau bekerja sama dalam kelompok karena mengandalkan kemampuan teman dalam satu kelompok saja; dan (4) ada siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal disebabkan ketika berdiskusi tidak aktif dan tampak tidak serius dalam pembelajaran diskusi ini.

Penelitian tindakan kelas ini diakhiri sampai tindakan pada siklus III, hal ini disebabkan indikator yang dirumuskan sejak awal penelitian sudah tercapai atau dapat terpenuhi. Adapun hasil pelaksanaan siklus I sampai siklus III di atas, dapat dibuat rekapitulasi seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Penelitian Siklus I, II, dan III

No	Indikator	Persentase yang dicapai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Keaktifan siswa selama apersepsi	44%	64%	79%
2.	Keaktifan siswa selama pembelajaran diskusi	56%	76%	88%
3.	Perhatian dan konsentrasi siswa	66%	79%	85%
4.	Kerjasama siswa dalam kelompok	62,5%	76%	88%
5.	Ketuntasan hasil belajar (siswa mampu menerapkan prinsip diskusi)	56%	76%	91%

Berdasarkan data pada rekapitulasi di atas, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan pada indikator dari pelaksanaan tindakan siklus I, II, dan III. Peningkatan yang signifikan terjadi pada dua indikator yaitu pada indikator 1, dari siklus I ke siklus III yang peningkatannya mencapai 35%. Demikian juga dengan indikator 5 dari siklus I ke siklus III yang peningkatannya mencapai 35%. Adapun peningkatan yang signifikan pada tindakan siklus I ke siklus II terjadi pada indikator ke 2 dan 5 yang mencapai 20%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri I Getasan, dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran diskusi. Selain itu, data di atas menunjukkan bahwa kelima indikator penelitian telah tercapai pada siklus III, bahkan semua sudah melampaui target.

### C. Pembahasan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan survei awal yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran berbicara, khususnya berdiskusi. Selain itu, survei awal ini juga dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan awal berdiskusi siswa. Berdasarkan kegiatan survei awal ini, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri I Getasan masih perlu diperbaiki. Kemudian, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan teknik *Two Stay Two Stray* dalam proses pembelajaran berdiskusi.

Setelah itu, peneliti dan guru menyusun rencana untuk siklus I. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini, pembelajaran berdiskusi diterapkan dengan teknik *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua tamu). Dalam kenyataannya, masih terdapat kelemahan atau kekurangan pada siklus I. Kelemahan atau kekurangan tersebut berasal dari pihak guru, siswa, dan metode yang digunakan. Kelemahan dari pihak guru yaitu: (1) guru kurang memberikan bimbingan ketika siswa berdiskusi dalam kelompok; dan (2) guru jarang menegur siswa yang tidak aktif diskusi atau tidak fokus pada pelajaran yang berlangsung. Kelemahan yang ditemukan dari siswa yaitu: (1) siswa terlihat belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa masih melakukan aktivitas pribadi, seperti mengganggu teman, berbicara dan bercanda dengan teman; (2) siswa masih ada yang malu mengungkapkan pendapat dalam diskusi; (3) ketika berbicara, beberapa siswa berbicara dengan struktur dan kosakata yang kurang tepat; (4) ada beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa ketika berpendapat; (5) siswa juga kurang kritis dalam menanggapi gagasan yang dikemukakan siswa lain; (6) siswa kurang bisa mengoptimalkan waktu dengan baik. Ketika waktu yang diberikan guru sudah habis, siswa sering belum selesai dalam berdiskusi; (7) siswa belum melaksanakan peran dalam diskusi dengan baik, misal sebagai moderator, notulis, atau peserta; dan (8) ketika refleksi, hanya ada

siswa yang memberikan komentar atas pembelajaran diskusi hari itu. Selanjutnya kelemahan dari penerapan teknik TSTS ini yaitu: (1) siswa masih merasa metode TSTS itu asing dan baru sehingga belum begitu memahami pelaksanaan diskusi dengan teknik ini dan (2) teknik diskusi yang bertamu ke kelompok lain (7 kelompok lain) ini membuat siswa jenuh karena harus mempresentasikan hasil diskusi mereka ke 7 kelompok lain. Demikian juga yang berperan menjadi tamu, harus bertamu ke 7 kelompok lain.

Selanjutnya, peneliti dan guru berdiskusi dan sepakat akan mengadakan siklus II sebagai perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Pada siklus II ini guru juga menerapkan teknik *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi. Tema diskusi pada siklus II ini diubah menjadi "Kekerasan dalam Pendidikan di Indonesia". Berdasarkan pelaksanaan siklus II terbukti bahwa telah terjadi peningkatan proses dan hasil pembelajaran diskusi yang cukup signifikan dari siklus I. Pada siklus I siswa yang dinyatakan tuntas adalah 18 siswa dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 26 siswa. Meskipun demikian, selama pelaksanaan siklus II, masih terdapat sedikit kelemahan. Kelemahan tersebut diantaranya, yaitu beberapa siswa masih kurang lancar ketika berbicara, siswa juga masih kurang kritis dalam menanggapi gagasan yang dikemukakan siswa lain, dan guru kurang memancing keaktifan siswa ketika apersepsi berlangsung.

Selanjutnya, kelemahan tersebut diperbaiki dengan pelaksanaan tindakan siklus III. Guru menerapkan teknik TSTS dalam pembelajaran diskusi. Akan tetapi, pada siklus III ini, guru tidak meminta siswa untuk mendiskusikan topik tertentu. Siswa diberi tugas untuk berdiskusi tentang sepuluh soal tes semester I yang sudah ditentukan guru. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan. Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus III terbukti bahwa telah terjadi peningkatan proses dan hasil pembelajaran berdiskusi dari siklus II. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang tuntas adalah 30 siswa dari siklus II yang hanya 26 siswa.

Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, guru berhasil menerapkan pembelajaran berdiskusi yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik di kelas. Penggunaan teknik TSTS ini juga dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam diskusi. Hal ini disebabkan dalam teknik *Two Stay Two Stray*, masing-masing siswa mempunyai peran, baik sebagai tamu maupun tuan rumah. Ketika melaksanakan peran tersebut, siswa dituntut untuk aktif berbicara, mengungkapkan pendapat dan mengemukakan pertanyaan. Keberhasilan penerapan teknik *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berdiskusi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran berdiskusi

Keaktifan siswa di setiap siklus semakin menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I siswa yang aktif dalam pembelajaran diskusi mencapai 56% (18 siswa), meningkat menjadi 76% (25 siswa) pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 88% (30 siswa) pada siklus III.

Sebelum tindakan penelitian dilakukan, siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran diskusi. Bahkan dari awal, yaitu ketika guru melakukan apersepsi, siswa masih banyak yang belum aktif. Siswa cenderung diam, sibuk dengan aktivitas pribadi, tidak mau menyampaikan gagasan atau pertanyaan ketika diskusi maupun apersepsi. Beberapa siswa mau mengungkapkan pendapatnya ketika ditunjuk guru untuk berbicara. Beberapa siswa yang lain tidak berani mengungkapkan pendapatnya walaupun sudah ditunjuk guru. Sebagaimana pendapat Anita Lie (2008: 6) yang menyatakan bahwa strategi melibatkan siswa dalam diskusi untuk mengaktifkan siswa adalah tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaku menjadi penonton sementara kelas dikuasai oleh segelintir orang.



Akan tetapi, hal itu bisa diatasi dengan penerapan teknik diskusi yang berbeda. Guru perlu membuat suasana pembelajaran diskusi yang efektif dan menarik bagi siswa. Sebagaimana pendapat Anita Lie (2008: 7) bahwa suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Setelah guru menerapkan teknik *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran diskusi, keaktifan siswa menjadi meningkat. Melalui teknik tersebut, siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Siswa yang awalnya tidak aktif atau kurang aktif menjadi aktif, dan siswa yang sudah aktif menjadi semakin aktif.

## 2. Perhatian dan konsentrasi siswa semakin meningkat

Sebelum tindakan penelitian dilakukan, siswa menunjukkan sikap kurang antusias/kurang peduli/kurang berminat terhadap pembelajaran berdiskusi. Setelah tindakan penelitian dilakukan, siswa terlihat lebih berminat mengikuti pembelajaran diskusi, siswa juga lebih memperhatikan penjelasan guru, dan lebih fokus dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran dengan teknik TSTS ini merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga siswa tertarik untuk memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh.

Pada siklus I terdapat 21 siswa (66%) yang memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran berdiskusi berlangsung. Pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 26 siswa (79%), dan pada siklus III terjadi peningkatan lagi menjadi 29 siswa (85%). Dengan demikian, terbukti bahwa tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa cukup berhasil.

## 3. Siswa mulai bekerja sama dalam kelompok

Pembelajaran diskusi dengan teknik dua tinggal dua tamu ini melatih siswa agar bekerja sama dalam kelompoknya. Sebagaimana

pendapat Anita Lie (2006: 33) bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Ketika berdiskusi dengan teknik ini, siswa terbagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat siswa. Ketika berdiskusi dalam kelompok sendiri, setiap siswa mempunyai peran masing-masing, yaitu ada yang menjadi moderator, notulis, dan dua menjadi peserta. Kerjasama yang baik sangat dibutuhkan dalam melaksanakan peran tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Anita Lie (2008: 32) bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Dengan demikian, masing-masing siswa tetap mempunyai peran dan saling kerjasama untuk tujuan yang sama, yaitu mendapat suatu kesimpulan dalam diskusi.

Setelah diskusi selesai, empat siswa tersebut dibagi menjadi dua, dua siswa sebagai tuan rumah dan dua siswa menjadi tamu. Ketika melaksanakan peran sebagai tamu maupun tuan rumah, siswa juga perlu bekerja sama dengan siswa lain, karena dilakukan secara berpasangan. Dengan demikian, kerjasama siswa benar-benar akan terlihat ketika mereka berdiskusi.

Kerjasama siswa dalam diskusi telah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, 20 siswa (62,5%) telah mampu bekerjasama dalam diskusi. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 25 siswa (76%) dan pada siklus III sudah 30 siswa (88%) yang mau kerjasama dalam diskusi.

#### 4. Nilai pembelajaran berdiskusi siswa meningkat pada setiap siklus

Sebelum tindakan ini dilaksanakan, terdapat fakta bahwa nilai pembelajaran diskusi siswa rendah. Ada 21 siswa yang tidak tuntas atau mendapat nilai kurang dari 65. Dengan demikian, presentase ketuntasan sebelum tindakan dilakukan hanya 38%. Pada pembelajaran tersebut, siswa masih belum aktif mengemukakan pendapat atau bertanya dalam diskusi. Hanya siswa tertentu saja yang berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, ketika berdiskusi, belum ada

pembagian tugas yang jelas. Beberapa siswa berperan sebagai moderator, notulis, juga sebagai peserta. Dengan demikian kerjasama siswa juga belum baik.

Setelah dilaksanakan tindakan, tampak bahwa nilai pembelajaran diskusi siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa mulai aktif mengungkapkan pertanyaan kepada kelompok lain ketika berdiskusi. Siswa juga mau mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Pembagian peran masing-masing siswa ketika berdiskusi dalam kelompoknya juga sudah baik. Siswa melaksanakan tugas sebagai moderator, notulis, maupun peserta dengan sungguh-sungguh. Meskipun demikian, pada siklus III masih ada 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran diskusi ini.

Pada siklus I ada 18 siswa yang tuntas (56%) dan pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa yang tuntas (76%). Peningkatan yang cukup signifikan juga terjadi pada siklus III yaitu 30 siswa tuntas (91%).

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran berdiskusi pada siswa kelas IXA SMP Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang sebagai berikut:

##### **1. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran berdiskusi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran berdiskusi. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut:

- a. meningkatnya jumlah siswa yang aktif dalam apersepsi. Pada kegiatan apersepsi, siswa mulai percaya diri dan tidak malu mengemukakan pendapat atau bertanya. Pada siklus I siswa yang aktif dalam apersepsi sebanyak 44% atau 14 siswa, kemudian siklus II sebanyak 64% atau 21 siswa, dan pada siklus III sebanyak 79% atau 27 siswa.
- b. meningkatnya jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran diskusi. Pada kegiatan diskusi, siswa aktif mengungkapkan pendapat, bertanya, dan berani mengkritik gagasan siswa lain. Pada siklus I siswa yang aktif berdiskusi sebanyak 18 siswa (56%), pada siklus II ada 25 siswa (76%), dan pada siklus III keaktifan siswa dalam berdiskusi mencapai 88% (30 siswa aktif).
- c. meningkatnya jumlah siswa yang perhatian dan konsentrasi dalam pembelajaran. Melalui teknik *Two Stay Two Stray* ini, siswa lebih memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga tampak antusias mengikuti pembelajaran diskusi dengan teknik ini. Pada siklus I siswa yang memperhatikan pembelajaran dan konsentrasi ketika pembelajaran ada 20 siswa (62,5%), pada siklus II ada 25 siswa (76%), dan pada siklus III ada 30 siswa (88%).

- d. meningkatnya jumlah siswa yang kerjasama dalam diskusi. Kerjasama siswa benar-benar terlihat ketika mereka berdiskusi dalam kelompoknya maupun ketika siswa berdiskusi dengan kelompok lain ketika bertemu. Kerjasama siswa dalam diskusi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, 20 siswa (62,5%) telah mampu bekerjasama dalam diskusi. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 25 siswa (76%) dan pada siklus III sudah 30 siswa (88%) yang mau kerjasama dalam diskusi.

## **2. Peningkatan Hasil Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran berdiskusi dapat meningkatkan hasil pembelajaran berdiskusi. Peningkatan hasil pembelajaran berdiskusi ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan, yaitu pada siklus I ada 18 siswa yang tuntas (56%) dan pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa yang tuntas (76%). Peningkatan yang cukup signifikan juga terjadi pada siklus III yaitu 30 siswa tuntas (91%). Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan yaitu 63 pada siklus I, 68 pada siklus II, dan 74 pada siklus III.

Ketuntasan siswa dalam pembelajaran diskusi tersebut dinilai ketika siswa berdiskusi. Nilai tersebut berdasarkan pada aspek ketepatan struktur, ketepatan kosakata, kelancaran, kualitas gagasan yang dikemukakan, banyaknya gagasan yang dikemukakan, kekritisannya menanggapi gagasan, kemampuan mempertahankan pendapat, dan kemampuan menerapkan peran dalam diskusi (moderator, notulis, dan peserta) dengan baik.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa keberhasilan proses dan hasil pembelajaran bergantung pada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari pihak guru dan siswa. Faktor dari pihak guru yaitu kemampuan dalam mengembangkan materi, menyampaikan materi, mengelola

kelas, memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran, serta teknik yang digunakan guru sebagai sarana menyampaikan materi. Faktor dari siswa yaitu minat dan motivasi mengikuti proses pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut saling mendukung dan harus diupayakan agar semua faktor tersebut dapat dipenuhi. Apabila guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan materi, kemampuan mengelola kelas, serta didukung teknik dan sarana yang memadai, maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Selain faktor tersebut, pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan sangat mengefektifkan pembelajaran. Penyampaian materi dan penggunaan metode yang tepat akan dapat diterima siswa apabila siswa juga memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar, kondusif, efektif, dan efisien.

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan teknik *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran berdiskusi dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi guru yang ingin menerapkan teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai teknik dalam pembelajaran diskusi. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai teknik alternatif dalam melaksanakan pembelajaran berdiskusi yang efektif dan menarik minat siswa untuk berani berbicara. Melalui teknik TSTS ini, rasa bosan, malas, takut, malu, grogi, tidak percaya diri yang ada pada diri siswa ketika pembelajaran diskusi dapat teratasi.

Penerapan teknik TSTS dalam pembelajaran berdiskusi dapat mengembangkan kemampuan berdiskusi siswa. Guru mengelompokkan siswa secara heterogen. Selanjutnya guru meminta siswa berdiskusi dalam kelompok tersebut, siswa dilatih menerapkan diskusi dan membagi peran dalam kelompok tersebut. Ada siswa yang berperan sebagai moderator/pemimpin diskusi, notulis, dan peserta diskusi. Setelah itu, siswa berperan menjadi tamu dan tuan rumah. Siswa yang menjadi tuan rumah bertugas mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada tamu mereka. Siswa yang bertugas menjadi tamu bertugas menyimak presentasi tuan rumah kemudian mengemukakan pertanyaan atau sanggahan

sehingga terjadi diskusi dalam kelompok tersebut. Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memantau diskusi siswa. Guru menegur siswa yang tidak aktif dalam diskusi.

Pemberian tindakan pada siklus I, II, dan III memberikan deskripsi bahwa terdapat kelemahan atau kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran berdiskusi. Akan tetapi, kekurangan tersebut dapat teratasi pada pelaksanaan tindakan siklus berikutnya. Dari pelaksanaan tindakan yang kemudian dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, dapat dideskripsikan terdapat peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran berdiskusi. Dari segi proses, pembelajaran berdiskusi dengan teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat memupuk kerjasama siswa, mengaktifkan siswa, memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan memperhatikan penjelasan guru, dan memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pertanyaan, gagasan, atau sanggahan dalam diskusi. Adapun dari segi hasil, terdapat peningkatan nilai berdiskusi siswa dari siklus I sampai siklus III.

### C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
  - a. Siswa dapat bekerja sama selama kegiatan diskusi dengan teknik *Two Stay Two Stray*.
  - b. Siswa lebih berlatih mengungkapkan pendapat atau berbicara agar dapat berbicara dengan lancar.
  - c. Siswa harus selalu aktif dan konsentrasi penuh ketika mengikuti pembelajaran berdiskusi dengan teknik *Two Stay Two Stray*.
2. Bagi Guru
  - a. Guru harus memonitor dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan ketika berdiskusi dengan teknik *Two Stay Two Stray*.
  - b. Guru memotivasi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berdiskusi dengan teknik *Two Stay Two Stray*.

- c. Guru mengarahkan siswa agar bekerja sama selama kegiatan diskusi dengan teknik *Two Stay Two Stray*.
  - d. Guru mengubah pembelajaran berdiskusi yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa dengan menerapkan teknik *Two Stay Two Stray*.
3. Bagi Sekolah
- a. Pihak sekolah berupaya untuk selalu menciptakan iklim kerja yang kondusif melalui suasana yang harmonis dan komunikasi yang terbuka.
  - b. Pihak sekolah selalu memberi motivasi kepada guru antara lain memberi penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerjanya dengan baik atau guru yang menggunakan metode inovatif dalam pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ahmad Noor Fatirul. 2008. "Cooperative Learning". Dalam <http://trimanjuniarso.files.wordpress.com>, diakses 14 September.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmat Sudrajat. 2008. "Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran" Dalam <http://smacepiring.wordpress.com/>, diakses 20 Maret 2010.
- Andersen, M. A. 2009. "Asynchronous discussion forums: success factors, outcomes, assessments, and limitations". *Educational Technology & Society*, 12 (1), 249–257. Dalam <http://www.ifest.info/>, diakses 8 Desember 2009.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ardian. 2004. "Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa". Dalam <http://re-searchengines.com>, diakses 10 Oktober 2009.
- Ary Kusmiatun, Tusti Arini, dan Afdina Afitri. 2008. "Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa SD Kelas dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Cooperative Learning". Dalam <http://www.toodoc.com/Ptk-bahasa-indonesi-kelas-2-sd-word.html>, diakses pada 19 Oktober 2009.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT. BPF.
- Cruickshank, Donald R. 1999. *The Act of Teaching*. USA: Mc Graw-Hill College.
- Dale, Paolette dan James C, Wolf. 1988. *Speech Communication For International Student*. New Jersey: Prentice Hall.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi: Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat PLP, Direktorat Jenderal Dikdasmen, Depdiknas.

- Dikti. 2005. "UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen". Dalam [http://www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/uu\\_14\\_2005.pdf](http://www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/uu_14_2005.pdf), diakses 20 April 2010.
- Djago Tarigan dan H.G. Tarigan. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Gino, dkk. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gorys Keraf. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran*. Ende: Nusa Indah.
- Haryadi dan Zamzami. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Henry Guntur Tarigan. 1981. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CSTD.
- Hwang, G.-J., Yin, P.-Y., Hwang, C.-W., & Tsai, C.-C. 2008. "An Enhanced Genetic Approach to Composing Cooperative Learning Groups for Multiple Grouping Criteria". *Educational Technology & Society*, 11 (1), 148-167. Dalam <http://www.ifest.info/>, diakses pada 8 Desember 2009.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosadarya.
- Jos Daniel Parera. 1991. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis Grafura. 2006. "Pengajaran Bahasa yang Kreatif". Dalam <http://lubisgrafura.wordpress.com/2006/10/03/pengajaran-bahasa-yang-kreatif>, diakses 19 Oktober 2009.
- M. Atar Semi. 1993. *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*. Bandung: Titian Ilmu.
- M. Syahri. 2008. "Model Pembelajaran Mata Pelajaran Pkn di SLTP dengan Pemberlakuan KTSP (Studi Kasus di SLTP Kota Malang)". Dalam <http://msyahri.pembelaj-p.pdf>-Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, diakses 10 Oktober 2009.

- Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Marwoto dan Yant Mujiyanto. 1998. *BPK Berbicara II (Sanggar Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Surakarta: Depdikbud RI UNS.
- Mudjiono dan M. Dimiyati. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen DIKTI PPTK.
- Neni Novita Sari. 2009. "Pengaruh Model Pembelajaran STAD dan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris di Sekolah Dasar". *Jurnal Teknodika*, 7, No: 1 (3): 80. Surakarta: PPs UNS.
- Neo, Mai. 2005. "Engaging students in group-based co-operative learning- A Malaysian Perspective". *Educational Technology & Society*, 8 (4), 220-232. Dalam <http://www.ifest.info/>, diakses pada 20 Desember 2009.
- Nuraeni. 2009. "Penerapan Teknik Cerita Berantai Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa", Dalam <http://tarmizi.wordpress.com/>, diakses pada 10 Oktober 2009.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ornstein, Allan C. dan Thomas J. Lasley, II. 2000. *Strategies for Effective Teaching*. The McGraw-Hill Higher Education: USA.
- Pageyasa, Wayan. 2004. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 1 MTs Sunan Kalijogo Malang Melalui Strategi Pemetaan Pikiran (Tesis)*. Universitas Negeri Malang.
- Richards, Jack C, and Theodore S. Rogers. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. USA: Cambridge University Press.
- Sabarti Akhadiyah, dkk. a. 1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarwiji Suwandi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13 Surakarta.
- Setyawan Pujiono. 2008. "Penguasaan Kosakata dengan Strategi Jigsaw Pada Siswa SMP." *Jurnal Teknodika*, 4, No: 153-160.

- Slavin, Robert E.. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practise*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sri Utari Subyakto Nababan. 1998. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Suharyanti dan Edy Suryanto. 1996. *Reorika: Buku Pegangan Kuliah*. Surakarta: UNS Press.
- Suwarna. 2006. *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Zanikhan. 2009. "Strategi Pembelajaran Active Learning". Dalam <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/4083/>, diakses pada 10 Oktober 2009.